

**KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN
ANTAR PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK, SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Heru Setyawan
NIM 10110241021

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "KEBUJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN ANTAR PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK" yang disusun oleh Heru Setyawan, NIM 10110241021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I


Ariefa Efianingrum, M. Si.
NIP 19740411199802 2 001

Yogyakarta, September 2014
Dosen Pembimbing II


Y. Ch. Nany Sutarini, M. Si.
NIP 19560528198502 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 10 Oktober 2014

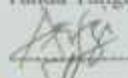
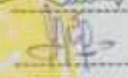
Yang menyatakan,

Heru Setyawan
NIM 10110241021

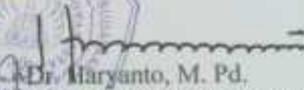
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN ANTAR PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK" yang disusun oleh Heru Seryawan, NIM 10110241021 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ariefa Efianingrum, M. Si.	Ketua Penguji		31-10-2014
Petrus Priyoyuwono, M. Pd.	Sekretaris Penguji		29-10-2014
Serafin Wisni Septiarti, M. Si.	Penguji Utama		31-10-2014
Y. Ch. Nany Sutarini, M. Si.	Penguji Pendamping		07-11-2014

Yogyakarta, 26 NOV 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Lebih baik sedikit dalam damai dan benar, daripada banyak dengan kecemasan
dan perselisihan
(Penulis)

Jika anda membuat kesalahan jangan ragu untuk memperbaikinya sebelum
terlambat dan menyesal di akhir cerita
(Penulis)

Jangan memaklumi tindakan bodoh anda di masa muda, penyesalan memang
selalu datang belakangan
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan berkah dan karunia-Nya, karya ini kupersembahkan untuk :

- Alm. Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta atas segala kasih sayang, pengorbanan, dukungan dan doa yang tiada hentinya, semoga Allah senantiasa selalu memberikan rahmat serta kebahagiaan untuk keluarga kita.
- Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agama, Bangsa dan Indonesia Raya

KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN ANTAR PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK

Oleh
Heru Setyawan
NIM. 10110241021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta dalam mengatasi dan mengantisipasi tindakan tawuran pelajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru bimbingan konseling, siswa, penjaga sekolah, satpam, dan masyarakat sekitar sekolah. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan kebijakan sekolah dalam mengatasi dan mengantisipasi masalah tawuran antar pelajar bersumber pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1984, dan Peraturan Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Sleman No. 01 Tahun 2012 Bab XI Pasal 24 Ayat 3, dan implementasi tindak lanjutnya adalah sebagai berikut: a) pembuatan tata tertib sekolah guna mengatur kedisiplinan siswa saat melakukan proses belajar mengajar; b) layanan Bimbingan Konseling yang siap melayani siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan siswa; c) pengembangan nilai dan kegiatan religius dengan melakukan kegiatan pengajian di rumah siswa secara bergilir bagi umat muslim, dan bagi umat non muslim setiap awal bulan sering mengadakan doa bersama sesuai dengan ketentuan masing-masing; d) pengembangan bakat siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti sepak bola, voli, maupun basket yang menjadi bakat dan minat siswa. Faktor pendorong implementasi kebijakan sekolah diantaranya: terjalannya kerjasama yang baik antar sekolah, masyarakat dan kepolisian dalam mengatasi tawuran antar pelajar. Faktor penghambatnya antara lain: siswa yang kurang disiplin dan kurang taat dengan peraturan sekolah serta keterbatasan biaya untuk penanganan lebih lanjut.

Kata kunci: kebijakan sekolah, mengatasi, tawuran pelajar

KATA PENGANTAR

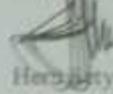
Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, berkah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang “*KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN ANTAR PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK*” ini tanpa ada hambatan yang begitu berarti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu pemenuhan syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam program studi Kebijakan Pendidikan, jurusan Filsafat Sosiologi dan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik, sehingga penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala kebijaksanaannya yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi penulis untuk studi di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengesahan dalam skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menerima dan menyetujui judul skripsi ini.
5. Ibu Ariefa Efianingrum, M. Si. dan Ibu Y. Ch. Nany Sutarini, M. Si. sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Jurusan Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengenyam pendidikan strata I.
7. Dosen Penguji yang telah bersedia menguji penulis dan bersedia meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan pada penulis.

8. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa serta orangtua siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamanya.
 9. Alm. Bapak dan Ibu serta keluarga tercinta yang selalu mencurahkan segala perhatian, kasih sayang, serta do'a yang selama ini dipanjatkan.
 10. Teman-teman Prodi Kebijakan Pendidikan atas partisipasi dan *support* sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita dapat menjadi orang yang sukses yang mampu membawa pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.
 11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga dapat memperlancar proses penyusunan skripsi.
- Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, September 2014

Penyusun



Herdiansyahwan

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kebijakan Pendidikan.....	11
1. <i>Pengertian Kebijakan</i>	11
2. <i>Pengertian Pendidikan</i>	12
3. Pengertian Kebijakan Pendidikan	14
B. Proses Kebijakan Pendidikan.....	16
1. Penyusunan Agenda.....	16
2. Formulasi Kebijakan.....	17
3. Adopsi/Legitimasi Kebijakan.....	17
4. Implementasi Kebijakan.....	18

5. Evaluasi/Penilaian Kebijakan.....	18
C. Kebijakan Sekolah	20
1. Definisi Sekolah	20
2. Pengertian Kebijakan Sekolah	21
3. Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Pelajar	22
4. Kebijakan Sekolah Ramah Anak	23
D. Tawuran Pelajar	26
1. Bentuk-Bentuk Tawuran	27
2. Faktor Penyebab Tawuran	29
3. Dampak Tawuran	31
4. Cara Mengatasi Tawuran	32
5. Penelitian yang Relevan	32
6. Kerangka Berpikir	34
7. Pertanyaan Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	38
1. Setting/Lokasi Penelitian	38
2. Subjek Penelitian	39
C. Sumber Data	39
1. Sumber Data primer	39
2. Sumber Data Sekunder	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara	41
3. Dokumentasi	41
E. Instrumen Penelitian	42
1. Pedoman Wawancara	42
2. Pedoman Observasi	43
F. Teknik Analisis Data	44
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data	44

3. Kesimpulan/Verifikasi	45
G. Uji Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Ngaglik	47
2. Letak Geografis	49
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	49
4. Sumber Daya yang Dimiliki Sekolah.....	52
a. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan	52
b. Keadaan Peserta Didik	56
5. Keadaan Orang Tua Wali Murid	57
6. Sarana Prasarana	58
7. Program Ekstrakurikuler	66
B. Hasil Penelitian	68
1. Fenomena Tawuran Pelajar Di SMA N 2 Ngaglik	68
a. Intensitas tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik	71
b. Yang terlibat dalam tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik	73
c. Faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar tersebut ...	74
d. Berbagai Jenis Kenakalan Remaja/Penyimpangan yang Dapat Menyebabkan Tindakan Tawuran	77
2. Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar	81
3. Implementasi Kebijakan Mengatasi Tawuran di SMA N 2 Ngaglik	91
a. Kebermaknaan kebijakan/program dalam mengatasi tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik	93
b. Pihak yang turut berperan aktif dalam mengatasi tawuran	97
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Implementasi Penerapan Kebijakan Mengatasi Masalah Tawuran Antar Pelajar di SMA N 2 Ngaglik	99
a. Faktor Pendukung	99

b. Faktor Penghambat	101
C. Pembahasan	104
1. <i>Fenomena Tawuran Pelajar Di SMA</i>	
<i>Negeri 2 Ngaglik</i>	105
a. Intensitas tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik	106
b. Yang terlibat dalam tawuran pelajar di	
SMA N 2 Ngaglik	107
c. Faktor penyebab terjadinya tawuran	
pelajar tersebut	110
d. Berbagai Jenis Kenakalan Remaja/Penyimpangan	
yang Dapat Menyebabkan Tindakan Tawuran	112
2. Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Masalah Tawuran	
Pelajar	113
3. Implementasi Kebijakan	120
a. Kebermaknaan kebijakan/program dalam mengatasi	
tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik	121
b. Pihak yang turut berperan aktif dalam	
mengatasi tawuran	121
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan	
KebijakanDi SMA Negeri 2 Ngaglik	122
D. Keterbatasan Penelitian	125
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	126
B. Saran/Rekomendasi	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	134

DAFTAR TABEL

	hal.
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Obervasi	43
Tabel 2. Data Pendidik Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
Tabel 3. Data Pendidikan	54
Tabel 4. Data Karyawan	55
Tabel 5. Jumlah Siswa	56
Tabel 6. Tingkat Perkerjaan Orangtua Siswa	57
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Orangtua Siswa	58
Tabel 8. Tabel Pembinaan dan Sanksi	83

DAFTAR GAMBAR

	hal.
Gambar 1. Proses Kebijakan Pendidikan	19
Gambar 2. Kerangka Berfikir	35
Gambar 3. Siswa Pacaran di Sekolah	113
Gambar 4. <i>Vandalisme</i> di Sekolah	113
Gambar 5. Bagan Turunan Kebijakan Sekolah	114

DAFTAR LAMPIRAN

	hal.
Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Dokumentasi	135
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	137
Lampiran 3. Hasil Wawancara	143
Lampiran 4. Analisis Hasil Wawancara	157
Lampiran 5. Catatan Lapangan	167
Lampiran 6. Dokumentasi	173
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian	178
Lampiran 8. Tata Tertib Sekolah	182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah aspek yang diharapkan menciptakan generasi yang mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Arif Rohman (2009: 2) menjelaskan bahwa pendidikan dipahami sebagai serangkaian upaya masyarakat dalam rangka mewujudkan kualitas anggota-anggotanya agar dapat menjadi manusia dewasa. Kedewasaan yang dimaksud adalah kondisi perkembangan potensi yang dimiliki individu mencakup dimensi individualitas, sosialitas, rasionalitas, religiusitas dan moralitas.

Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup. Seperti yang dinyatakan oleh UNESCO tentang pendidikan untuk semua (*Education For All* atau EFA) pada tahun 1990. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa setiap orang di dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Artinya pendidikan dapat dilakukan dengan tanpa mengenal batas usia, ruang, dan waktu. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan (Fasli Jalal dan Nina Sardjuani, 2006: 13).

Hal ini sesuai dengan apa yang telah digariskan pada Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan setiap warga negara wajib

mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pendidikan juga tidak mengenal pembatasan bentuk dan kegiatan, dalam hal ini pendidikan dapat dilakukan di sekolah, luar sekolah, pondok pesantren, perguruan-perguruan, dan lain sebagainya (Rhedbook Publisher, 2010: 34).

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Pendidikan adalah salah satu cara manusia agar dapat melanjutkan kehidupan. Dengan pendidikan, ilmu yang kita miliki akan semakin bertambah, wawasan yang dimiliki akan semakin luas, sehingga dapat berpikir secara lebih futuristik dan rasional. Dengan ilmu yang diperoleh dari pendidikan seseorang dapat berbuat banyak, dan berguna untuk membantu orang lain.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia muncul problematik konflik kenakalan siswa di sekolah, seperti tawuran antar pelajar. Konflik ini merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan global/isu-isu global yang semakin banyak terjadi. Masalah ini sering dikaitkan dengan perilaku negatif/menyimpang dan bahkan sering dikaitkan dengan pelanggaran hukum yang berujung pada tindak pidana.

Pelajar merupakan harapan bangsa dan negara. Maju atau mundurnya bangsa dan negara ditentukan oleh para pelajar, hal ini dikarenakan pelajar merupakan calon pemimpin bangsa dan negara di masa datang. Semakin berkualitas pelajar dan pemudanya maka akan semakin maju suatu bangsa dan negara. Pada kenyataannya ada sebagian pelajar yang tidak sesuai dengan harapan kita, yaitu adanya pelajar yang melakukan perkelahian antar sesama pelajar yang lebih dikenal dengan istilah tawuran.

Awal dari tindakan tawuran pelajar dapat terjadi karena lingkungannya yang kurang kondusif bagi perkembangan siswa, baik lingkungan internal maupun eksternal. Dari faktor internal dapat dilihat dari sifat remaja itu sendiri karena kepribadian yang kurang baik yang dapat memicu kenakalan remaja dan perbuatan negatif yang dapat merusak norma-norma dan kehidupan yang berlaku di masyarakat maupun keluarga. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa sering dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya baik berupa kerugian materi maupun non materi.

Era globalisasi khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat memberikan dampak positif, sekaligus ada dampak negatif yang dapat mengancam nilai-nilai moral budaya bangsa Indonesia khususnya pada siswa atau pelajar. Komputer/internet dan *handphone* merupakan salah satu bentuk dari kemajuan era globalisasi tersebut dimana setiap siswa pasti menggunakannya dan dari sinilah efek negatif dari kemajuan teknologi tersebut misalnya dengan melihat gambar-gambar atau adegan negatif. Efek dari melihat adegan dan gambar negatif tersebut membuat siswa terpengaruh terhadap cara berfikir yang negatif. Tahap selanjutnya dari pemikiran negatif tersebut dapat membuat siswa rawan dari pengaruh negatif seperti, narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.

Perkembangan menuju kedewasaan bukanlah hal yang mudah, hal tersebut penuh disertai liku-liku kehidupan dan rawan pengaruh negatif. Pada beberapa waktu ini sebagaimana dapat disaksikan banyak kasus di media

elektronik maupun media massa. Di dalam media elektronik juga sering kali ada muatan-muatan kekerasan yang ada, seperti sinetron yang dibumbui dengan adegan perkelahian/tawuran antar sekolah, *game-game* yang dapat di *download* secara *online* yang menampilkan/menjurus kepada tindak kekerasan. Di dalam media massa, banyak diberitakan masalah tindakan kriminal dan kekerasan, seperti tawuran antar pelajar dilakukan oleh para remaja yang duduk di bangku sekolah. Kasus-kasus tersebut terjadi di kota besar seperti, Jakarta, Bandung, Surabaya dan tidak terkecuali di Yogyakarta sendiri yang masih ditemukan juga tawuran antar pelajar.

Perkelahian pelajar oleh sebagian masyarakat pada umumnya dikenal sebagai tawuran antar pelajar. Tawuran pelajar bukanlah hal yang aneh tetapi seharusnya bagi masyarakat berpendidikan hal tersebut adalah hal yang tabu yang harus dihindari dan dijauhi. Begitu juga dengan orangtua yang memberikan pendidikan langsung ke anaknya, hal tersebut pasti akan membuat cemas kedua orangtua atas fenomena tawuran pelajar yang meresahkan tersebut.

Yogyakarta memang terkenal dengan sebutan “Kota Pelajar”, kota yang terkenal dengan sejuta institusi, lembaga serta fasilitas pendidikannya yang sangat memadai. Banyak masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia menjadikan Yogyakarta sebagai kota tujuan utama dalam menuntut ilmu. Namun, Yogyakarta dengan predikatnya tersebutpun tidak bisa menghindar dari berbagai masalah yang terkait dengan pendidikan. Salah satunya terkait dengan kenakalan remaja, yakni tawuran pelajar.

Beberapa tahun ini, tawuran pelajar kerap terjadi di SMA Negeri 2 Ngaglik. Fenomena ini tampak dari pemberitaan media massa maupun elektronik dan pemberitaan warga sekitar sekolah yang dapat memperburuk citra pendidikan pada umumnya dan citra sekolah pada khususnya. Seperti contoh dikabarkan oleh koran elektronik TRIBUN JOGJA pada tanggal 11 Mei 2012 dan koran elektronik HARIAN JOGJA pada tanggal yang sama Jumat 11 Mei 2012, keduanya menyoroti tawuran antara SMA 1 Depok dengan SMA N 2 Ngaglik yang terjadi di sekitar Stadion Maguwoharjo. Dalam aksi tawuran tersebut ditemukan sebilah pedang dan sebuah pistol *air softgun* di tempat kejadian, untung saja kejadian tersebut cepat terendus oleh Polsek Ngemplak dan beberapa pelaku berhasil diamankan tanpa ada korban jiwa hanya beberapa anak yang luka ringan.

Maraknya tawuran dari tahun ke tahun selalu membawa korban mulai dari luka ringan hingga sampai harus dirawat di rumah sakit sampai ada beberapa yang harus menghembuskan nafas terakhir. Meski mereka (pelajar) tahu dampak buruk dari perkelahian/kekerasan/tawuran tersebut namun belum ada titik terang dimana untuk berhenti dan jera dari aktivitas negatif tersebut. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh pada observasi awal bahwa, ada rasa sungkan antara sesama siswa untuk tidak ikut dalam tawuran tersebut. Selanjutnya adalah karena anggapan sekolah mereka adalah yang paling hebat, terbaik, dan terkuat, dan ada juga karena terdorong oleh cerita kakak tingkat/warisan yang lalu tentang masa kejayaan mereka saat melakukan aktivitas negatif tersebut.

Pemerintah Yogyakarta sudah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir terjadinya tawuran antar pelajar, antara lain pengubahan *badge* sekolah yang merupakan identitas sekolah menjadi “Pelajar Kota Yogyakarta”. Upaya ini ditujukan untuk mengurangi resiko pelaku kekerasan dengan hanya melihat identitas sekolah. Menurut data statistika, Yogyakarta adalah wilayah dengan tingkat tawuran pelajar yang cukup tinggi, selain Jakarta.

Di Indonesia banyak peristiwa tawuran yang terjadi dan memakan korban jiwa. Data Komnas Perlindungan Anak (PA) merilis jumlah tawuran pelajar tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun 2012, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Tercatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Pada tahun 2011 ada 4 peristiwa tawuran yang terjadi di Yogyakarta dalam periode April sampai dengan Oktober yang melibatkan pelajar SMA dan SMK di 8 sekolah. Bahkan salah satu korbannya ada yang meninggal dunia. Kekerasan di tingkat pelajar yang berupa tawuran sudah mengancam ketenangan siswa untuk bersekolah. Bahkan menjadi masalah serius yang harus diatasi (Inggried Dwi Wedhaswary, 2011: 1).

Sesungguhnya, sekolah telah menerapkan tata tertib sekolah seperti tertulis dalam buku Tata Tertib Siswa Peraturan Kenaikan Kelas Dan Penjurusan Tahun 2012/2013 di SMA N 2 NGAGLIK yang diberikan pada saat penerimaan siswa baru yang mengatur segala bentuk tindakan yang harus dilaksanakan peserta didik saat melakukan aktifitas persekolahan. Seperti

dituliskan dalam BAB V pasal 8 poin ke 5 berhubungan dengan larangan dijelaskan tentang membuat keonaran/tindakan kriminal di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang pengaruh buruknya dapat mencemarkan nama baik sekolah serta poin ke 8 yang dapat memicu tindakan kekerasan berupa tawuran yang berbunyi larangan membawa senjata tajam, senjata api, atau sejenisnya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan. Kedua hal yang menjadi isi tentang larangan tersebut mestinya dijauhi oleh para siswa agar tidak terpicunya tindakan yang mengawali aktivitas tawuran. Di dalam buku peraturan tersebut juga dijelaskan bobot-bobot yang dihitung melalui poin yang diberikan kumulatif selama 3 tahun siswa menjadi murid di sana. Bobot yang mengenai/menyangkut tawuran dibahas pada BAB X yang menyangkut perkelahian pada poin 1-7 dan poin yang diberikan berkisar antara 50-100 tergantung tindakan yang dilakukan siswa.

Menyangkut kebijakan non tertulis di SMA Negeri 2 Ngaglik juga sudah dibuat pagar sekolah yang lumayan tinggi untuk mengurangi intensitas pelemparan batu oleh sekolah lain. Pelemparan batu juga merupakan salah satu awal mula tindakan tawuran tersebut, sehingga menyebabkan dendam. Di dalam sekolah juga di pasang CCTV di beberapa titik rawan yang sering digunakan siswa untuk nongkrong. CCTV ini dipasang di delapan titik sudut-sudut sekolah dan dipantau dari ruang piket guru yang berada di sebelah utara. Namun CCTV untuk memantau aktivitas di luar sekolah yang berada di wilayah persekolahan belum dimaksimalkan dengan baik.

Mengingat, kasus-kasus tawuran pelajar yang masih sering terjadi mestinya penyelesaian kasus tawuran pelajar oleh pihak sekolah harus menjadi agenda yang utama. Salah satu yang harus dilakukan adalah sinergi antara warga sekolah dan orangtua siswa untuk mengontrol siswanya dari tindak negatif tersebut. Selanjutnya adalah penegakan hukum/tata tertib sekolah yang tidak dipahami dari unsur negatif tujuan utama hukum tersebut adalah memberi efek jera dari tindakan pelajar tersebut.

Dengan latar belakang inilah, peneliti ingin mengkaji kebijakan dan langkah-langkah apa saja yang dikeluarkan sekolah untuk menanggulangi kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di SMA Negeri 2 Ngaglik. Dengan demikian, untuk membatasi bidang penelitian ini peneliti mengambil judul “Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran antar Pelajar Di SMA Negeri 2 Ngaglik”.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih ada tindakan perkelahian/tawuran pelajar antar sekolah.
2. Masih banyak anak yang tidak mematuhi peraturan sekolah.
3. Fenomena solidaritas sosial yang dimaknai secara negatif antar siswa/pelajar seringkali memicu tindakan tawuran antar pelajar.
4. Fungsi guru dalam kontrol sekolah belum berjalan secara maksimal.
5. Siswa-siswa yang masih melakukan perkumpulan ilegal/kongkow secara sembunyi-sembunyi.
6. Siswa bangga melakukan tawuran antar pelajar dengan alasan menjaga nama baik sekolah.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah pada kajian terhadap kebijakan sekolah dan implementasinya dalam mengatasi tindakan tawuran antar pelajar.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut, antara lain:

1. Bagaimana fenomena tawuran yang terjadi di SMA Negeri 2 Ngaglik?
2. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
3. Bagaimana implementasi kebijakan tersebut dalam menanggulangi masalah tawuran?
4. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam proses implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar?

E. Tujuan

1. Mengidentifikasi fenomena tawuran di SMA Negeri 2 Ngaglik
2. Mengidentifikasi kebijakan apa saja yang dikeluarkan sekolah dalam upaya mencegah tawuran tersebut.
3. Mendeskripsikan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengurangi tindakan tawuran tersebut.

4. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam proses implementasi dalam penerapan kebijakan mengatasi masalah tawuran antar pelajar.

F. Manfaat

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu dan pemikiran bagi pengembangan kebijakan sekolah untuk mengatasi masalah perkelahian/tawuran antar sekolah.

2. Secara Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan:

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dalam menangani masalah tawuran antar pelajar.
- b. Bagi guru, dapat ikut andil dalam pencegahan dan penyelesaian masalah tawuran.
- c. Bagi siswa, menambah pengetahuan tentang tindakan tawuran dan dapat menanamkan sikap disiplin dan mentaati peraturan sekolah guna mencegah tindak tawuran.
- d. Bagi Prodi Kebijakan Pendidikan, dapat menjadi sumber literatur dalam penanganan dan pembuatan kebijakan masalah tawuran antar pelajar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan

1. Pengertian Kebijakan

Monahan dan Hengst berpendapat kebijakan (*policy*) secara etimologi (asal kata) diturunkan dalam bahasa Yunani, yaitu *Polis* yang artinya kota (*city*). Dapat ditambahkan, kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Syafaruddin, 2008: 75).

Istilah “kebijakan” (*Policy*) sering diartikan sebagai sebuah keputusan yang menyatakan kehendak, tujuan, prinsip atau maksud sebagai pedoman dalam mencapai sasaran dan bersifat mengikat pihak-pihak yang terkait. Menurut H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho (2008: 185), kebijakan adalah keputusan yang dibuat oleh pemerintah sebagai strategi untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Kebijakan sebagai suatu program yang berorientasi pada pencapaian tujuan, nilai-nilai dan tindakan-tindakan yang terarah berasal dari suatu lembaga pemerintahan atau organisasi.

William N. Dunn menjelaskan analisis kebijakan (*Policy Analysis*) dalam arti historis yang paling luas merupakan suatu pendekatan terhadap pemecahan masalah sosial dimulai pada satu tonggak sejarah ketika

pengetahuan secara sadar digali untuk dimungkinkan dilakukannya pengujian secara eksplisit dan reflektif kemungkinan menghubungkan pengetahuan dan tindakan (William N. Dunn, 2003: 89).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa kebijakan merupakan petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena sangat penting bagi pengolahan dalam mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Dengan demikian kebijakan menjadi sarana pemecahan masalah atas tindakan yang terjadi.

2. Pengertian Pendidikan

Secara umum pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Mengacu pendapat Niccolo Machiavelli seperti yang dikutip oleh Doni Koesoema memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah kita (Doni Koesoema, 2010: 52).

John Dewey dalam tulisannya menjelaskan pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna

pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Lebih lanjut beliau mengartikan dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi ke generasi (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 19).

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara (Undang-undang nomor 20 tahun 2003)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian, akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat, guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

3. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Istilah kebijakan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah perencanaan pendidikan (*educational planning*), rencana induk tentang pendidikan (*master plan of education*), pengaturan pendidikan (*educational regulation*), kebijakan tentang pendidikan (*policy of education*) namun istilah-istilah tersebut itu sebenarnya memiliki perbedaan isi dan cakupan makna dari masing-masing yang ditunjukkan oleh istilah tersebut (Arif Rohman, 2009: 107-108).

Kebijakan pendidikan menurut Riant Nugroho sebagai bagian dari kebijakan publik, yaitu kebijakan publik di bidang pendidikan. Dengan demikian, kebijakan *pendidikan* harus sebangun dengan kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan dipahami sebagai kebijakan di bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembangunan Negara Bangsa di bidang pendidikan, sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan Negara Bangsa secara keseluruhan (Riant Nugroho, 2008: 37).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2008: 140).

Mark Olsen, John Codd dan Anne Marie O' Neil berpendapat bahwa kebijakan pendidikan merupakan kunci bagi keunggulan, bahkan eksistensi, bagi negara bangsa dalam persaingan global, sehingga kebijakan pendidikan perlu mendapatkan prioritas utama dalam era globalisasi (Riant Nugroho, 2008: 36). Demikian juga Margaret E. Goertz juga menjelaskan, bahwa kebijakan pendidikan berkenaan dengan efisiensi dan efektivitas anggaran pendidikan (Riant Nugroho, 2008: 37).

Pendapat lain menurut Arif Rohman kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan negara atau kebijakan publik pada umumnya. kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan. Kebijakan pendidikan (*educational policy*) merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan (Arif Rohman 2009: 108).

Arif Rohman (2009: 114-118) juga menjelaskan ada dua pendekatan dalam kebijakan pendidikan yaitu :

a. *Social Demand Approach*

Adalah suatu pendekatan yang mendasarkan diri pada aspirasi, tuntutan, serta aneka kepentingan yang didesakkan oleh masyarakat.

Pendekatan ini tidak semata-mata merespon aspirasi masyarakat sebelum dirumuskannya kebijakan pendidikan, akan tetapi juga merespon tuntutan masyarakat setelah kebijakan pendidikan diimplementasikan.

b. *Man Power Approach*

Pendekatan ini menitik beratkan kepada pertimbangan-pertimbangan rasional dalam rangka menciptakan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai masyarakat. Dalam pendekatan *man-power*, pemerintah sebagai pemimpin yang mampu melihat jauh ke depan

Berdasarkan pada beberapa pendapat mengenai kebijakan pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan suatu sikap dan tindakan yang diambil seseorang atau dengan kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah atau suatu persoalan dalam dunia pendidikan.

B. Proses Kebijakan Pendidikan

1. Penyusunan Agenda

Agenda *setting* adalah sebuah fase dan proses yang sangat strategis dalam realitas kebijakan publik. Dalam proses inilah memiliki ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik dan prioritas dalam agenda publik dipertarungkan. Jika sebuah isu berhasil mendapatkan status sebagai masalah publik, dan mendapatkan prioritas dalam agenda publik,

maka isu tersebut berhak mendapatkan alokasi sumber daya publik yang lebih daripada isu lain (William N. Dunn, 2000: 117).

Dalam agenda *setting* juga sangat penting untuk menentukan suatu isu publik yang akan diangkat dalam suatu agenda pemerintahan. Isu kebijakan (*policy issues*) sering disebut juga sebagai masalah kebijakan (*policy problem*). *Policy issues* biasanya muncul karena telah terjadi silang pendapat di antara para aktor mengenai arah tindakan yang telah atau akan ditempuh, atau pertentangan pandangan mengenai karakter permasalahan tersebut.

2. Formulasi Kebijakan

Masalah yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah yang terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah.

3. Adopsi/ Legitimasi Kebijakan

Tujuan legitimasi adalah untuk memberikan otorisasi pada proses dasar pemerintahan. Memberikan alternatif kebijakan yang paling unggul dibanding dengan alternatif kebijakan yang lain. Dalam proses pemilihan alternatif tersebut harus mendasarkan pada seperangkat kriteria yang jelas

dan transparan, sehingga ada alasan yang masuk akal bahwa suatu alternatif kebijakan dipilih atau ditolak.

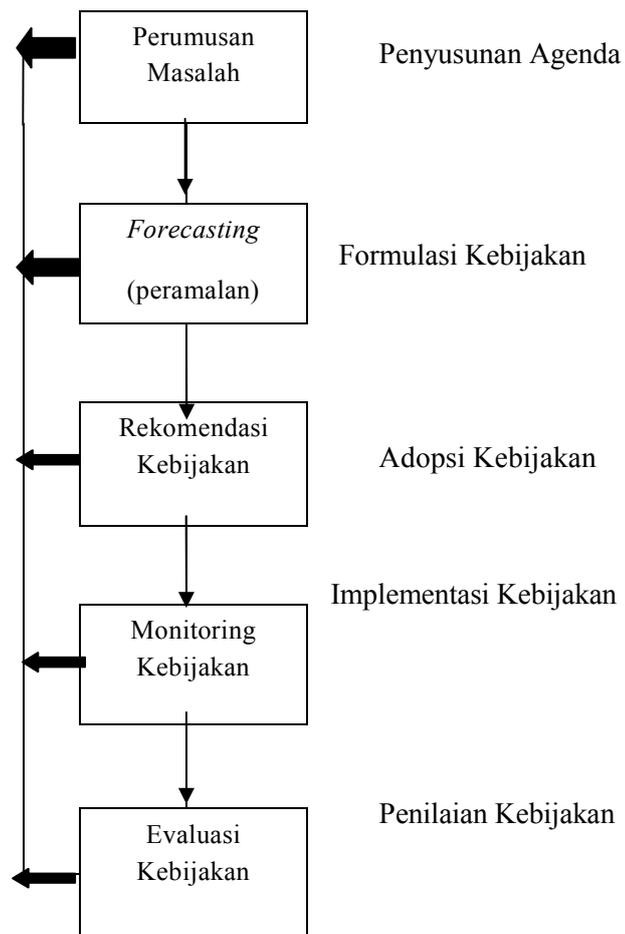
4. Implementasi Kebijakan

Kebijakan yang sudah direkomendasikan untuk dipilih oleh *policy make* bukanlah jaminan bahwa kebijakan tersebut pasti berhasil dalam implementasinya. Ada banyak variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan baik yang bersifat individual maupun kelompok atau institusi. Implementasi dari suatu program melibatkan upaya-upaya *policy makers* untuk mempengaruhi perilaku birokrat pelaksana agar bersedia memberikan pelayanan dan mengatur perilaku kelompok sasaran.

5. Evaluasi/Penilaian Kebijakan

Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak. Dalam hal ini, evaluasi dipandang sebagai suatu kegiatan fungsional. Artinya, evaluasi kebijakan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja, melainkan dilakukan dalam seluruh proses kebijakan, dengan demikian, evaluasi kebijakan dapat meliputi tahap perumusan masalah-masalah kebijakan, program-program yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah kebijakan, implementasi, maupun tahap dampak kebijakan.

Secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Kebijakan Pendidikan

Sumber: William N. Dunn dalam Subarsono (2005: 9).

C. Kebijakan Sekolah

1. Definisi Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin yaitu: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni) (Yusron Pora, 2004: 16).

Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas. Namun saat ini kata sekolah telah berubah arti menjadi suatu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda-beda tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

2. Pengertian Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah merupakan turunan dari kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Syafaruddin, 2008: 119). Duke dan Canady (1991) mengemukakan kebijakan sekolah adalah kerja sama dan keputusan oleh individu atau keinginan kelompok dengan kewenangan yang sah dari dewan sekolah, pengawas, administrator sekolah atau komite sekolah dan tanggungjawab bagi kontrak negosiasi (Syafaruddin, 2008: 118).

Thompson (1967: 17) berpendapat bahwa suatu kebijakan sekolah dibuat oleh orang yang terpilih bertanggungjawab untuk membuat kebijakan pendidikan, dewan sekolah dan unsur lain yang diberi kewenangan membuat kebijakan, baik kepala sekolah, pengawas, atau administrator yang memiliki kewenangan mengelola kebijakan dari dewan sekolah (Syafaruddin, 2008: 118).

Kebijakan sekolah adalah kebijakan yang berkaitan dengan urusan tentang bagaimana sekolah mau menjalankan. Kebijakan ini diekspresikan secara tertulis melalui aturan kepegawaian. Selain itu, Doni Koesoema A. (2007: 158) dalam bukunya menjelaskan, kebijakan sekolah berkaitan dengan urusan tentang bagaimana sekolah mau menjalankan. Kebijakan ini ada yang diekspresikan secara tertulis melalui aturan kepegawaian, sehingga para guru misalnya mengetahui proses-proses promosi kepegawaian, kebijakan tentang pengangkatan dan *rekrutmen*

guru/karyawan baru, kebijakan tentang penerimaan siswa baru, pengembangan staf dan pengembangan fasilitas sekolah.

Kebijakan sekolah dapat disimpulkan sebagai suatu keputusan dari kepala sekolah berdasarkan kerjasama dengan dewan sekolah, guru, maupun pihak terkait mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Tawuran Pelajar

a. Proses perumusan kebijakan

Perumusan kebijakan merupakan kegiatan untuk menentukan informasi faktual tentang situasi di masa depan atas dasar informasi yang ada sekarang. Perumusan kebijakan tersebut bertujuan untuk membuat alternatif kebijakan dalam rangka penyelesaian permasalahan dengan menggunakan pertimbangan resiko dalam setiap pemilihannya.

b. Peraturan yang digunakan sebagai acuan pembuatan kebijakan

Dalam pembuatan kebijakan tentunya membutuhkan sumber informasi dan data yang akurat agar alternatif kebijakan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan. Dalam pembuatan kebijakan harus mempunyai dasar sehingga tidak akan merugikan pelaksana dan penerima kebijakan.

c. Partisipasi warga sekolah

Dalam pelaksanaan atau implementasi kebijakan tentunya membutuhkan partisipasi dari seluruh elemen. Dalam pembuatan kebijakan tentunya membutuhkan pemikiran dari berbagai ahli

pendidikan yang berkaitan langsung dengan penanganan masalah tawuran pelajar di sekolah.

Ketika suatu kebijakan sudah dirumuskan sesuai dengan prosedur, namun jika pihak implementator tidak memahami diskripsi pekerjaan masing-masing subjek guna mendukung kebijakan tersebut tentunya kebijakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

d. Partisipasi orangtua

Tawuran pelajar terjadi karena pengaruh berbagai faktor di antaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Dengan adanya kondisi tersebut tentunya diperlukan partisipasi dari berbagai pihak agar upaya mengatasi tawuran pelajar di Sekolah dapat terlaksana dengan baik. Keluarga merupakan fungsi kontrol yang paling penting dalam suksesnya kebijakan sekolah.

4. Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Menurut UNICEF *Innocenty Research* dalam kata ramah anak (CFC), ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Anak Wayang Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian ramah anak dapat diartikan

sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskriminasi”, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak (Kristianto, dkk. 2011: 43).

Sesuai bunyi Pasal 4 UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi. Salah satu hak dasar anak tersebut adalah hak berpartisipasi yang diartikan sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat dan didengarkan suaranya.

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal bila berada pada lingkungan yang mendukung. Baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Secara garis besar ada beberapa ruang lingkup dimana anak tinggal dan hidup, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya Sekolah Ramah Anak ini. Yang pertama adalah keluarga kemudian lingkungan masyarakat (baik lingkungan desa, kota ataupun negara). Ruang lingkup yang lebih besar lagi adalah dunia internasional.

Sekolah Ramah Anak (SRA) ini dapat terwujud apabila pusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) dapat saling membantu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) ini.

a. Prinsip Membangun Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa prinsip yang mungkin dapat diterapkan untuk membangun sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah:

- 1) Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, bukan sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
- 2) Jika saat ini sekolah hanya menuntut anak dengan berbagai nilai-nilai positif berdasarkan perspektif prestasi orangtua dan target pengajaran para pendidik, maka sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai sekolahnya. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
- 3) Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para objek, melainkan hanya nilai yang terpenting adalah proses dari terbentuknya nilai tersebut.
- 4) Sekolah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian.

Penting untuk peserta didik untuk memiliki pemahaman bahwa ilmu yang didapat di sekolah tidak terpisah dari kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat. Keterbatasan pengajaran di sekolah dan kurikulum yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi

antara pendidik dengan anak. Untuk menyasati hal di atas, sekolah dapat mengadakan jam khusus di luar jam sekolah yang berisi *sharing* antar anak maupun *sharing* antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing,

D. Tawuran Pelajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan bahwa tawuran berarti perkelahian beramai-ramai atau dapat disebut juga berkelahi secara masal. Bentuk dari tawuran sendiri merupakan bentuk kekerasan yang terbuka yang dilakukan oleh sekelompok pelajar maupun mahasiswa. Banyak penyebab yang menyebabkan tawuran antara lain merupakan tindakan balas dendam, rasa setia kawan yang tidak terima temannya diejek, kesalah pahaman, maupun masalah sepele lainnya (Abdurrahman Assegaf, 2004: 63).

Sedangkan menurut Imam Anshori Saleh (2004: 141) perkelahian massal pelajar antar sekolah adalah bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang terjadi antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah satu sama lain yang mempunyai perasaan saling bermusuhan atau persaingan. Masih menurut pendapat Imam Anshori Saleh (2004: 159-160) tawuran adalah pelaku kolektif yang “memberdayakan” potensi agresifitas negatif pelajar didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukkan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan dan memperhitungkan norma, aturan, dan kaidah-kaidah agama.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tawuran adalah perkelahian antara dua kelompok atau lebih yang

bertikai secara verbal dan non-verbal akibat tindakan negatif yang didasari oleh solidaritas antar kelompok atau individu, dan kebanyakan dalam tawuran tersebut tanpa memperhatikan masalah norma, aturan, dan agama.

1. Bentuk-Bentuk Tawuran

Bagi bangsa Indonesia tawuran bisa disebut sudah membudaya, hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai pemberitaan media elektronik dan cetak dan selalu menunjukkan bahwa tawuran selalu terjadi setiap tahunnya. Adapun bentuk tawuran yang sering terjadi antara lain:

a. Tawuran antar kampung

Tawuran antar kampung yaitu permusuhan antara kampung yang satu dengan kampung yang lainnya. Penyebabnya adalah karena adanya salah paham antara kampung yang satu dengan kampung yang lainnya. Selain itu karena adanya saling dendam yang menyebabkan mereka sering bertikai (Faturachman, 1993: 7).

b. Tawuran saat pertandingan sepak bola

Saat pertandingan berlangsung salah satu dari tim tersebut mengalami kekalahan. Kemudian tim pendukung yang kalah menyerang tim pendukung yang menang dengan berkelahi atau tawuran secara masal, bahkan sampai ada jatuhnya korban jiwa.

c. Tawuran antar pelajar

Para pelajar melakukan tawuran bukannya tanpa sebab, penyebab tawuran pada umumnya adalah dendam antar sekolah atau antar SMA. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa

tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah tersebut (Sidik Pramono, 2009: 4).

Tawuran merupakan tindakan agresif yang dikategorikan sebagai bagian dari kenakalan remaja. Dengan demikian tawuran didefinisikan sebagai tindakan remaja yang dilakukan secara berkelompok atau massal dalam melanggar peraturan, dan diarahkan untuk merusak dan melukai orang lain secara fisik dan langsung. Masyarakat cenderung mengartikan tawuran sebagai tindakan saling melempar batu atau benda lainnya, tetapi pada saat ini pengertian tawuran sudah meluas tidak hanya pada tindakan melempar batu yakni tindakan-tindakan agresi lain yang dilakukan secara berkelompok yang diarahkan untuk merusak dan melukai orang lain secara fisik.

Karakteristik remaja yang terlibat tawuran diduga dapat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal, kedekatan dengan orangtua, hubungan dengan *peer group* dan tingkat ketersediaan kekerasan pada media visual. Karakteristik ini merupakan faktor berbeda yang dimiliki oleh setiap pelajar yang dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi. Sedangkan tradisi sekolah dan dendam akibat tawuran sebelumnya lebih merupakan faktor perilaku yang mempengaruhi kelompok remaja dalam melakukan tawuran. Kedua faktor pemicu tawuran antar pelajar ini baik karakteristik yang maupun perilaku tawuran yang ditampilkan, akan mengakibatkan pelajar

memperlihatkan tindakan agresi yang dilampiaskan dalam berbagai bentuk tindakan langsung yang diperlihatkan secara berkelompok (tawuran), seperti tindakan verbal, fisik maupun dengan bantuan alat. Pada akhirnya diharapkan kedua faktor ini dapat mengklasifikasikan pelajar yang terlibat tawuran ke dalam beberapa tipologi pelajar tawuran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk tawuran yaitu tawuran warga kampung, tawuran para suporter sepak bola, dan tawuran pelajar. Tawuran biasanya terjadi karena adanya solidaritas, dendam, dan salah paham, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor Penyebab Tawuran

Faktor penyebab terjadinya perkelahian antar sekolah atau tawuran menurut Kartini Kartono (2010: 110-128) adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Tawuran pelajar terjadi disebabkan oleh internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi keadaan. Faktor internal ini terdiri dari empat komponen yaitu: 1) Reaksi frustrasi negatif; 2) Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja; 3) Gangguan berfikir dan intelegensi pada diri remaja; 4) Gangguan emosional pada remaja.

b. Faktor eksternal

Dikenal pula sebagai akibat yang disebabkan oleh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan perilaku tertentu pada remaja (tindak kekerasan, kejahatan, tawuran). Faktor eksternal terdiri dari tiga komponen yakni :

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi remaja. Di tengah Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak kepribadian remaja dan menjadi pondasi primer bagi perkembangan remaja. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

2) Faktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Remaja dalam melakukan KBM di sekolah tidak menemukan kesenangan dan kegairahan belajar di sekolah yang disebabkan oleh berbagai kekurangan-kekurangan sekolah seperti suasana belajar dikelas yang monoton dan menjenuhkan, tidak adanya fasilitas yang memadai dari sekolah sehingga membuat efek jenuh bagi pelajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan suatu stimulus atau rangsang terhadap respon yang

bakal muncul pada diri remaja. Selain itu faktor lain penyebab terjadinya tawuran pelajar adalah dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal.

3. Dampak Tawuran

Fenomena tawuran tentu saja akan memberikan dampak yang tidak baik, terutama pada anak itu sendiri. Selain berdampak pada diri anak dan keluarga, lingkungan sekitarnya akan turut merasakan dampak dari tawuran. Menurut Raymond Tambunan dampak tawuran atau perkelahian pelajar antara lain: a) Pelajar dan keluarganya sendiri, terutama jika sampai terluka apalagi tewas dalam perkelahian itu; b) Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas-fasilitas milik pribadi seperti kaca toko dan kendaraan; c) Terganggunya pelajar lain dan para guru disekolah yang siswanya terlibat perkelahian; d) Mungkin ini yang paling dikhawatirkan, yakni berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya (Imam Anshori Saleh, 2004: 23).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak bahaya tawuran ialah pelajar dan keluarganya sendiri, rusaknya fasilitas umum, terganggunya para guru dan pelajar lain, terakhir berkurangnya terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya. Tawuran merupakan akibat sosialisasi yang tidak sempurna, selain itu tawuran juga berdampak negatif serta merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Cara Mengatasi Tawuran

Menurut Kartini Kartono menyebutkan bahwa untuk mengatasi tawuran antar pelajar atau kenakalan remaja pada umumnya adalah: a) Banyak mawas diri, melihat kelemahan dan kekurangan sendiri, dan melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntun; b) Memberi kesempatan kepada remaja untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat; c) Memberikan bentuk kegiatan dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang serta kaitannya dengan pengembangan bakat dan potensi remaja (Kartini Kartono, 1992: 30).

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan dalam penelitian ini ditemukan dalam jurnal yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar Di SMK Negeri 1 Bukittinggi”, yang ditulis oleh Muhammad Alamsyah yang berisi tentang; 1) Strategi komunikasi guru dalam mencegah tawuran antar pelajar di SMK Negeri 1 Bukittinggi merupakan proses yang tidak mudah. Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan antara lain pendekatan emosional dan kognitif, strategi persuasi sosiokultural, diskusi, penggunaan saluran dan media, menjalin kerja sama dengan pihak luar sekolah, dan pemberian sanksi atau hukuman; 2) Faktor penghambat atau yang menjadi kendala strategi komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam mencegah terjadinya tawuran yang melibatkan siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi antara lain sifat kurang terbuka

yang dimiliki siswa dan kurangnya jam masuk kelas mata pelajaran bimbingan dan konseling (BK). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada metode strategi komunikasi guru dalam pencegahan tawuran sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada studi tentang kebijakan yang diambil sekolah dalam mencegah dan mengurangi tawuran pelajar. Kesamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pencegahan tawuran pelajar.

2. Penelitian relevan dalam penelitian ini ditemukan dalam skripsi yang berjudul “Tawuran Antar Pelajar Studi Di SMK Diponegoro Ploso Dan SMK Dwijaya Bhakti Jombang” yang ditulis oleh Nuning Arif Chilmiyah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: 1) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya aksi tawuran antar pelajar di SMK Diponegoro Kecamatan Ploso dan SMK Dwijaya Bhakti Jombang; 2) Faktor apa yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar dan faktor yang paling dominan penyebab terjadinya tawuran antar pelajar. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar adalah faktor lingkungan dan pergaulan, faktor membela teman, faktor balas dendam, faktor keluarga serta pengaruh perubahan zaman; 2) Dari beberapa faktor yang telah dikemukakan faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dan paling berpengaruh terhadap

terjadinya tawuran antar pelajar, karena baik dan buruknya tingkah laku remaja semua itu tidak akan lepas dari lingkungan tempat mereka beradaptasi dan menghabiskan waktu kesehariannya dengan teman-teman mereka.

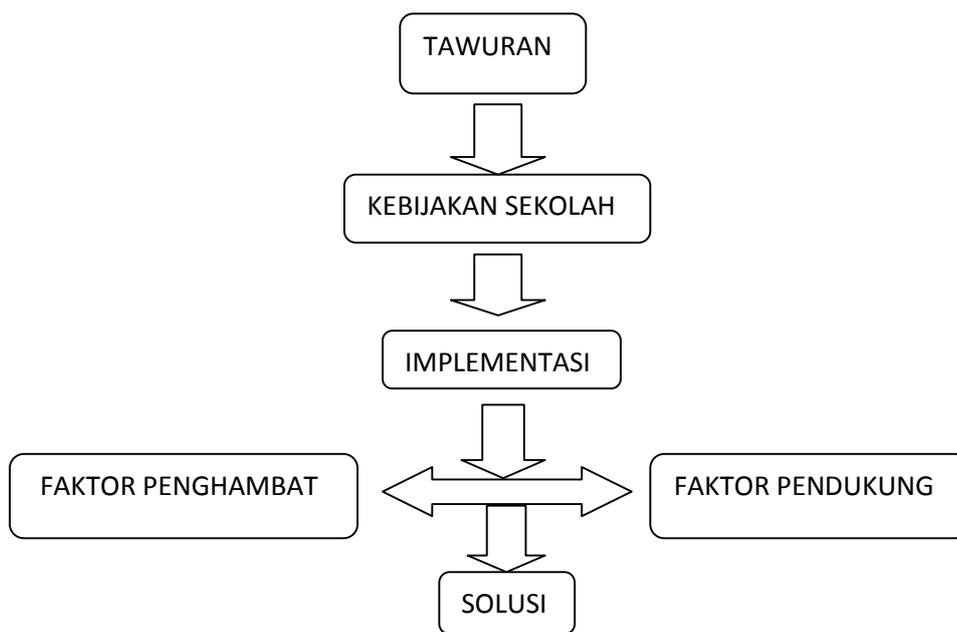
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah faktor-faktor dominan penyebab tawuran sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada studi tentang kebijakan yang diambil sekolah dalam mencegah dan mengatasi masalah tawuran pelajar. Kesamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pencegahan tawuran pelajar.

F. Kerangka Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kebijakan sekolah dalam upaya mengatasi dan mengurangi intensitas tawuran pelajar yang kini marak terjadi dikalangan para siswa. Tawuran pelajar dapat dihalau dengan adanya kebijakan sekolah yang preventif dalam mencegah tawuran. Dalam penyusunan kebijakan sekolah juga harus melihat aspek-aspek internal dan eksternal dari seluruh warga sekolah. Dalam implementasinya sekolah juga harus mempertimbangkan tentang faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan tersebut sesuai dengan karakter anak yang masih remaja.

Dilihat dari karakteristik remaja yang terlibat tawuran diduga dapat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal, kedekatan dengan orangtua, hubungan dengan *peer group* dan intensitas melihat kekerasan pada media

audio maupun visual. Karakteristik ini merupakan faktor berbeda yang dimiliki oleh setiap pelajar yang dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan tindakan agresi. Sedangkan tradisi sekolah dan dendam akibat tawuran sebelumnya lebih merupakan faktor perilaku yang mempengaruhi kelompok remaja dalam melakukan tawuran. Solusi dicari untuk membantu siswa mengatasi kecenderungan melakukan tawuran pelajar dengan mempertimbangkan faktor pendorong/pendukung dan faktor penghambat. Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kasus tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
2. Bagaimana intensitas tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
3. Siapa saja yang terlibat dalam tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik ?
4. Apakah faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar tersebut ?
5. Apa saja kebijakan yang diterapkan di SMA N 2 Ngaglik dalam rangka mengatasi tawuran pelajar tersebut?
6. Bagaimana implementasi kebijakan yang diterapkan di SMA N 2 Ngaglik dalam rangka mengatasi tawuran pelajar tersebut?
7. Apa kebermaknaan kebijakan/program dalam mengatasi tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik tersebut?
8. Siapa saja yang turut berperan aktif dalam mengatasi tawuran antar pelajar tersebut?
9. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi tawuran pelajar?
10. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar tersebut?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif mempunyai tujuan utama, yaitu menggambarkan dan menjelaskan. Penelitian ini sifatnya memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks dan arah bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2001: 60).

Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan data yang lengkap. Penelitian ini didahului dengan melakukan observasi kemudian pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan wawancara. Rencananya peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, Wali kelas, masyarakat dan siswa serta kepolisian guna menambah informasi dari peneliti.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif karena bermaksud untuk mendiskripsikan secara sistematis tentang data yang diperoleh dari lapangan (Lexy J. Moleong, 2007: 6).

Data yang dikumpulkan kemudian diinformasikan sesuai dengan apa yang diteliti yakni menjelaskan bagaimana implementasi kebijakan sekolah

dalam mengatasi tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana berlangsungnya penelitian tersebut. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ngaglik di Jl. Kaliurang Km. 12 Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena kebijakan sekolah tersebut kurang dapat menanggulangi terjadinya tawuran antar pelajar, dan hal tersebut menarik untuk diteliti sehingga peneliti yakin akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan, bahwa:

- a. Berdasarkan intensitas tawuran yang terjadi di sekolah selama beberapa tahun terakhir.
- b. Kebijakan sekolah dalam mengatasi tawuran pelajar yang kurang optimal dalam penerapannya
- c. Secara geografis akses penelitian yang berada di daerah yang sarana transportasinya baik memudahkan untuk dapat dijangkau peneliti
- d. Keterbatasan akan biaya, tenaga, serta waktu dari peneliti.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2014. Pengumpulan data dan analisis data akan dilakukan selama bulan Juni sampai Juli 2014. Penulisan hasil laporan selanjutnya akan dilakukan pada bulan Agustus 2014.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang terlibat dalam mengatasi masalah tawuran pelajar siswa. Narasumbernya antara lain: Bapak kepala sekolah, Wakasiswa, Kordinator BK/BP, Guru-Guru, satpam, siswa SMA Negeri 2 Ngaglik yang pernah mengikuti tawuran, siswa yang tidak terlibat tawuran secara tidak langsung dan untuk memberikan hasil yang lebih maksimal peneliti pun mengikut sertakan seluruh warga sekolah agar turut andil dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Penelitian kualitatif mempunyai sumber data utama yang bersumber dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti dengan cara menggali sumber secara langsung melalui informan dilapangan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber utama yang diambil dengan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi, studi kepustakaan, sumber buku, foto, sumber dari arsip, majalah ilmiah dan dokumen resmi. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan unsur sumber data menjadi kunci dalam penelitian dengan berbagai tambahan yang sesuai, sehingga tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendetail akan tercapai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat pengumpul data yang mendukung penelitian, untuk memperoleh data yang relevan, digunakan tiga cara pengumpulan data yaitu :

1. Pengamatan (Observasi)

Teknik observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Data observasi berupa data yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial serta dimana kegiatan itu terjadi (Sugiyono, 2010: 2013).

Peneliti sudah melakukan suatu pengamatan terhadap kehidupan perilaku remaja di lingkungan sekolah, fasilitas sekolah serta warga sekolah yakni guru dan karyawan serta kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam sekolah tersebut. Observasi mencatat semua kejadian yang terjadi dilokasi penelitian. Objek yang diobservasi adalah video, foto

dan buku catatan. Observasi merupakan teknik yang sentral dalam penelitian ini, namun diperlukan kemampuan yang optimal dari peneliti untuk menangkap makna dari objek yang sedang diamati.

2. Interview (Wawancara)

Dalam melaksanakan wawancara peneliti dipandu dengan pedoman wawancara yang berisi tentang garis besar materi yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian. Pedoman wawancara mempunyai tujuan untuk membantu agar kegiatan penelitiann berlangsung dengan lancar serta memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan. Dalam melakukan wawancara, peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, kamera dan material lain sehingga membantu pelaksanaan wawancara berjalan lebih optimal. Dalam hal ini peneliti akan melaksanakan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru BK, staff karyawan dan peserta didik di lingkungan sekolah tersebut

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tujukan oleh subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada mengumpulkan dokumen pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan.

Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sekunder yang sedang mendukung keakuratan data yang diatas. Dari data ini kita dapat mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lampau hingga saat penelitian ini dilaksanakan, caranya dengan mempelajari arsip-arsip atau catatan dan

suatu hal yang dapat ditemui berkaitan dengan penelitian ini (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 222).

Data sekunder yang dimaksud adalah foto-foto, dokumen kebijakan, peraturan yang ada dan digunakan, lembar observasi yang dihimpun oleh peneliti, rekaman hasil wawancara dengan responden, dan data yang diperoleh dapat digunakan sebagai penunjang penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun dalam tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Pedoman wawancara dibuat dengan bentuk pertanyaan, yang akan ditanyakan langsung kepada informan penelitian akan dilaksanakan secara terstruktur. Pedoman wawancara akan dibuat dengan pertanyaan penelitian secara terbuka, sehingga informan dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya demi keakuratan data penelitian.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan data fleksibel, lengkap dan akurat. Pedoman observasi mempunyai peran yang cukup penting bagi keberhasilan suatu penelitian. Adapun pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Sumber Data
1.	Interaksi siswa di dalam lingkungan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kondisi lingkungan sekolah ➤ Kondisi kelas ➤ Proses belajar Mengajar ➤ Kegiatan intakurikuler dan ekstrakurikuler ➤ Interaksi antarsiswa, guru, kepala sekolah dan staff karyawan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepala Sekolah ➤ Guru ➤ Siswa ➤ Pengamatan Peneliti
2.	Interaksi Siswa di dalam kegiatan Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proses kegiatan dalam ekstrakurikuler ➤ Penanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa ➤ Guru ➤ Penanggung jawab acara ➤ Alumni
	Interaksi siswa di masyarakat yang berada di sekitar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proses sosialisasi siswa di masyarakat ➤ Pandangan masyarakat tentang siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa ➤ Masyarakat
3.	Keamanan Sekolah pada jam belajar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jam belajar siswa di sekolah ➤ <i>Security</i> sebagai keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepala Sekolah ➤ Guru ➤ <i>Security</i> ➤ Siswa
4.	Keamanan Sekolah Setelah Jam sekolah selesai	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keamanan sekolah pasca pembelajaran berakhir 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Satpam ➤ Warga sekitar
5.	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kondisi sekolah nyaman ➤ Fasilitas dan sarana prasarana yang memadai ➤ Iklim sekolah yang kondusif 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepala Sekolah ➤ Guru ➤ Pengelola ➤ Siswa

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2010: 337). Adapun tiga komponen analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Proses ini merupakan langkah untuk mencari suatu data yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti. Reduksi data dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian dilaksanakan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan membuang data yang sudah tidak berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja. Selanjutnya dibuat rangkuman, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan penting pada waktu penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Disini peneliti akan menyajikan data melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Data yang sudah direduksi di sajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca, dan dipahami. Adapun data yang dipaparkan adalah data yang telah dianalisis secara mendalam.

3. Penarikan kesimpulan

Data yang sudah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang objektif.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Untuk menguji kredibilitas data penelitian peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dan sumber. Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketika metode ketiga akan menghasilkan data yang berbeda maka harus diadakan diskusi lebih mendalam untuk mengetahui kebenaran data.

Triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misal subjek adalah murid, maka peneliti dapat *crosscheck* ke guru teman lain atau subjek lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut. (Sugiyono, 2010: 330). Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari teknik wawancara dan dibuktikan melalui teknik observasi dan dokumentasi.

Tujuannya agar informasi yang diberikan bukanlah sebarang informasi, tetapi berdasarkan realitas yang ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Ngaglik

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0473/0/1983, tanggal 9 November 1983 tentang Pembukaan, Penunggalan dan Penegerian SMA, berlokasi di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dengan nama SMA Negeri Ngaglik. Secara operasional SMA Negeri Ngaglik mulai menerima siswa baru pada tahun pelajaran 1983/1984 sebanyak tiga kelas dengan kapasitas masing-masing kelas 40 orang.

Pada awal berdirinya SMA Negeri Ngaglik belum memiliki gedung karena masih dalam proses pembangunan selain itu berbagai fasilitas proses belajar mengajar dan tenaga pengajar belum selesai dipersiapkan. Hal tersebut menjadi alasan bagi pihak sekolah untuk menitipkan siswa dan kegiatan operasional sekolah di SMA Negeri Donoharjo yang letaknya tidak begitu jauh dari SMA Negeri Ngaglik Sleman. Namun dikarenakan SMA Negeri Donoharjo juga tidak mempunyai ruangan berlebih menyebabkan seluruh siswa di tampung di barak penampungan korban bencana Gunung Merapi yang tidak jauh dari sekolah dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar tetap dapat diselenggarakan. Kondisi tersebut tentunya tidak layak dan tidak

memadai untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat siswa untuk terus belajar.

Pada awal semester 2 (dua) tahun pelajaran 1983/1984, terdapat satu unit ruang yang telah selesai dibangun. Pihak dinas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyarankan agar pengelola SMA Negeri Nganglik mengajukan permohonan kepada pihak pengembang untuk meminjam tempat agar KBM lebih aman dan nyaman. Atas petunjuk dinas Propinsi DIY pengelola sekolah diminta untuk mengajukan permohonan kepada pihak pengembang untuk dapat meminjam guna ditempati 3 kelas. Berdasarkan rekomendasi tersebut akhirnya SMA Negeri Nganglik dapat menyelenggarakan KBM di gedung SMA Sukoharjo dengan aman, meskipun hanya dengan fasilitas seadanya.

Dalam perkembangannya SMA Negeri Ngaglik mengalami perubahan nama, hal tersebut disesuaikan dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang “penataan nama-nama sekolah berdasarkan lokasi keberadaan sekolah”. Di daerah Kecamatan Ngaglik terdapat dua buah sekolah negeri yaitu SMA Negeri Ngaglik dan SMA Donoharjo dengan adanya peraturan tersebut maka sekolah tersebut berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Ngaglik untuk SMA Negeri Donoharjo sedangkan SMA Negeri 2 Ngaglik untuk SMA Negeri Ngaglik. Perubahan nama tersebut masih berlaku hingga saat ini.

2. Letak Geografis

SMA Negeri 2 Ngaglik beralamat di Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Secara geografis berada di area Jalan Kaliurang KM 16, ke arah Jl. Besi Jangkang KM 2, wilayah Sleman Tengah, dari Pakem 6 ke arah selatan, sehingga sudah masuk lingkungan lereng Gunung Merapi. Sekolah ini menempati lingkungan pedesaan dengan luas kurang lebih 3200 m². Topografis lokasi sekolah ini cenderung relatif datar dengan iklim tropis basah, dengan suhu berkisar antara 27 – 34 °C dengan kondisi udara dan air yang baik. Batas sekolah ini sebelah utara berbatasan dengan Jl. Raya Besi Jangkang, sebelah timur dengan persawahan dan Dusun Yapah, sebelah selatan dengan Dusun Gedongan, dan sebelah barat dengan dusun Purworejo. Di sekitar SMA Negeri 2 Ngaglik juga terdapat kelompok intansi antara lain: PPG Kesenian/Lembaga Pendidikan Kesenian dan Keterampilan Propinsi DIY, Kampus Terpadu UII dan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

3. Visi dan Misi dan Tujuan

Visi

Visi sekolah SMA Negeri 2 Ngaglik yaitu: “Bermutu, Berakhlak Mulia dan Berwawasan Global”. Berkualitas dan unggul dalam hal:

- a. Pelaksanaan Kedisiplinan dan Ketertiban
- b. Perolehan Nilai Ujian Nasional
- c. Persaingan seleksi masuk di Perguruan Tinggi

- d. Peningkatan *Life Skill*
- e. Kegiatan Pengembangan Diri
- f. Akhlak Mulia dan Lomba Keagamaan
- g. Kemantapan Berbahasa Inggris
- h. Kepedulian Sosial
- i. Lingkungan.

Misi

Berdasarkan pertimbangan dari segala aspek dan isu global yang berkembang, maka visi SMA Negeri 2 Ngaglik sebagai berikut:

- a. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk mencapai peningkatan Nilai Ujian Akhir Nasional.
- b. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan berwawasan global.
- c. Menumbuhsuburkan suasana dan semangat yang kondusif agar siswa dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- e. Mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris.
- f. Membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- g. Membiasakan kepada siswa untuk senantiasa mencintai dan menjaga lingkungan.

Tujuan Pendidikan SMA Negeri 2 Ngaglik

Kurikulum SMA Negeri 2 Ngaglik diharapkan dapat berfungsi sebagai kerangka acuan bagi semua *stakeholder* dalam menyusun perencanaan, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi sekolah baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler

Adapun tujuan disusunnya Kurikulum SMA Negeri 2 Ngaglik adalah agar semua warga sekolah dapat melakukan tugas pokok, peran dan fungsinya masing-masing dengan tepat dalam rangka mewujudkan visi dan misi dan tujuan sekolah.

Tujuan Umum Pendidikan SMA Negeri 2 Ngaglik:

- a. Peningkatan mutu akademik dengan meningkatkan rata-rata nilai kelulusan setiap tahunnya.
- b. Peningkatan kedisiplinan siswa dengan penurunan pelanggaran tata tertib sekolah sehingga mampu memotivasi belajar siswa dan menumbuhkembangkan kepribadian yang unggul.
- c. Peningkatan mutu lulusan dengan meningkatnya siswa yang diterima di perguruan tinggi.
- d. Pembinaan iman dan taqwa dengan meningkatnya nilai rata-rata kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- e. Pembinaan kecakapan hidup yang menumbuhkan kemandirian siswa
- f. Pembentukan tingkah laku dan budi pekerti luhur yang mencerminkan kerukunan dan kesopanan.

Berdasarkan visi, misi tersebut dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 2 Ngaglik ingin memajukan pendidikan akademik yang bermutu dan dilaksanakan dengan cara yang efektif disertai dengan pembinaan kecakapan hidup yang diraih dengan penguatan iman dan taqwa agar dapat memotivasi siswa untuk memiliki kepribadian unggul agar meningkatkan kedisiplinan siswa dan angka pelanggaran tata tertib sekolah menurun. Usaha sekolah dalam menciptakan sekolah yang bermutu juga dirintis melalui kerjasama dari seluruh elemen sekolah. Sekolah berkewajiban untuk mencetak siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam pengembangan budi pekerti agar menjadi siswa yang cerdas dan memiliki akhlak yang mulia dan memiliki rasa cinta sesama manusia dan lingkungannya.

4. Keadaan Sumber Daya yang dimiliki

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian, sumber daya yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Ngaglik baik dari segi pendidik, peserta didik dan sarana prasarana adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan merupakan komponen yang penting dalam membantu proses kelancaran dan berlangsungnya proses belajar mengajar. Apabila terjadi kekurangan pendidik ataupun tenaga kependidikan yang mengajar ataupun bekerja tidak sesuai dengan kualifikasinya dan kebutuhan yang ada di sekolah maka kondisi pembelajaran akan terganggu, bahkan dapat berdampak pada kondisi dan

prestasi siswa. Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMA Negeri Ngaglik Sleman sebagai berikut:

Tabel 2. Data Pendidik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
D3	2 orang
S1	47 orang
S2	1 orang
Jumlah Total	50 orang

Sumber: Dokumen Tata Usaha

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa SMA Negeri 2 Ngaglik memiliki guru yang berjumlah 50 orang dengan latar belakang pendidikan yang cukup sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar. Seluruh pendidik yang ada di SMA Negeri Ngaglik sudah pernah mengenyam bangku sekolah perguruan tinggi bahkan hampir sebagian besar sudah menempuh S1 yaitu sebanyak 47 orang (94%) sedangkan untuk jenjang D3 sebanyak 2 orang (4%) dan sudah terdapat guru yang menempuh pendidikan S2 sebanyak 1 orang (2%). Kondisi tersebut tentunya sangat mendukung sekali dalam kegiatan belajar mengajar agar berjalan lebih kondusif karena seluruh pendidik sudah memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan siswa. Harapannya dengan adanya kondisi tersebut guru mampu untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah yang lebih variatif sehingga mampu membawa siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3. Data Pendidik

Guru Mata Pelajaran	Jumlah
Guru IPS	9
Guru IPA	8
Guru Matematika	5
Guru Bahasa	10
Guru Pend. Olahraga Kesehatan	3
Guru Pend. Seni	2
Guru PPKn/Tata Negara	2
Guru Pendidikan Agama	5
Guru BK	3
Guru Keterampilan	1
Guru TIK	2
Jumlah Total	50

Sumber : Profil Buku Tata Usaha

Dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tentunya jumlah pendidik juga harus sesuai kebutuhan, seperti halnya di sekolah ini pada setiap mata pelajaran sudah diampu oleh lebih dari satu guru kecuali guru keterampilan karena masih dalam proses pencarian guru setelah guru satunya pensiun. Kondisi secara rinci gurunya antara lain: guru IPA ada 9 orang, guru IPS ada 8 orang, guru matematika yang terdiri dari 5 orang, guru Bahasa ada 10 orang, guru Olahraga ada 3 orang, guru Pendidikan Seni ada 2 orang, Guru PPKn ada 2 orang, guru Pendidikan Agama ada 5 orang, BK terdiri dari 3 orang, guru Keterampilan ada 1 orang, dan Guru TIK terdapat 2 orang. Hal ini dilakukan agar dalam proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan

efisien dan efektif, sehingga siswa akan merasa senang dengan cara rotasi guru dan berdampak peningkatan prestasi belajar dan mengajar.

Tabel 4. Data Karyawan

Tingkat pegawai	Jumlah
Pegawai Tetap	4
Pegawai Golongan II	-
Pegawai Golongan III	4
Pegawai Tidak Tetap	13
Jumlah Total	21

Sumber: Profil Tata Usaha

Tenaga Kependidikan atau karyawan dalam pendidikan mempunyai peran penting membantu kelancaran proses belajar mengajar. Dengan adanya tenaga karyawan tersebut tentunya dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan yang menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas dan bersama-sama membangun lingkungan sekolah yang nyaman dan tentram sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 2 Ngaglik. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga karyawan berjumlah 21 orang yang terdiri dari pegawai tetap yang berjumlah 4 orang, pegawai golongan III yang berjumlah 4 orang, dan pegawai tidak tetap yang berjumlah paling banyak 13 orang. Adanya tenaga karyawan berperan dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar, karena setiap karyawan sudah memiliki kompetensi pekerjaan sesuai dengan jabatan yang diampunya.

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah. Peserta didik juga merupakan indikator utama untuk melihat keberhasilan suatu sekolah. Peserta didik di SMAN Negeri 2 Ngaglik kebanyakan berasal dari sekolah yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah. Sekolah di sini juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan siswa dan senantiasa mengembangkan bakat dan minat siswa disertai dengan pengembangan sikap cinta terhadap sesama dan cinta terhadap lingkungan. Perkembangan jumlah siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik setiap tahun mengalami peningkatan rata-rata dengan jumlah yang sama setiap tahun, seperti pada pemaparan berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Siswa

Tahun Ajaran	Jenis Kelamin Siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2009/2010	86	130	216
2010/2011	91	125	216
2011/2012	89	124	213
2012/2013	94	122	216
2013/2014	76	116	192

Sumber: Profil Tata Usaha

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tahun dalam penerimaan siswa baru selalu ada perbandingan jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki-laki.

5. Keadaan Orangtua Wali Murid

Kondisi orangtua wali murid juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa. Ketika terdapat siswa yang kurang mampu tentunya sekolah juga harus memberikan perhatian lebih terhadap siswa agar tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk mengenyam pendidikan dan senantiasa melaksanakan kegiatan positif.

Tabel 6. Tingkat Pekerjaan

Tingkat pekerjaan	Jumlah
Karyawan Swasta	124
Petani	280
Pedagang/Wiraswasta	124
PNS/TNI/POLRI	62
Lainnya	31
Jumlah	621

Sumber: Profil Tata Usaha

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pekerjaan orangtua wali murid di SMA Negeri 2 Ngaglik adalah sebagai petani sebesar 45% hal ini didukung karena daerah sekitar sekolah tersebut adalah tempat yang subur untuk bercocok tanam, diurutan kedua ditempati oleh karyawan swasta dan pedagang atau wiraswasta yang sama-sama menduduki 124 orang (20%), disusul oleh PNS/TNI/POLRI sebesar 62 orang 10% dan lain-lain sebesar 31 orang (5%).

Tabel 7. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah
SD/MI	31
SLTP/SMP	124
SLTA/SMA	249
PT	217
Jumlah	621

Sumber: Profil Tata Usaha

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui bahwa pada tingkat pendidikan orangtua wali murid SMA Negeri 2 Ngaglik yang paling tinggi diduduki oleh lulusan SLTA sederajat dengan 40%, kedua lulusan PT sederajat dengan 35%, ketiga diikuti oleh lulusan SMP sederajat dengan 20%, dan yang terakhir lulusan SD sederajat sebesar 5%.

6. Data Sarana Prasarana

Selain sumber daya manusia, sarana dan prasarana juga menjadi komponen pendukung terlaksananya proses belajar dan mengajar dalam peningkatan kualitas pendidikan. Adapun kondisi sarana prasarana SMA Negeri 2 Ngaglik dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tanah Sekolah

Tanah sekolah adalah tanah milik pemerintah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer: 0473/O/1983. Adapun Keadaan Tanah Sekolah SMA Negeri 2 Ngaglik sebagai berikut:

Luas Tanah : 31.600 m²

Luas Bangunan	: 6.000 m ²
Luas Lapangan Olah Raga	: 5.893 m ²
Luas Kebun	: 10.000 m ²
Luas Lain-lain	: 6.200 m ²

b. Gambaran Kondisi Sekolah

SMA Negeri 2 Ngaglik berada di Jl. Besi Jangkang KM 2, dengan lokasi yang dapat diakses melalui kendaraan darat. Bangunan sekolah ini merupakan bangunan yang dibangun pada tahun 1983 dan mengalami beberapa renovasi, perbaikan serta penambahan beberapa ruang baru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun kondisi sarana dan prasarana di SMA N 2 Ngaglik adalah sebagai berikut:

1) Ruang Belajar/Kelas

Terdapat 18 buah ruang kelas yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar. Kondisi siswa yang jumlahnya 621 apabila dibandingkan dengan jumlah ruangan sudah dapat dikategorikan telah cukup memadai. Dari depan apabila dilihat keadaan kelas terlihat bersih dan rapi serta kesan asri karena banyak pepohonan yang merindangi kelas, namun di beberapa tempat di belakang kelas masih ada beberapa coret-coretan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Setiap ruangan isinya hampir sama antara lain kursi siswa, sebuah *white board* dan sebuah *speaker*.

2) Ruang Kepala Sekolah

Ruang kepala sekolah ini berada di sebelah utara lapangan upacara dan dapat diakses dari ruang tata usaha ataupun melalui pintu yang disediakan, hal ini bertujuan memudahkan akses kebutuhan antara TU maupun kepala sekolah. Di dalam ruang kepala sekolah dilengkapi dengan ruang tamu yang terdapat beberapa kursi sofa, ruangan pribadi bapak kepala sekolah, almari/rak dan prasarana lain yang menunjang kinerja kepala sekolah.

3) Ruang Guru

Ruang guru terletak di sebelah utara bagian sayap timur, ruang guru juga dapat diakses melalui dua pintu yaitu pintu penghubung yang berada di ruang tata usaha dan pintu yang disediakan untuk memasuki ruang guru. Di dalam ruang guru kondisinya terlihat sedikit sempit karena perbandingan guru dan ruangan yang tidak sebanding jadi terlihat penataan ruang terlalu dekat dan masih ada sedikit berkas yang kurang tertata dengan rapi.

4) Parkir Guru dan Siswa

Ruang parkir guru berada di sebelah utara gedung laboratorium kimia terbagi menjadi dua yaitu parkir sepeda motor dan mobil apabila dilihat dari kondisinya sudah sangat memadai untuk menampung sepeda motor dan mobil Bapak/Ibu guru di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Lokasi parkir siswa berada di sebelah timur ruang guru dan berbatasan dengan ruang kesenian/karawitan.

Halamannya terhitung luas dan berbentuk *indoor* jadi terlindung dari panas dan hujan, walaupun luas parkir sudah terhitung besar namun selalu sesak oleh sepeda motor namun tertata dengan rapi, di sini peran tukang parkir sangat berperan dalam menata kendaraan bermotor. Halaman parkir biasanya juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan sekolah antara lain acara perpisahan sekolah, pentas kesenian, maupun festival-festival.

5) Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha terletak di antara ruang piket dan ruang guru. Ruangan ini cukup luas dan rapi serta ditengah ruangan ada kursi untuk menyambut tamu. Ruangan ini cukup strategis sehingga memudahkan karyawan dalam mempersiapkan kebutuhan pembelajaran siswa. Fasilitas di ruangan ini cukup lengkap seperti: komputer, printer, almari dan rak-rak untuk menyimpan arsip.

6) Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan SMA Negeri 2 Ngaglik sudah cukup luas dan di luar perpustakaan sudah terdapat beberapa kursi dan meja yang nyaman untuk membaca. Fasilitas yang terdapat di perpustakaan ini sudah cukup memadai seperti bangku dan kursi, sebuah komputer untuk pencatatan arsip, sebuah televisi sebagai sarana pembelajaran

audio visual. Namun dari ketersediaan fasilitas tersebut belum didukung oleh minat siswa dalam membaca padahal koleksi buku di SMA Negeri 2 Ngaglik tidak hanya tertata rapi namun mempunyai koleksi yang banyak dari yang fiksi hingga ilmiah.

7) Ruang Laboratorium

Laboratorium IPA terbagi menjadi 3 ruangan yaitu, ruangan laboratorium biologi, ruangan laboratorium kimia, ruangan laboratorium fisika. Setiap laboratorium IPA jaraknya agak sedikit berjauhan. Selain itu di SMA Negeri 2 Ngaglik juga terdapat ruangan laboratorium bahasa, ruangan laboratorium komputer. Di setiap ruangan terdapat fasilitas yang memadai untuk digunakan siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

8) Ruang Seni Tari, Ruang Seni Karawitan, dan Ruang Seni Musik/Studio Band

Ruang seni tari, ruang seni kerawitan, dan ruang seni musik/studio band berada di sebelah timur selatan parkir sepeda motor di dalamnya terdapat perlengkapan gamelan lengkap untuk karawitan serta beberapa kostum yang sering digunakan siswa pentas seni tari. Di dalam ruangan ini juga terdapat seperangkat peralatan *band* yang dapat digunakan siswa untuk mengasah *skill* bermusik mereka.

9) Ruang AVA (*Audio Visual Aid*)

Ruang AVA berada di sebelah selatan ruang laboratorium biologi, ruangan ini jarang digunakan apabila tidak ada acara atau ada pembelajaran khusus siswa jadi kondisinya tertutup dan terkunci. Di dalam ruangan ini terdapat beberapa peralatan penunjang pembelajaran multimedia antara lain: proyektor, OHP, sebuah layar tirai besar, TV dan speaker.

10) Ruang UKS

Ruang UKS berada di sebelah barat perpustakaan dan berada di sebelah ruang OSIS. Ruang ini di bangun lumayan besar. Di dalamnya terdapat tiga buah kasur, meja, kursi dan obat penanganan pertama pada kecelakaan. Ruang UKS ini digunakan untuk memberikan layanan kesehatan kepada siswa yang membutuhkan.

11) Ruang Koperasi Sekolah.

Kondisi ruang yang ditempati ruang koperasi sekolah dapat disebut kecil karena dihipit oleh ruang perpustakaan dan ruang OSIS. Di dalam ruang koperasi sekolah dijual berbagai perlengkapan siswa antara lain pulpen, penggaris, *badge* sekolah, topi, dasi, ikat pinggang dan segala macam kebutuhan siswa.

12) Ruang OSIS

Ruang OSIS terletak di sebelah ruang BK dan ruang koperasi siswa, kondisi ruang OSIS sedang direnovasi dan pintunya ditutup serta

digembok saat melakukan pertemuan para anggota OSIS memanfaatkan ruang terbuka yang terdapat meja dan bangku di sebelah selatan perpustakaan.

Secara organisatoris telah dibentuk pembina OSIS yang telah dipilih oleh seluruh siswa di sekolah dengan cara pungutan suara dengan beberapa calon yang telah disetujui bersama hal ini dilakukan agar terjalinnya kekompakan antar warga sekolah. OSIS merupakan sebuah organisasi legal yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Ngaglik dengan harapan dan tujuan dapat menampung kreativitas siswa di bidang organisasi dan tentu saja sebagai jembatan motivator siswa untuk meningkatkan daya saing dalam meraih prestasi. Seluruh anggota yang menjadi personel OSIS yang merupakan siswa pilihan dapat menjadi jembatan persahabatan antara pihak sekolah dan siswa serta dapat membantu pihak sekolah dalam proses pemecahan masalah/persoalan yang muncul dan berkembang di SMA Negeri 2 Ngaglik.

13) Ruang BK.

Ruang ini terletak di samping ruang OSIS dan di dekat ruang UKS. Ruang BK terlihat cukup luas dan dilengkapi fasilitas seperti ruang tamu, rak arsip siswa, dan tiga ruang khusus sesuai dengan staff pengajar BK. Ruang tersebut cukup luas karena biasanya digunakan untuk memberikan pelayanan kepada siswa yang memerlukan

bimbingan serta ketika orangtua yang harus dipanggil ke sekolah dalam rangka diskusi perkembangan siswa.

14) Ruang Kantin

Kantin SMA Negeri 2 Ngaglik berjumlah empat buah. Kantin tersebut sudah menyediakan berbagai macam makanan, sehingga siswa tidak perlu keluar sekolah untuk mencari makanan hal tersebut tentunya dapat mengurangi hal-hal yang negatif.

15) Ruang Beribadah

Setiap umat beragama di SMA N 2 Ngaglik memiliki ruang beribadah, umat Islam mempunyai masjid yang berada di tengah sekolah atau di sebelah utara ruang laboratorium komputer. Umat Kristiani dan umat Hindu maupun Budha dapat menyesuaikan ruangan yang akan ditempati dalam melakukan peribadatan, biasanya ruang laboratorium fisika yang digunakan.

16) Pagar Sekolah dan Pintu Gerbang Sekolah

Pintu gerbang sekolah berada di sebelah paling utara sekolah dan dikelilingi oleh pagar sekolah yang menjulang tinggi, sehingga dapat meminimalisir oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab mengganggu proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Ngaglik. Pada sisi sebelah kanan ini juga terdapat pos satpam untuk menjaga keamanan sekolah agar keluar masuk siswa dapat lebih diawasi.

17) Kamar Kecil

SMA Negeri 2 Ngaglik memiliki 15 kamar kecil dan kondisinya cukup terawat namun ada beberapa kamar kecil yang pintunya dicoret-coret menggunakan pulpen/spidol dan ada kamar mandi yang tidak ada krannya.

18) Lapangan Sekolah

SMA negeri 2 Ngaglik memiliki berbagai jenis lapangan yang digunakan sesuai fungsinya antara lain: lapangan untuk upacara, lapangangan kecil sebelah selatan yang mulai digunakan sebagai lapangan sepakbola mini, lapangan basket, lapangan tenis, lapangan voli dan sebuah lapangan sepak bola besar.

19) Taman Sekolah

Kondisi tanah yang subur menyebabkan banyak sekali tumbuhan yang hidup di SMA Negeri 2 Ngaglik. Banyak taman yang dibuat untuk mempercantik dan membuat asri sekolah ini, di antaranya: taman dekat ruang kepala sekolah, taman utara masjid dan setiap di depan ruang kelas terdapat pepohonan yang rindang untuk memberikan kesejukan siswa dalam proses belajar mengajar.

7. Program Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler merupakan media untuk membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan bakat dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi

sekolah. Ekstrakurikuler bukan merupakan mata pelajaran yang diasuh oleh guru, karena pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler jelas berbeda dengan pelaksanaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mata pelajaran. Dengan adanya ekstrakurikuler yang beraneka ragam harapannya dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam meraih prestasi. Hal tersebut sangat dikembangkan oleh sekolah, karena program ini adalah satu cara yang dapat mengalihkan siswa dari kegiatan yang negatif serta agar siswa dapat menggunakan waktu untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Ngaglik sangat menjunjung tinggi prinsip keragaman individu karena secara psikologis setiap siswa memiliki kebutuhan, bakat dan minat serta karakteristik yang beraneka ragam.

Adapun jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA negeri 2 Ngaglik adalah Latihan Kepemimpinan, Kepramukaan, Kelompok Ilmiah Remaja, Kegiatan Olahraga dan Seni Budaya. Ekstrakurikuler latihan kepemimpinan diadakan setiap hari Jumat dengan seleksi pada saat awal masuk pembelajaran siswa baru, ekstrakurikuler kepramukaan adalah ekstrakurikuler yang wajib ditempuh oleh siswa kelas X di SMA Negeri 2 Ngaglik. KIR atau Kelompok Ilmiah Remaja dibimbing oleh guru yang berkompeten dan diberi bimbingan untuk membuat satu karya ilmiah yang nantinya akan dilombakan di tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Ngaglik dilaksanakan setiap hari dari Senin sampai Sabtu dengan jadwal yang berbeda-beda setiap harinya

tergantung pilihan siswa dalam memilih program ekstrakurikuler. Setiap hari Senin ada ekstra *conversation* bahasa Jepang dan pengembangan IPA, di hari Selasa ada ekstrakurikuler cabang atletik dan bola voli, hari Rabu ada jurnalistik, debat bahasa Inggris, dan pengembangan IPA. Pada hari Kamis cukup banyak ekstrakurikuler yang dilakukan oleh siswa antara lain: karate, bola basket, majalah dinding, seni baca Al Qur'an, sepak bola, karya ilmiah remaja, pengembangan siswa untuk mengikuti olimpiade, dan cabang atletik, di hari Jumat ada peleton inti (tonti), seni tari, karawitan, seni musik/*band* dan di hari Sabtu ada pramuka yang sifatnya wajib serta ekstrakurikuler atletik. Dari uraian di atas jadwal dapat dirubah sesuai dengan kesepakatan bersama antara siswa dan pembimbing.

B. Hasil Penelitian

1. Fenomena Tawuran Pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik

Sejak awal berdirinya SMA Negeri 2 Ngaglik merupakan sekolah menengah atas yang berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan dan didasari pada pengembangan kemampuan agama yang menjadikan siswa beriman dan bertaqwa. Namun dalam pelaksanaannya SMA Negeri 2 Ngaglik masih terlibat kasus tawuran antar pelajar. Tawuran pelajar sering dilaksanakan oleh siswa karena pada masa tersebut siswa sedang berada pada masa remaja sehingga berharap mendapatkan pengakuan dan harga diri. Permasalahan tersebut tentunya harus segera mendapatkan solusi agar tidak

menjadi suatu kebiasaan wajar bagi seluruh siswa SMA Negeri 2 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

Hal yang lebih memprihatikan kini siswa-siswa SMAN 2 Ngaglik masih sering melakukan perkumpulan bahkan dampak perkumpulan tersebut yang nantinya akan dapat menimbulkan tawuran. Perkumpulan siswa tersebut lama-lama menjadi sebuah *gank*, tentunya perkumpulan tersebut ditentang oleh pihak sekolah sehingga sekolah senantiasa berupaya agar berbagai perbuatan hal negatif tidak semakin meluas di kalangan siswa.

Perkumpulan *gank* tersebut menurut informan yang tidak mau disebutkan namanya sudah ada sejak zaman dulu dan tidak tahu kapan waktu berdirinya. Menurut Ibu kantin sendiri yang sudah berjualan di sana selama lebih dari sepuluh tahun, beliau juga tidak tahu pasti kapan dan tujuan awal dibentuknya *gank* tersebut. Dari apa yang di dapat saat melakukan observasi dengan berbagai sumber bahwa organisasi ini di ikuti oleh sebagian besar siswa sekolah berjenis kelamin laki-laki dari kelas X sampai dengan kelas XII, namun tidak semua anak laki-laki di SMA negeri 2 Ngaglik bergabung dengan *gank* ini dan ada beberapa anak perempuan yang sering ikut dalam perkumpulan ini dikarenakan status mereka sebagai pacar dari anggota *gank* tersebut dan otomatis mereka sering diajak ke dalam perkumpulan tersebut. Kebanyakan siswa yang tergabung dalam grup tersebut adalah anak-anak IPS dan sebagian kecil anak IPA, walaupun di sana ada kelas khusus olahraga yang diisi oleh kebanyakan pria namun dalam segi anggota yang bergabung

dengan *gank* sekolah sangat sedikit. Hal ini dikarenakan kelas khusus olahraga sangat ketat dalam pembagian jam akademik. Dalam sistem keorganisasian grup tersebut mempunyai pemimpin yang mengorganisir organisasi tersebut agar tetap solid dan mempunyai anggota yang lumayan loyal kepada *gank* tersebut. Dalam keorganisasiannya, siswa baru atau kelas X itu disebut junior dan kelas XI dan XII sebagai senior. Pemimpin organisasi kebanyakan dipilih karena jasanya atau keheroikannya dalam menumpas musuh-musuh sekolah tersebut, sehingga memiliki kharisma yang dapat membutakan mata anggotanya untuk melakukan aksi menyimpang tawuran. Di belakang layar sering ada *back up* dari alumni yang memberikan nasihat-nasihat tentang membesarkan *gank*. Menurut EDP sebagai siswa yang pernah ikut masuk ke dalam *gank* tersebut sistem pengaruh dan perekrutan anggota sebagai berikut:

“,,, biasanya saat MOS kakak kelas langsung eksis mengenalkan dunia tawuran kepada siswa baru, tetapi pertama kali dipaksa ikut,,,.”
(Waw/EDP/7 Juni 2014)

Menurut penjelasan saudara EDP di atas dan beserta hasil pengamatan dan observasi bahwa perekrutan sudah terjadi sejak pertama kali siswa menjejakkan kaki di sekolah, suka tidak suka siswa baru terdoktrin oleh kakak tingkat yang mengenalkan dunia tawuran secara dini. Siswa *diiming-imingi* oleh kakak senior bahwa ikut dalam kegiatan tersebut akan membuat nama kita terkenal dan menjadi kebanggaan sendiri selain juga membela nama baik

sekolah. Rekrutmen ini bertujuan mengumpulkan bibit-bibit baru penerus *gank* tersebut dan acapkali memang anggota baru yang bergabung sudah mempunyai keahlian/niat sejak awal untuk bergabung ke dalam *gank* tersebut. Anggota yang seperti ini biasanya sejak dari SMP sudah mempunyai bibit-bibit terpendam untuk cepat akrab dengan *gank-gank* semacam ini.

a. Intensitas Tawuran Pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik

Diketahui bahwa intensitas tawuran pelajar di SMAN 2 Ngaglik sudah mulai menurun. Namun saat ini masih dijumpai siswa-siswi SMAN Ngaglik Sleman yang melakukan kumpul-kumpul atau membawa kendaraan secara bersama-sama ke sekolah lain (*nglitih*). Hal tersebut serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh DWK sebagai berikut:

“Sering ikut kumpul-kumpul saja kebanyakan, ikut pernah tetapi pas tidak ketemu musuh istilahnya *nglitih* mencari mangsa tetapi tidak dapat, dan saat nongkrongpun tidak hanya berbicara masalah tawuran, ada masalah kondisi sekolah itu bagaimana, kalau ada mau *turing-turing*.” (Waw/DWK/13 Juni 2014).

Sesuai dengan wawancara di atas memang saat kumpul-kumpul anggota *gank* tersebut tidak selalu hanya membahas masalah tawuran pelajar atau masalah penyerangan sekolah, namun juga mencakup kehidupan solidaritas siswa di sekolah seperti isu-isu yang terjadi di sekolah, gosip-gosip antar siswa, maupun perilaku-perilaku guru, namun ada juga perencanaan wisata atau *touring* menggunakan sepeda motor, tujuan wisatanyapun beragam kebanyakan wisata pantai adalah tujuan utama seperti pantai Baron, Krakal, Kukub di Gunungkidul maupun pantai

Parangtritis di Bantul. Saat wisata memang ada kalanya membahas kemajuan organisasi *gank* itu tetapi lebih kepada aspek bersenang-senang dan mempererat tali persaudaraan/solidaritas.

Mempertegas penjelasan di atas bahwa intensitas tawuran yang semakin menurun ada penjelasan pak KRN (selaku satpam SMA Negeri 2 Ngaglik) sebagai berikut:

“Sudah lumayan berkurang, anak-anak juga sudah jarang nongkrong-nongkrong di warung depan sekolah lagi, kalau sekarang modelnya kami banyak yang dilempar benda-benda dari oknum sekolah lain, dan posisinya dengan adanya pagar sekolah yang tinggi ini susah sekali untuk mengidentifikasi pelaku. Pernah saya sekali menangkap gara-gara yang melempar terpeleset di depan sekolah, saya lari dari pos jaga ini, sudah saya bawa ke kantor polsek Ngemplak.” (Waw/KRN/7 Juni 2014).

Dari penjelasan bapak KRN sebagai *security* di sekolah tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa untuk sementara ini tingkat persentasi tawuran yang kurang lebih sebulan bisa ada 5 kasus berkurang atau jarang terjadi, namun masih ada acara kumpul-kumpul siswa sepulang sekolah yang ditengarai tidak berada di ruko/toko utara sekolah lagi, karena hal alasan lokasi yang susah terlacak oleh guru jadi pengawasan guru juga kurang optimal dalam fungsi guru menjalankan pengawasan. Setelah pembangunan pagar/tembok sekolah tersebut sekolah jadi tidak terkena dampak langsung terhadap pelemparan oknum-oknum tidak bertanggung jawab tapi dalam hal mengidentifikasi pelaku juga menjadi makin susah

karena dilakukan dengan sepeda motor dengan kondisi sedang berjalan cukup kencang.

b. Yang Terlibat dalam Tawuran Pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik

Saat ini SMAN 2 Ngaglik masih terlibat tawuran pelajar namun dalam skala yang tidak sering. Berbicara mengenai tawuran, sebenarnya SMA Negeri 2 Ngaglik dengan *ganknya* mempunyai banyak musuh menurut pak YMN ada beberapa sekolah yang sudah terindikasi dan tertangkap selanjutnya dibawa ke kantor polisi, antara lain:

“SMA yang sering terjaring di sini antara lain; SMK Negeri 2 Yogyakarta jatuh karena melempar batu, akhirnya kami tolong dan kami serahkan ke Polsek Ngaglik, sebenarnya ini rombongan, namun yang satu ini terjatuh dan teman-temannya berhasil ngegas; SMK Piri pernah di serahkan ke Polsek Ngaglik, SMA Negeri Ngemplak juga pernah kami serahkan di depan SMA Negeri 2 Ngaglik lalu kami serahkan juga ke Polsek Ngaglik, kemudian yang terakhir SMA Muh. Pakem kami serahkan ke polisi.”
(Waw/Ymn/6 Juni 2014)

Dari penjelasan bapak YMN di atas sebenarnya masih banyak sekolah yang sering melakukan penyerangan di SMA Negeri 2 Ngaglik, namun hanya beberapa yang berhasil diidentifikasi sesuai dengan keterangan bapak YMN di atas. Menurut beberapa informasi yang diterima selama melakukan penelitian di SMA tersebut musuh *gank* yang berada di SMA Negeri 2 Ngaglik tersebar dari segala penjuru arah mata angin, di sebelah utara ada SMA N 1 PAKEM, di sebelah barat ada SMA N 1 Ngaglik, SMA N 1 SLEMAN, di sebelah timur ada SMA N 1 Kalasan,

SMA N 1 Ngemplak, di sebelah selatan ada STM Piri Ngaglik, SMA N 1 Babarsari, STM Jetis yang akhir-akhir mulai mencari gara-gara. Hal tersebut bahkan sudah seperti sebuah tradisi yang sulit dihilangkan karena terjadi secara turun menurun. Rantai kekerasan tersebut terjadi karena antara alumni sekolah, kakak kelas dan siswa baru mempunyai hubungan yang cukup baik dan saling melindungi.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran Pelajar

Masa remaja memang merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan rasa ingin dihargai, siswa akan senantiasa membela apapun yang mereka anggap benar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan EVS sebagai berikut:

“Kalau dulu pasti selalu benar soalnya kami membela sekolah kami, kalau dulu itu juga merasa sangat bangga, seperti habis memukul orang itu bangga kami jadi punya mental lebih.” (Waw/EVS/15 Juni 2014).

Sesuai dengan penjelasan saudara EVS di atas bahwa tidak hanya unsur membela nama baik sekolah saja yang dipertaruhkan, harga diripun ikut naik setelah kami dapat memukul orang atau hanya sekedar menghantam orang yang merupakan musuh sekolah kita, perasaan di segani antar teman maupun musuh menjadi sebuah hadiah kecil agar orang-orang lebih menghargai kami dan menjadi takut dalam arti menyegani. Setelah berhasil memukul musuh otomatis menjadikan mental kami semakin naik, dalam melakukan tindakan tersebut tidak ada rasa

menyesal karena status membela nama baik sekolah, mereka dengan senang sukarela bertaruh jiwa dan raga demi nama baik sekolah.

Sebenarnya tidak cuma masalah bangga dan mengharumkan nama baik sekolah yang membuat anak melakukan tindakan tawuran, tindakan balas dendam/membela diri juga merupakan salah satu penyebab tawuran. Seperti yang diutarakan oleh saudara EVS untuk menambah penyebab tawuran seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Karena dulu pengalaman saya waktu masuk baru seminggu semasa MOS itu, saya iseng-iseng berkeliling ke daerah timur tepatnya ke daerah Kalasan. Saya dihadang oleh segerombolan anak, tidak tahu SMA mana tahu-tahu saya dipukuli. Pertama saya biasa saja tetapi setelah ketemu di sekolahan dengan kakak kelas dan bercerita, memang mereka/kakak kelas mengakui bahwa itu memang musuh SMA kami. Biasanya memang sudah tradisi setiap hari apa ada penyerangan, misalnya sekarang hari Rabu teman kami ada yang kena pukul di jalan, kami hari Kamis muter membalaslah istilahnya. Kalau saya juga melihat dulu orangnya kalau bertemu orang yang merupakan musuh kami, kami lihat dulu apakah itu orang yang benar-benar ikut atau cuma anak asal lewat saja, kalau dia benar ikut *gank* SMA tersebut saya baru bergerak.” (Waw/EVS/15 Juni 2014).

Seperti pernyataan saudara EVS di atas banyak dari teman-temannya melakukan tawuran pelajar didasari oleh tindakan balas dendam disertai rasa setia kawan membela teman yang sudah dirugikan oleh sekolah lain. Tindakan balas dendam ini juga sekaligus memberi isyarat jangan main-main dengan sekolah kami dan jangan memulai api bila tidak ingin kebakaran. Saat melakukan tindakan balas dendam tidak hanya

melihat nama sekolah namun juga memperhatikan wajah pelaku tersebut karena biasanya setiap kejadian pelakunya itu-itu saja.

Faktor keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Ada dimana kondisi anak yang kurang perhatian orangtua menyebabkan anak mencari perhatian dengan cara-cara yang negatif contohnya dengan unjuk gigi di ajang tawuran antar pelajar. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh DWK sebagai berikut:

“Yang *broken home* ada, tetapi kebanyakan karena ajakan senior dengan alasan kalau ada apa-apan nanti tidak dibantu. Setiap sekolah itu pemicunya/alasannya berbeda-beda jadi tidak dapat dikatakan penyebabnya sama, sekarang musuhnya banyak, seperti SMA N Ngemplak, SMA N Babarsari, SMA N Prambanan, STM Piri tetapi sudah jarang, dan SMA Muhammadiyah 1.”
(Waw/DWK/13 Juni 2014)

Sesuai dengan penjelasan DWK di atas bahwa keluarga juga berperan dalam pertumbuhan anak, anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua dapat menyebabkan si anak mencari perhatian lebih dari tindakan yang menyimpang. Peran anak yang kurang perhatian orangtua ditambah senior yang dianggap keluarga sendiri akan membuat anak loyal terhadap sebuah *gank* dan siap melakukan apa saja demi kepentingan kelompok.

Adanya kondisi tersebut tentunya menjadi faktor pemicu bagi sekolah untuk senantiasa berupaya mencegah terjadinya tawuran pelajar di SMAN 2 Ngaglik. Sekolah akan senantiasa memberikan bimbingan, pembinaan, teguran agar siswa merasa jera dan tidak melakukan tawuran

pelajar kembali setidaknya akan senantiasa mengurangi intensitas tawuran pelajar yang merugikan siswa.

d. Berbagai Jenis Kenakalan Remaja/Penyimpangan yang Dapat Menyebabkan Tindakan Tawuran

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 15 Juni 2014 dapat di ketahui bahwa tidak hanya tindakan tawuran yang meresahkan tetapi juga tindakan *vandalisme*/coret-coretan yang dilakukan oleh siswa terhadap tembok kelas, tembok disekitar lapangan-lapangan, pintu kamar mandi, maupun meja dan kursi di dalam kelas. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi peneliti ketika mengamati seluruh lingkungan sekolah. Selain itu pada tanggal 17 Juni 2014 peneliti melihat masih terdapat beberapa siswa yang mengenakan baju tidak rapi dan tidak sesuai aturan misalnya tidak memakai sepatu hitam, tidak mengenakan ikat pinggang selain itu juga masih ditemukan siswa yang berbicara kotor ketika berada di lingkungan sekolah. Selain beberapa bentuk penyimpangan tersebut ada salah satu perilaku yang sebenarnya tidak cocok yaitu melakukan pacaran/bermesraan di dalam area sekolah.

Tindakan menyimpang siswa, salah satunya adalah tindakan pacaran yang terlalu berlebihan yang dilakukan siswa saat jam istirahat. Tanpa malu-malu siswa tersebut perpegangan tangan, bermesraan, duduk menempel bersebelahan dan dilihat oleh siswa lain tanpa rasa malu. Perilaku ini kebanyakan dilakukan saat jam istirahat dan dilakukan di

kantin sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh KRN sebagai berikut:

“Yang paling susah itu anak-anak disuruh pulang, beberapa kali saya menunggu 2 sampai 3 motor tidak pulang-pulang, lalu saya cari ke kelas-kelas dan ternyata lagi pacaran, daripada saya capai bicara karena udah sering dan capai memberitahu, akhirnya saya dobrak pintunya agar mereka sadar, setelah itu saya tinggal kembali ke pos, dan langsung pulang mereka.” (Waw/KRN/7 Juni 2014)

Seperti yang sudah diutarakan pak KRN di atas bahwasanya tidak hanya masalah kongkow-kongkow anak yang meresahkan, tetapi juga sifat siswanya sendiri yang suka mencari kesempatan, berulang kali sudah diingatkan agar langsung pulang tetapi tetap tidak mendengarkan nasihat. Nasihat dengan perkataan seolah-olah sudah tidak *mempan* untuk membuat mereka sadar.

Di tembok-tembok sekolah baik di dalam maupun luar sekolah tertera tulisan-tulisan *vandalisme* yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 2 Ngaglik maupun oknum siswa lain, *vandalisme* tersebut yang berada di luar sekolah dapat memicu tawuran antar pelajar dengan sekolah lain karena setiap sekolah mempunyai identitas nama *gank* sendiri-sendiri dan apabila dicoret, maka itu dianggap sebagai pelecehan/penghinaan sekolah yang bersangkutan

Sebenarnya sekolah sudah melakukan tindakan pencegahan untuk meminimalisir tindakan-tindakan siswa yang menyimpang tersebut dengan memberikan sanksi tegas kepada siswa yang kedapatan melakukan

tindakan menyimpang/negatif, namun kontrol dari pihak sekolah juga dirasa kurang, sehingga akhirnya tindak-tindak siswa yang mencari kesempatan membuat pihak sekolah kecolongan dalam memberikan tugas sebagai pengayom siswa di sekolah. Hanya segelintir pihak sekolah saja yang rutin melakukan *sweeping* di dalam sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan jabatannya yang berkaitan dengan masalah-masalah siswa seperti wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru bimbingan konseling, bapak satpam, guru-guru lain yang tidak ada hitungannya dengan masalah siswa tersebut dapat dikatakan jarang melakukan kontrol sekolah. Kontrol siswa pun dilakukan dalam interval waktu yang sangat jarang, hal ini menambah kesempatan siswa dalam melakukan tindakan negatif tersebut.

Sering kali juga masalah asmara seperti tindakan rebutan pacar dengan siswa sekolah lain menjadi awal tawuran pelajar tersebut, namun hal ini sangat jarang terjadi karena dalam hal ini masalah pribadi jangan sampai dimasukan ke dalam kelompok ini dan sudah menjadi rahasia publik bahwa dalam melakukan acara *nglitih* apabila ada pihak sekolah musuh dan sedang membonceng perempuan, maka tidak boleh ada penyerangan dan dibiarkan berlalu, tetapi apabila tidak ada biasanya dilakukan tindakan menendang motor saat kondisi sedang berjalan.

Tindakan vandalisme juga merupakan salah satu biang keladi penyebab tawuran, karena menurut pendapat beberapa siswa yang diwawancarai dengan teknik tidak terstruktur hal tersebut dapat disebut

penghinaan karena mencoret *gank* sekolah lain diganti dengan *gank* sekolah lain juga menimbulkan tindakan benci karena merasa wilayah batas teritorialnya sudah diacak-acak oleh musuh/pelaku pencoretan. Biasanya pelaku pencoretan merupakan musuh yang selalu mencari gara-gara yang memang sudah disebut musuh bebuyutan maupun musuh baru. Terlebih lagi pasti ada saja provokator yang selalu menyelipkan kata-kata manis yang pasti membangkitkan semangat darah muda, dan kebanyakan banyak siswa yang terhasut.

Seperti penuturan ibu WDR sebagai berikut yang menjelaskan tentang vandalisme siswa:

“Mereka itu juga kalau pulang naik motor sukanya ngebut terus, bising sekali, terus itu lihat di dinding tembok saya banyak coretan tidak jelas, entah siswa sekolah ini atau sekolah lain yang nyoret-nyoret, sudah dibersihkan tetapi tetap saja ada.”
(Waw/WDR/19 Juni 2014)

Ibu WDR adalah salah satu warga masyarakat yang halaman/teras tokonya digunakan untuk acara nongkrong/*kongkow-kongkow* siswa sepulang sekolah, di tembok maupun di pintu penutup tokonya banyak sekali terdapat coretan-coretan nama-nama *gank* yang tumpuk-menumpuk, kebanyakan pelaku pencoretan tersebut sudah diketahui secara umum karena meninggalkan identitas tahun angkatan kecil di atas nama *gank*. Tidak hanya aksi *vandalisme* ternyata yang meresahkan warga sekitar,

namun sifat beberapa siswa yang suka kebut-kebutan di jalan juga ditengarai meresahkan warga sekitar.

Berdasarkan kesimpulan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa seluruh warga sekolah harus bersama-sama menegakkan peraturan agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib sekolah dan norma yang ada di masyarakat. Tanpa adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah maka terwujudnya visi misi yang telah dirumuskan sebelumnya tidak akan tercapai.

Dengan adanya kondisi tersebut tentunya diperlukan suatu dukungan dari seluruh warga sekitar dan kerjasama dari sekolah lain, sehingga terjadi komunikasi aktif untuk mencegah peluang siswa untuk melaksanakan tawuran pelajar.

2. Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Pelajar

Dalam rangka mengurangi intensitas tawuran pelajar di SMAN 2 Ngaglik sekolah telah membuat tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah berisi tentang larangan, perintah dan poin sanksi terhadap setiap pelanggaran siswa. Sekolah sekarang sudah berusaha menegakkan tata tertib sekolah demi terciptanya suasana sekolah yang aman dan nyaman. Pihak sekolah selalu memberikan sanksi yang sifatnya mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib khususnya tawuran pelajaran dengan memberikan efek jera. Sebagai seorang pendidik tentunya tata tertib bukanlah suatu hal yang bersifat mutlak, sehingga tetap harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi

yang terjadi di sekolah. Sekolah membuat beberapa program dan tahap-tahap dalam mengurangi tingkat tawuran pelajar yang ada di SMA Negeri 2 Ngaglik antara lain:

a. Program

Kebijakan yang dibuat SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman dengan di dasarkan pada peraturan pemerintah. Namun secara khusus, kebijakan tersebut ditentukan atas kesepakatan bersama berdasarkan aspirasi seluruh warga sekolah dengan memperhatikan kondisi yang ada. Berdasarkan hasil perumusan tersebut adapun kebijakan tertulis dan non-tertulis yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 2 Ngaglik dalam rangka mengatasi masalah tawuran pelajar adalah sebagai berikut:

1) Pembuatan tata tertib dan tata krama kehidupan sosial di sekolah

SMA Negeri 2 Ngaglik juga membuat tata tertib dan tata krama yang mengatur kehidupan di sekolah. Tujuannya sebagai kontrol bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun isi dari tata tertib sekolah bagi siswa SMA Negeri 2 Ngaglik adalah mengatur tentang kewajiban siswa, larangan siswa, dan pemandu sanksi. Selain itu, dalam pedoman tata tertib tersebut juga diatur pedoman penilaian poin terhadap siswa, klasifikasi dan bobot pelanggaran dan jenis sanksi yang akan diberikan kepada siswa.

Pedoman tersebut berisi tentang:

- Ketentuan umum
- Tujuan
- Kewajiban siswa
- Larangan
- Sanksi-sanksi
- Kendali pelaksanaan
- Poin sanksi pelanggaran tata tertib serta pembinaan

Adapun tahapan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Pembinaan dan Sanksi

NO.	POIN	SANKSI	KETERANGAN
1	10 s.d 20 poin	Teguran Lisan	Wali Kelas
2	21 s.d 39 poin	Teguran Tertulis	Wali Kelas
3	40 s.d 55 poin	Siswa Dipanggil	Wali kelas dan BK
4	56 s.d 75 poin	Orangtua dan Siswa Dipanggil	Wali Kelas, BK dan Kesiswaan (Pembina OSIS)
5	76 s.d 99 poin	1. Orangtua dan Siswa Dipanggil 2. Pernyataan/peringatan DI Atas kertas Bermeterai	Wali Kelas, BK, dan Kesiswaan (Pembina OSIS)
6	100	Diberi Pembinaan Skorsing	Wali Kelas, BK, dan Kesiswaan (Pembina OSIS) dan Kepala Sekolah
7	101 s.d 149	1. Orangtua Dipanggil 2. Pernyataan/Peringatan Di Atas Kertas Bermaterai 3. Diberi Pembinaan Skorsing 4. Peringatan Keras	Wali Kelas, BK, dan Kesiswaan (Pembina OSIS)
8	150 poin	1. Tidak Naik Kelas (Karena Afektif) 2. Di Kembalikan kepada Orangtua/Wali Atau DI Serahkan Kepada Yang Berwajib	Wali Kelas, BK, dan Kesiswaan (Pembina OSIS) Sekolah dan Kepala

Sumber: Buku tata tertib sekolah SMA Negeri 2 Ngaglik, tahun 2012/2013

Berdasarkan tata tertib tersebut siswa akan diberikan *poin* dan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran, sebelum diberikan sanksi guru akan memberikan bimbingan dan pembinaan secara berkala agar

siswa menyesali dan tidak mengulangi kembali kesalahannya. Pada tahun pelajaran 2010-2014 kurang lebih 20 anak-anak yang terpaksa dikeluarkan karena tindakannya yang dianggap sekolah sudah tidak dapat ditolerir dan terus melakukan perbuatan yang sama berulang-ulang. Sesuai data yang peneliti dapat sekiranya setiap tahun ada lebih dari 5 orang yang dikeluarkan karena kasus tawuran antar pelajar tersebut, hanya di tahun 2013 tidak terjadi tindakan serius tawuran sehingga siswanya tidak ada yang sampai dikembalikan ke orangtua.

2) Layanan Bimbingan dan Konseling

Selain mekanisme penegakan tata tertib sekolah, sekolah juga mengadakan bimbingan dan konseling bagi siswa SMA Negeri 2 Ngaglik. Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri, dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan konseling di sini mempunyai tugas untuk menyembuhkan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa dan merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungan.

Bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Ngaglik mempunyai peran penting, oleh karena itu sekolah memberikan jam khusus dalam setiap minggu untuk melakukan bimbingan konseling di setiap kelas dengan guru yang berbeda-beda di setiap kelas. Setiap minggu selama satu jam pelajaran sekitar empat puluh lima menit siswa dibimbing untuk selalu melakukan tindakan dan kehidupan yang positif. Hal senada juga diungkapkan oleh NJW seperti ini:

“Ya, setiap Minggu ada mata pelajaran bimbingan konseling selama 30 menit tetapi isinya tentang cerita pengalaman dan penambahan motivasi”(Waw/NJW/24 Juni 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada siswa, Guru BK harus melihat kondisi siswa sehingga dapat memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru BK harus senantiasa mengadakan komunikasi aktif dan persuasif kepada siswa agar anak yang melakukan kesalahan dapat menyadari kesalahannya, sehingga tidak akan melakukan tawuran pelajar kembali.

3) Pihak-pihak yang terkait/berperan dalam mengatasi masalah tawuran pelajar

SMA Negeri 2 Ngaglik berkerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar diantaranya adalah orangtua wali murid, komite sekolah, masyarakat, dan pihak berwajib. Hal ini dilakukan karena dalam rangka penegakan tata tertib

sekolah diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada kerjasama antara pihak internal dan eksternal sekolah. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan YMN hasilnya adalah:

“Tentu sangat banyak keterlibatan pihak lain antara lain kordinasi dengan Bapak polisi yang selalu memberi masukan mengenai peraturan tata tertib, dan apabila ada aksi dari pelajar yang mencurigakan polisi segera dihubungi, dalam hal ini sekolah jarang sekali menangani masalah sendiri. Kami juga berkerjasama dengan masyarakat sekitar, sekolah kami ibarat sekolah milik masyarakat juga, jadi mereka sering kali memberi informasi-informasi yang berkaitan dengan tawuran dan beberapa saat yang lalu ada warga masyarakat juga yang menangkap dan menyerahkan oknum yangterlibat tawuran ke kantor polisi” (Waw/YMN/6 Juni 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kerjasama yang solid antar semua pihak yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam mengurangi tawuran pelajar diharapkan secara bertahap dapat mengatasi tawuran pelajar hingga mencapai titik nol.

4) Penambahan Jam Sekolah

Kebijakan penambahan jam sekolah di tetapkan dengan tujuan untuk mengurangi resiko terjadinya tawuran antar pelajar/sekolah. Pada awalnya siswa pulang pukul 13.00, namun ternyata kebanyakan siswa masih nongkrong-nongkrong di depan sekolah. Karena efek nongkrong-nongkrong ini siswa menjadi bergerombol, hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab tawuran. SMA Negeri 2

Ngaglik membuat kebijakan penambahan jam pelajaran agar anak capek dan langsung pulang kerumah. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir kegiatan negatif siswa seperti menggerombol di sekolah. Dalam rangka mencegah tawuran pelajar pihak sekolah menutup pintu gerbang sekolah pada pukul 16.00. Namun jika ada kegiatan ekstrakurikuler pintu gerbang sekolah akan ditutup pada jam 18.00. Ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan dengan adanya guru pendamping agar seluruh kegiatan dapat terpantau dan terlaksana dengan baik.

5) Pengembangan Agama dan Spiritual

Sesuai visi dan misi sekolah yang mengembangkan siswa untuk menjadikan siswa yang beriman dan *beraqhlak* maka penegakan tata tertib sekolah juga didukung dengan pelaksanaan program pendampingan kerohanian untuk mengembangkan aspek spiritual dan kerohanian. Pengembangan aspek tersebut dilaksanakan melalui program pendidikan agama Islam, pengajian kelas setiap minggu pertama awal bulan dan setiap pagi sebelum pembelajaran saat hari puasa diadakan *sholawatan* bersama bagi umat muslim. Bagi umat kristiani selalin ada pendidikan agama Kristen/Katolik pada hari Jumat dibulan pertama selalu diadakan persekutuan doa. Bagi umat Hindu dan Budha presentasinya lebih kecil karena setiap tahun belum

tentu ada muridnya, namun sekolah tetap mencarikan guru apabila terdapat siswa Hindu/Budha.

6) Adanya Sanksi yang bersifat mendidik namun tegas

Sekolah memberikan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya pemberian sanksi tersebut dilakukan dengan tujuan pemberian efek jera kepada sekolah. Adapun sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa efeknya mendidik. Ketika siswa melakukan pelanggaran yang memiliki poin besar maka setelah dilakukan kegiatan pembinaan siswa tidak ada perubahan siswa dapat dikembalikan ke orangtua. Namun dalam perjalanan tata tertib sekolah tersebut juga tidak boleh kaku langsung dikeluarkan, harus ada pembinaan yang sesuai prosedur dulu, walaupun dikembalikan ke orangtua juga harus melihat situasi, apabila ada di saat masa kenaikan kelas ditunggu sampai naik dulu lalu dikembalikan ke orangtua. Hal ini sesuai dengan pernyataan YMN sebagai berikut:

“Di sini sebagai lembaga pendidikan meskipun ada tatib sekolah namun kami tidak dapat begitu saja dalam menjalankannya dan tidak kaku, dan sebagai lembaga pendidikan kami harus bertindak sesuai dengan prosedur sehingga anak-anak/siswa menerjemahkan tindakan ini sebagai hal yang dapat dan cenderung *cuek* terhadap peraturan”(Waw/YMN/6 Juni 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa guru akan melaksanakan penanganan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang

dilakukan siswa, bahkan apabila sudah melebihi *poin* yang dianjurkan sekolah tidak akan *saklek*/apa adanya langsung dikeluarkan tetapi dilihat dulu bahwa siswa masih dapat dibina atau tidak atau ditunggu sampai kenaikan kelas.

7) Tahap-tahap Penanganan

Seperti yang sudah ditulis di atas sekolah sangat giat dalam melakukan kontrol terhadap siswanya yang akan atau baru akan melakukan tindakan tawuran, namun apabila sudah terjadi ada beberapa tahap-tahap yang dilakukan sekolah tergantung dengan skala-skala permasalahan yang sudah dibuat siswa, seperti contohnya apabila siswa sudah terindikasi siswa lalu dipanggil BK untuk melakukan konseling secara mendalam, kegiatan ini untuk mencegah timbulnya tindakan berlebihan yang dilakukan siswa, ada juga konseling dengan menggunakan teman sebaya yang dianggap dekat dengan siswa.

Namun dalam taraf pelanggaran berat seperti telah melakukan tindakan tawuran dengan disertai dengan penganiyayan/saling menganiyaya antar sekolah maka akan diadakan pemanggilan orangtua oleh kedua belah pihak yang bertikai disertai dengan adanya badan hukum yang menjadi penengah yaitu polisi, menurut pak YMN sebagai Wakasiswa bahwa apabila siswa tersebut masih saja mengulangi perbuatannya padahal sudah diberi kesempatan untuk

memperbaiki diri maka siswa tersebut dapat dikembalikan kepada orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat beliau seperti di bawah ini:

“ Jadi dalam mengatasi tawuran kita berpedoman/mengacu pada buku tata tertib SMAN 2 Ngaglik yang sudah dibagikan pada awal siswa masuk disertai tanda tangan bermaterai sebagai bukti siswa siap menjalankan setiap tata tertib yang berlaku di sekolah, dan setiap upacara bendera selalu diiringi dengan himbauan agar siswa menjauhi tawuran. Sebenarnya tawuran yang dilakukan siswa itu karena sering didatangi oleh serombongan siswa dari luar pas pulang sekolah dan ini terjadi pas di depan pintu gerbang sekolah, dan kalau di luar itu SMA N 2 Ngaglik itu jarang sekali ditemukan bukti otentik ditemukan tawuran di daerah ini, untuk mengatasinya lihat dari dampak tawuran kecil atau besar kalau hanya sebatas lemparan-lemparan batu dan tidak ada korban orangtua kami panggil dalam rangka untuk tindakan preventif yang akan datang, kemudian apabila kejadiannya sudah besar sedikit kita kerjasama dengan kepolisian. Apabila anak tersebut sudah sangat tidak dapat diatur terpaksa kami kembalikan ke orangtua, karena peraturannya sudah seperti itu, prosesnya apabila anaknya sudah sangat *ngeyel* dalam arti sudah dibina namun tetap tidak berubah, *point* dikalkulasi melebihi 150 kami panggil orangtuanya dan kami kembalikan lagi anaknya kepada orangtuanya, termasuk kemarin di bulan ini kami mengembalikan siswa yang sudah terlibat tawuran dan ada bukti otentiknya ada”(Waw/YMN/6 juni 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa proses dalam rangka menangani kasus tawuran pelajaran selalu dilakukan secara bertahap tergantung dari dampak yang ditimbulkan. Hal tersebut dilakukan agar siswa memahami bahwa tawuran pelajar merupakan tindakan yang tidak baik serta merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh DW (selaku kepala sekolah) sebagai berikut:

“Pertama-tama kami identifikasi anak beserta latar belakangnya. Secara persuasif mencegah dan memberikan bimbingan dari kesiswaan dan BK. *Swiping* berkala terhadap siswa terkait hal-hal yang memicu tawuran. Sering berkerjasama dengan pihak kepolisian. Mengundang instansi terkait antara lain kepolisian yang memberikan pencerahan dan penjelasan anak-anak tentang efek tawuran pelajar, pertukaran pembina upacara yang masih berada di lingkungan daerah. Penegakkan disiplin tata tertib oleh seluruh *stakeholder*. Mengkomunikasikan masalah yang terjadi dengan siswa kepada orangtuanya sehingga orangtua perkembangan anak”. (Waw/DW/18 Juni 2014)

Berdasarkan pernyataan Bapak DW sebagai kepala sekolah dalam wawancara di atas telah diinformasikan bahwa peraturan tata tertib sekolah dibuat tidak hanya untuk memberikan efek jera kepada siswa tetapi juga sebagai upaya untuk mendidik siswa agar senantiasa melakukan perilaku-perilaku yang positif. Sekolah akan melakukan komunikasi secara persuasif kepada siswa yang terlibat tawuran sebagai upaya pencegahan agar tidak akan terjadi aksi lanjutan serta berkerjasama dengan orangtua dan pihak-pihak berwenang dalam mengurangi masalah tawuran pelajar.

3. Implementasi Kebijakan Mengatasi Masalah Tawuran di SMA Negeri 2 Ngaglik

Aksi tawuran di SMA Negeri 2 Ngaglik sudah terjadi cukup lama dan sepertinya rantainya sukar diputus, oleh karena itu seluruh warga sekolah

bekerja sama dalam rangka menegakkan peraturan sekolah. Selain itu, dalam rangka mengatasi terjadinya tawuran pelajar maka pihak sekolah juga melibatkan pihak-pihak yang berwenang serta masyarakat sekitar agar indikasi terjadinya tawuran pelajar dapat dikurangi. Tentunya kondisi ini memerlukan tindakan tegas dari sekolah agar memberikan efek jera agar tidak terulang lagi perbuatan tersebut. Dalam rangka menciptakan suatu tindakan yang tepat guna maka seluruh kebijakan di SMA Negeri 2 Ngaglik dirumuskan dengan berdasarkan pada kebutuhan dan kondisi di sekolah. Agar sesuai tepat guna dan sasaran, sekolah melibatkan seluruh warga sekolah antara lain: kepala sekolah berikut wakil-wakilnya, guru dan karyawan, komite sekolah, orangtua wali dan perwakilan siswa. Pada awalnya perumusan kebijakan sekolah dalam rangka mengatasi kasus tawuran pelajar hanya diwakilkan oleh pihak-pihak yang berwenang namun kini kebijakan akan dibuat dengan melibatkan peran pihak-pihak yang terkait dengan permasalahanyang hendak ditangani . Pernyataan ini juga didukung oleh pak YMN selaku Wakasiswa, sebagai berikut:

“Dulu saat awal penyusunan tatib sekolah siswa beserta warga sekolah dilibatkan dalam perumusannya, namun setelah ada beberapa revisi akhirnya hanya perwakilan siswa yaitu pembina OSIS yang diikutsertakan beserta guru BP/BK”(Waw/YMN/6 Juni 2014).

Dari penjelasan di atas bahwa dulu saat penyusunan tata tertib sekolah semua pihak dilibatkan mulai dari komite sekolah, pihak sekolah dan guru, namun seiring berjalannya waktu karena setiap tahun tata tertib sekolah selalu

mengalami revisi disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang selalu berkembang maka peran siswa lalu digantikan oleh pemnina OSIS yang diyakini sudah dapat mencerminkan pendapat-pendapat siswa.

a. Kebermaknaan kebijakan/program dalam mengatasi tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik

Kebijakan dan program sekolah dalam rangka mengatasi tawuran pelajar sudah berjalan sesuai dengan harapan sekolah, hal tersebut terjadi karena seluruh pihak sekolah sudah turut aktif berperan dan terlibat dalam rangka mengurangi kasus tawuran pelajar. Seluruh guru, staf, dan orangtua siswa bekerjasama untuk menegakkan tata tertib sekolah sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat pak YMN sebagai berikut:

“...sudah dapat mengatasi karena dari 600 siswa lebih ini yang melakukan pelanggaran itu tidak ada 1%, tata tertib itu memang benar-benar sebagai pedoman sebagai tingkah laku anak, kalau Anda melanggar ini otomatis Anda dikembalikan ke orangtua”
(Waw/YMN/6 juni 2014)

Dari penjelasan bapak YMN tersebut dapat dikatakan bahwa persentase 1% dari 600 siswa keseluruhan adalah 6 anak, yang dimaksud oleh bapak YMN adalah persentase siswa yang dikembalikan untuk dibimbing oleh orangtua adalah kurang lebih setiap tahun adalah 6 orang disebabkan kasus tawuran, karena jarang sekali anak dikembalikan ke orangtua karena kasus pelanggaran lain. Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan memang mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 ini

setiap tahun sekolah mengeluarkan rata-rata 6-7 anak, namun di tahun 2013 tidak ada pengembalian anak kepada orangtua.

Pernyataan senada untuk mendukung implementasi yang sudah berjalan cukup baik didukung oleh pernyataan guru bimbingan dan konseling ibu NR sebagai berikut:

“Sebagian sudah berjalan sesuai dengan harapan, anak yang terlibat sudah diproses sesuai dengan masalahnya menurut buku tatib”. (Waw/YMN/18 Juni 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat jelas bahwa dalam perumusan kebijakan, pihak sekolah telah melibatkan semua warga sekolah untuk bersama-sama menyatukan pendapat dalam mengurangi masalah tawuran. Keberhasilan sekolah dalam rangka mengatasi tawuran pelajar dapat terbukti dengan menurunnya intensitas tawuran pelajar di kalangan siswa SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman. Hal tersebut dapat terwujud juga tidak lepas dari peran orangtua dan pihak berwajib beserta masyarakat sekitar yang peduli terhadap kemajuan sekolah. Meskipun permasalahan tawuran pelajar belum dapat dihilangkan secara keseluruhan dari pihak sekolah, dengan menurunnya intensitas tawuran pelajar tersebut menjadi langkah awal bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang nyaman dan aman.

Meskipun kebijakan sekolah sudah dilaksanakan namun masih ditemukannya perilaku yang menjurus ke tawuran di kalangan siswa SMA Negeri 2 Ngaglik, tentunya masih terdapat kebijakan yang kurang berjalan

optimal atau tidak sesuai kebutuhan sekolah. Hal tersebut terbukti dengan adanya siswa yang kurang memahami peraturan ataupun tata tertib sekolah padahal hal tersebut merupakan suatu pedoman bagi siswa tata cara kehidupan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Padahal pihak sekolah sejak siswa masuk sudah memberikan surat pernyataan bermaterai yang harus ditandatangani siswa yang berisi surat kesanggupan siswa untuk menaati seluruh peraturan yang ada selama masih bersekolah di SMA Negeri 2 Ngaglik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh NJW siswa kelas XI sebagai berikut:

“Malah saya baru tahu mas semenjak dikasih tahu, mungkin saya orangnya yang kurang tahu, kalau isinya tidak tahu”.
(Waw/NJW/24 Juni 2014)

Hal lain yang mendukung pernyataan tersebut disampaikan oleh DWK sebagai berikut:

“Ada mas di buku tata tertib sekolah, kalau isinya seperti itu, sedikit lupa.” (Waw/DWK/13 Juni 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang memahami, lupa bahkan tidak mengetahui isi dari tata tertib sekolah. Tentunya hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang harus segera memperoleh penanganan dari pihak sekolah, agar tidak terjadi meningkatnya bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang serta dalam menegakkan peraturan tidak akan terjadi kesalahpahaman antar warga sekolah. Ketidaktahuan siswa tentang buku

tata tertib sekolah yang didalamnya mengatur tentang sanksi-sanksi tersebut juga dapat dimanfaatkan siswa untuk mengamini tindakan tawuran, kondisi tersebut tentunya akan menjadi peluang dan celah bagi siswa untuk kembali melakukan tawuran pelajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan EPY sebagai berikut:

“Kalau konsekuensi pasti tahu mas, tetapi mereka mengatasnamakan atas nama sekolah jadi konsekuensinya mereka lupakan, di samping juga ketidak tegasan para guru dalam menghukum siswa, dan mereka sepertinya juga sudah pasrah kalau dikeluarkan, seperti tidak punya dosa sama sekali” (Waw/EPY/7 Juni 2014).

Seperti yang diutarakan oleh saudara EPY di atas bahwa masih ada peluang-peluang yang dapat dijadikan alasan untuk mengamini tindakan tawuran/membela sekolah akibat serangan sekolah lain. Sikap pasrah siswa dan ketegasan guru dalam menjalankan peraturan harus segera ditangani secara cepat.

Pernyataan di atas juga didukung oleh pendapat saudara DWK sebagai berikut:

“Kalau menurut saya mereka tidak takut, karena mereka pikir membela sekolah, karena saat musuh mereka ke sini kami dapat menang itu ada rasa puas dan bangga sekolahnya dipandang dengan sekolah lain”. (Waw/DWK/13 Juni 2014)

Adanya rasa bangga bagi siswa ketika mampu memenangkan ketika melakukan tindakan tawuran pelajar merupakan suatu kebiasaan siswa yang kurang baik. Sebagai seorang pendidik guru harus senantiasa membimbing siswa agar menjadi anak yang berakhlak mulia, sehingga

dibutuhkan kepekaan dari seluruh warga sekolah agar senantiasa memperingatkan dan mengarahkan siswa ke jalan yang positif.

b. Pihak yang Turut Berperan Aktif dalam Mengatasi Tawuran

Dalam pelaksanaan implementasi kebijakan sekolah sekolah sudah berupaya aktif dengan melibatkan semua pihak mulai dari seluruh perangkat sekolah, masyarakat dan pihak berwajib dalam mengatasi masalah tawuran pelajar, pernyataan ini didukung oleh pak YMN sebagai berikut:

“Tentu sangat banyak keterlibatan pihak lain antara lain kordinasi dengan pak polisi yang selalu memberi masukan mengenai peraturan tata tertib, dan apabila ada aksi dari pelajar yang mencurigakan polisi segera dihubungi, dalam hal ini sekolah jarang sekali menangani masalah sendiri. Kami juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar, sekolah kami ibarat sekolah milik masyarakat juga, jadi mereka sering kali memerikan informasi-informasi yang berkaitan dengan tawuran dan beberapa saat yang lalu ada warga masyarakat juga yang menangkap dan menyerahkan oknum yang terlibat tawuran ke kantor polisi.”
(Waw/YMN/6 Juni 2014)

Menurut penjelasan bapak YMN tersebut bahwa sangat banyak pihak yang siap membantu dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik. Kekompakan semua pihak ini yang membuat semakin minimnya tindakan tawuran.

Saat berbicara menurut pendapat siswa di SMA negeri 2 Ngaglik implementasinya layanan bimbingan dan konseling kurang berjalan optimal, hal tersebut terlihat dari adanya keluhan dari siswa-siswa yang terlibat tawuran pada saat bimbingan guru BK tidak menyisipkan konten-

konten mengenai efek positif dan negatif tawuran, tetapi lebih kepada pemberian motivasi dan semangat yang menurut mereka tidak begitu penting, hal ini serupa juga dengan apa yang diungkapkan saudara EVS:

“Dulu yang paling berperan kepala sekolah, BK dulu tidak pernah memberikan solusi, pelajaran BK saja kurang efektif itupun hanya memberikan bukan tentang kepribadian, namun lebih seperti teori seperti *be a positive* atau sejenisnya. Sebenarnya mereka sudah baik memberikan arahan, namun dari anaknya sendiri dulu mental mereka belum terlalu stabil. Tidak begitu pengaruh sebenarnya, karena mereka tidak mengerti dunia kami, mereka hanya ingin sekolah menjadi baik di mata masyarakat”. (Waw/EVS/15 Juni 2014)

Jadi menurut saudara EVS bahwa dalam pemberian bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Ngaglik guru-guru kurang mengerti apa yang dibutuhkan siswa, dan siswa yang diberi arahan oleh BK juga jiwanya kurang stabil kedua hal ini yang mengakibatkan ketidakpaduan antara murid dan guru yang menimbulkan *misscommunication*, sehingga arti sebenarnya dari layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan dengan sempurna

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sekolah harus bekerja keras untuk dapat membuat siswa lebih mengerti mengenai peraturan sekolah tersebut dengan tujuan apabila yang belum mengerti menjadi tahu dan yang sudah mengerti menjadi lebih paham dan mereka juga mengamalkan apa yang ada di isinya, sehingga tidak ada pelanggaran lagi yang dibuat oleh siswa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Implementasi Penerapan Kebijakan Mengatasi Masalah Tawuran Antar pelajar

a. Faktor Pendukung Kebijakan

SMA Negeri 2 Ngaglik dalam proses pengimplementasian kebijakan tentu saja masih menemui hal yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaan kebijakan. Faktor pendukung implementasi harus senantiasa dipertahankan , serta kendalanya harus segera mendapatkan solusi agar tidak menjadi penghambat bagi pihak sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Menurut DW dapat diketahui faktor pendukung implemetasi kebijakan sekolah sebagai berikut:

“Semua warga sekolah selalu mendukung setiap kebijakan yang sekolah ambil, setiap pamong sekolah juga mempunyai kesamaan misi dan visi bahwa anak harus ditindak tegas. Pihak kepolisian/aparat penegak hukum sangat mendukung kebijakan yang dibuat sekolah”(Waw/DW/ 18 Juni 2014).

Hal lain yang mendukung pernyataan DW yang disampaikan oleh MRY sebagai berikut:

“Adanya kerjasama dari semua warga sekolah yang konsisten dan erat, juga masyarakat yang turut andil dalam menjaga keamanan sekolah”(Waw/MRY/ 17 Juni 2014).

Dari kedua penjelasan bapak kepala sekolah DWK dan ibu guru BK ibu MRY bahwa dalam hal penanganan tindakan tawuran yang dilakukan siswa SMA Negeri 2 Ngaglik maupun pihak-pihak yang ingin menyerang sekolah selalu melakukan kordinasi dengan pihak berwajib

yang sangat membantu dalam mengamankan para pelaku maupun korban, tidak hanya kepolisian saja yang selalu membantu tetapi masyarakat sekitar juga turut andil menjaga kedamaian karena letak sekolah yang berdekatan dengan rumah warga jadi sekaligus menjaga ketertiban daerah.

Dalam melaksanakan kebijakan sekolah dalam mengatasi tawuran pelajar, sekolah dibantu oleh masyarakat dan pihak berwajib. Masyarakat adalah salah satu indikator penting dalam mengatasi masalah tawuran pelajar. Masyarakat sekitar SMA Negeri 2 Ngaglik sangat *welcome* dalam membantu mengatasi masalah tersebut, sesuai dengan pernyataan MH sebagai berikut:

“Kalau dulu saya sering melihat mereka saling berkelahi di depan jalan rumah/toko entah dari sekolah mana, kalau dari sini saya wajahnya hapal, banyak warga yang ikut turun ke jalan soalnya sebelah rumah/toko ini rumah Bapak Kadus juga. Jadi diringkus skalian lalu diserahkan sekolah, malah pernah toko ini dijaga Bapak polisi kira-kira seminggu setelah kejadian itu”. (Waw/MH/ 19 Juni 2014)

Hal serupa juga disampaikan oleh WR sebagai berikut:

“Masyarakat di sini sangat berkerjasama, soalnya menyangkut keamanan desa juga, tapi akhir-akhir ini sudah jarang anak-anak nongkrong di sini, terakhir kali ada guru yang ke sini mengusir anak-anak, begitu anaknya pergi, gurunya pergi malah anaknya kembali lagi, saya mau memberi nasihat juga tidak enak. Biasanya anak-anak juga nongkrong di angkringan depan warung saya, jadi Ibu/Bapak yang jual angkringan sering tahu anak-anak mau apa, penjual angkringan itu langganan satpam SMA, jadi sering cerita-cerita mereka”(Waw/WR/ 19 Juni 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat dan polisi/pihak berwenang sangat membantu dalam mengurangi masalah

tawuran antar pelajar, dimana mereka berperan aktif memberikan informasi dan membantu pengamanan pelaku maupun korban tawuran. Pihak berwenang juga selalu menjaga ketertiban sekolah dalam menajaga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Hal senada juga diungkapkan oleh YMN sebagai berikut:

“Tentu sangat banyak keterlibatan pihak lain antara lain kordinasi dengan Bapak polisi yang selalu memberi masukan mengenai peraturan tata tertib, dan apabila ada aksi dari pelajar yang mencurigakan Bapak polisi segera dihubungi, dalam hal ini sekolah jarang sekali menangani masalah sendiri. Kami juga berkerjasama dengan masyarakat sekitar, sekolah kita ibarat sekolah milik masyarakat juga, jadi mereka sering kali memberi informasi-informasi yang berkaitan dengan tawuran dan beberapa saat yang lalu ada warga masyarakat juga yang menangkap dan menyerahkan oknum yang terlibat tawuran ke kantor polisi”.
(Waw/YMN/ 6 juni 2014)

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa, orangtua, masyarakat dan pihak berwenang turut berperan aktif dalam menertibkan siswa, karena mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu membangun SMA Negeri 2 Ngaglik menjadi sekolah yang lebih baik. Selain itu sekolah juga mempunyai staff keamanan yang berkomitmen dan berani sehingga antara staff keamanan dan seluruh warga sekolah mempunyai visi dan misi yang sama untuk menegakkan ketertiban sekolah.

b. Faktor Penghambat Kebijakan

Di samping adanya faktor pendukung dalam menegakkan ketertiban tentunya juga masih terdapat faktor penghambat dalam

pelaksanaan kebijakan. Adapun faktor penghambat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu NR sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya itu ada pada ketidakdisiplinan murid-murid yang tidak setia memegang konsep tatib, dan mudah melupakan tata tertib, mudah terpengaruh oleh ajakan teman, sekedar hanya ikut-ikutan dan ada beberapa karena efek paksaan teman/tekanan”(Waw/NR/ 18 Juni 2014).

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu NR selaku Guru BK bahwa memang benar masih ada anak-anak yang kurang dapat mematuhi tata tertib sekolah dilihat dari pengamatan peneliti masih ada saja anak yang mengeluarkan baju saat berada di lingkungan sekolah, dasi yang tidak digunakan, dan beberapa siswa yang melakukan pacaran di lingkungan sekolah serta coret-coretan siswa (*vandalisme*) yang berada di sekolah seperti tembok kelas, kursi/meja belajar, maupun pintu kamar mandi. Padahal dalam buku tata tertib sekolah sudah tertulis batasan-batasan yang harus dikenakan/dilakukan siswa di sekolah.

Kendala lain juga diungkapkan oleh MR sebagai berikut:

“Waktu yang sangat terbatas saat siswa berada di sekolah, jadi saat di luar jam sekolah guru susah memantau siswa”. (Waw/MR/ 17 Juni 2014).

Dari pendapat ibu MR sebagai guru bimbingan konseling dapat dianggap benar karena waktu sebagai guru hanya sebatas di sekolah saja, sedangkan anak-anak dapat bertemu dengan teman-teman di luar sekolah jadi tingkat kontrol guru menjadi kurang. Namun alasan demikian harusnya dapat diminimalisir oleh guru, apalagi di zaman modern ini yang

membuat jauh menjadi dekat dengan adanya teknologi. Guru dapat meminta nomer siswa lalu melacaknya dengan *gps tracking* jadi tahu dimana anak/siswa berada, saat di sekolah guru lalu dapat menanyakan langsung kepada si anak.

Hal senada juga diungkapkan oleh DW sebagai berikut:

“Ada kelompok identitas/*gank* yang masih dibackup oleh para alumni yang sering mempengaruhi para siswa terkait dengan eksistensi kelompok tersebut. Ada banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa perilaku anak yang di sekolah berbeda ketika saat sedang berada di rumah, sehingga timbul ketidakpercayaan orangtua. Dana sangat dibutuhkan ketika kami harus bekerjasama dengan pihak luar utamanya saat menitipkan anak yang bermasalah ke instansi diluar sekolahan.” (Waw/DW/ 18 Juni 2014).

Hal serupa juga diungkapkan oleh YM, sebagai berikut:

“Di sini sebagai lembaga pendidikan meskipun ada tatib sekolah namun kami tidak dapat sembarangan dalam menjalankannya dan tidak kaku dan sebagai lembaga pendidikan harus bertindak sesuai dengan prosedur sehingga anak-anak/siswa menerjemahkan tindakan ini sebagai hal yang biasa dan cenderung acuh terhadap peraturan.” (Waw/YM/ 6 juni 2014).

Berdasarkan pernyataan beberapa kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kebijakan sekolah berjalan kurang optimal karena banyak siswa yang kurang memperhatikan peraturan sekolah, hal tersebut terlihat dari adanya tingkah laku siswa yang kurang disiplin, ada alumni yang *memback up* suatu komunitas tertentu, kurangnya waktu pengawasan anak di sekolah, orangtua yang kurang peka terhadap anaknya, masalah dana yang menghimpit sekolah dan yang kurang keterbukaan anak/siswa kepada guru ketika mempunyai masalah sehingga

menyulitkan guru untuk memerikan solusi secara cepat dan tepat sesuai kebutuhan siswa. Padahal sekolah sudah berupaya sekuat tenaga untuk *mensupport* anak didiknya agar menjauhi segala tindakan negatif yang dapat merugikan siswa, sekolah juga sudah meringankan sedikit hukuman dengan tidak langsung mengembalikan siswa yang terlibat dalam kasus tawuran tetapi masih diberikan fase-fase perbaikan siswa dan dalam proses pengembalian ke orangtua juga ditunggu setelah anak berada di kenaikan kelas.

Setiap kenakalan yang disebabkan remaja pasti berubah-ubah dan akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, maka dari itu segala penghambat yang menghambat kebijakan sekolah setiap waktu pasti akan berubah juga jadi seluruh warga sekolah harus menyikapinya dengan positif dan saling bekerja sama untuk membuat sekolah menjadi lebih tertib lagi.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, perlu dilaksanakan analisis dan sintesis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan yaitu: fenomena-fenomena yang dapat memicu tawuran antar pelajar, kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar, implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar, dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran

pelajar. Adapun pembahasan dari berbagai permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Fenomena tawuran pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik

SMA Negeri 2 Ngaglik merupakan salah satu sekolah menengah atas yang diunggulkan di wilayah Kabupaten Sleman, tidak hanya kegiatan dalam pembelajaran yang dipelajari di sini namun juga mencakup pengembangan kemampuan agama yang menjadi dasar. Fasilitas-fasilitas yang lumayan lengkap dalam pengembangan mutu pendidikan siswa berimbang dengan fasilitas keagamaan untuk menjadi pondasi siswa dalam menerapkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari di sekolah.

Di SMA Negeri 2 Ngaglik terdapat *gank* ilegal yang sering berbuat onar, *gank* ini dikenal oleh masyarakat sekitar sekolah sebagai perkumpulan sekolah pembuat onar. *Imej* negatif ini tercipta karena kebiasaan dari para siswa yang mengikuti *gank* ini senang sekali *nglitih* mencari musuh sekolah lain dengan alasan iseng atau membalas dendam temannya yang sudah *di-klitih* sekolah lain.

Perkumpulan *gank* tersebut biasanya dilakukan saat pulang sekolah, dulunya sering dilakukan di pertokoan di utara SMA Negeri 2 Ngaglik namun karena sering dibubarkan oleh guru akhirnya kongkow-kongkow berpindah pindah tergantung pemberitahuan melalui pesan singkat. Saat kumpul-kumpul tersebut sering kali ada alumni yang datang berkunjung hanya sekedar menyapa maupun bertanya tentang kelanjutan *gank*. Sering kali perkumpulan

ini membahas tentang musuh dan teman sekolah, rencana-rencana mencoret dinding-dinding sekolah lain. Tidak selamanya saat kumpul tersebut membahas masalah tawuran, ada kalanya membahas masalah *touring-touring* untuk bersenang-senang sekaligus menambah solidaritas antar teman, membahas gosip-gosip yang berkembang di sekolah maupun masalah antar siswa.

Bukan hanya soal tawuran, SMA N 2 Ngaglik juga dikenal mempunyai sporter fanatik yang siap membela *team* sekolahnya saat melakukan pertandingan, gurupun sangat kewalahan dalam menangani masalah tersebut. Walaupun akhir-akhir ini tindakan perkumpulan *ilegal* tersebut sudah sedikit berkurang karena ketatnya peraturan sekolah dan guru-guru yang bertindak preventif dalam menindak tegas pelaku kasus tawuran tersebut. Di bawah ini akan peneliti jelaskan sesuai dengan apa yang sudah peneliti dapatkan selama masa observasi dan penelitian di SMA Negeri 2 Ngaglik:

a. Intensitas Tawuran Pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik

Dalam kurun waktu beberapa tahun ini intensitas tawuran di SMA negeri 2 Ngaglik mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena sepak terjang seluruh pihak sekolah dalam menindak tegas para pelaku tindak tawuran, serta tindakan preventif guru yang selalu mengingatkan siswa agar menjauhi tindakan negatif tersebut.

Perilaku tawuran tersebut kebanyakan dilakukan siswa bila ada teman/siswa sekolah tersebut yang terkena *klitihan* oleh sekolah lain atau saat *nglitih* bertemu dengan musuh dan akhirnya *tempuk* di jalan. Biasanya kedua musuh sering bertemu di pasar Jangkang apabila saat lagi papasan dengan SMA N Ngemplak maupun di daerah Maguwoharjo apabila lagi berpapasan dengan SMA N Babarsari.

Intensitas tawuran dapat dilihat dari dua faktor yaitu frekuensi dan kualitas. Frekuensi misalnya dalam seminggu terjadi 3 kali dan kualitas tawuran seperti ringan hingga sedang yang berakibat luka ringan maupun sedang. Intensitas tawuran pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik dapat dikatakan mempunyai intensitas yang sedang dalam artian tidak setiap hari atau bahkan seminggu belum tentu sekali melakukan tindak tawuran. Hanya apabila ada tindakan yang dilakukan oleh sekolah lain untuk balas dendam/membela diri. Dalam kaitannya dengan kualitas tawuran dapat dikatakan dengan sedang karena korban belum sampai meninggal biasanya hanya ditemukan luka ringan akibat pemukulan-pemukulan dan tidak sampai masuk rumah sakit.

b. Yang Terlibat dalam Tawuran Pelajar di SMA N 2 Ngaglik

Dalam menjalankan organisasi ini diketuai oleh seorang pemimpin yang sudah terkenal diantara siswa, biasanya pemimpin tersebut dipilih langsung oleh anggota karena jasanya dalam menumpas musuh-musuh yang menyerang serta biasanya siswa terpilih tersebut akrab dengan

pemimpin sebelumnya. Dalam pencarian anggota baru sudah sejak saat MOS para senior unjuk gigi dalam memperkenalkan *gank*, pengenalannyapun beragam mulai dari pesan singkat maupun bantuan dari siswa baru yang sudah kenal dengan siswa senior di sana. Kebanyakan siswa baru yang bergabung memang sejak masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah mempunyai sifat-sifat menyeleweng, atau memang sudah kenal akrab dengan senior sehingga terkena ajakan teman tersebut. Kebanyakan anggotanya berasal dari kelas IPS yang mendominasi diikuti beberapa/sebagian kecil yang berasal dari kelas IPA, walaupun di sana ada kelas khusus olahraga namun presentase bergabungnya dengan *gank* tersebut sangat kecil karena jadwal kelas khusus olahraga yang sangat ketat dan padat sehingga tidak ada waktu mengikuti *gank* itu.

Seorang pemimpin wajib selalu ikut dalam setiap kegiatan yang diadakan *gank* tersebut. Kegiatan yang sering diadakan adalah: *nglitih* mencari musuh atau hanya sekedar *nglitih* mengitari sekolah lain, menerima tamu sekolah lain yang dianggap teman, rapat mengenai kemajuan *gank* dan rapat mengenai sekolah mana yang menjadi teman dan lawan. Sebagai seorang pemimpin merupakan tugas yang berat sekaligus menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi yang memikulnya, tidak hanya terkenal di dalam sekolah melainkan terkenal sampai ke sekolah lain hingga ditakuti, namun menjadi pemimpin dari sebuah *gank* juga mempunyai titik lemah yaitu apabila keberadaannya sudah terlacak oleh

sekolah maka orang yang pertama kali dimintai keterangan adalah pemimpin *gank* tersebut. Di setiap kelas selalu ada anak-anak yang bertugas sebagai mediator-mediator dalam penyampaian tindakan-tindakan yang akan dilakukan *gank* tersebut kepada anggotanya karena di setiap kelas pasti ada saja anggotanya, tetapi berkat kemajuan zaman sekarang akses informasi bisa lewat pesan singkat maupun sosial media untuk mempermudah pemberitahuan kepada anggota. Ada satu hal penting lagi dalam organisasi ini, yaitu apabila tertangkap oleh sekolah maupun pihak berwajib tidak boleh menyebarkan siapa saja anggotanya dan sedapat mungkin menutup mulut demi menjaga solidaritas antar teman.

Musuh-musuh yang sering menyerang/dihadapi SMA Negeri 2 Ngaglik berasal dari banyak sekolah. Setiap sekolah mempunyai alasan tersendiri dalam menjadikan sekolah lain sebagai musuh, kebanyakan beralasan karena dendam masa lalu yang memang sudah diwariskan sejak dari dulu jadi anggota baru *gank-gank* tersebut kurang tahu alasan pasti kenapa semua sekolah tersebut dapat menjadi musuh. Para anggota baru kebanyakan tahu alasannya karena sekedar balas dendam karena ada teman yang sudah *diklitih* sekolah lain, balas dendam karena coretan sekolahnya dicoret sekolah lain, ataupun balas dendam karena sekolahnya pernah dilempari batu.

Sekolah-sekolah yang sering menyerang SMA Negeri 2 Ngaglik yang sudah berhasil diidentifikasi yang berada di satu kawasan Kecamatan Nagaglik antara lain: STM PIRI Ngaglik karena memang sudah menjadi musuh bebuyutan dari dulu, SMA N 1 Ngaglik kadang-kadang mencari gara-gara hanya jarak yang cukup jauh kurang mendapat respon, SMA N Ngemplak dan SMA N Pakem kedua sekolah ini dengan *gank* sekolah SMA N 2 Ngaglik saling serang/balas dendam karena memang sering saling serang namun hanya sebatas pelemparan/pelemparan ke sekolah dan yang paling parah adalah dengan SMA N Babarsari, dulu sebenarnya SMA tersebut adalah teman yang sering bergabung dalam *ngendrop* sekolah lain, namun dengan alasan yang kurang jelas kedua sekolah ini akhirnya menjadi musuh dan sering terjadi *tempuk* antara kedua belah pihak yang sering terjadi di Paingan, Maguwoharjo.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran Pelajar Tersebut

Menurut teori yang diutarakan oleh Sidik Pramono dalam bukunya *gank* sekolah (2009:4) faktor penyebab tawuran antara lain adalah dendam antar sekolah yang merupakan balasan atas perlakuan/tindakan merugikan yang dilakukan oleh sekolah lain. Teori tersebut dapat dibuktikan kebenarannya bahwa salah satu alasan *gank* sekolah SMA Negeri 2 Ngaglik melakukan tindak tawuran adalah tindakan membela diri/balas dendam atas perlakuan kurang enak yang dilakukan oleh sekolah

lain demi menjaga solidaritas antar teman sekaligus menjunjung tinggi nama baik sekolah.

Menurut Kartini Kartono (2010: 110-128) penyebab terjadinya tawuran ada dua yaitu mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif serta gangguan emosional pada remaja, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga yang kurang memperhatikan anak maupun lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan/konduktif. Di SMA Negeri 2 Ngaglik juga ditemui beberapa anak yang memang secara fisik dinyatakan sehat namun secara mental/psikis mereka sedikit terganggu karena merasa senang apabila dapat melakukan tindakan tawuran dan melukai siswa sekolah lain maupun berlaku/bertindak melecehkan orang dengan cara verbal meliputi ejekan maupun umpatan. Pada perkembangan di rumah juga orangtua kurang memperhatikan perkembangan anak dan seolah-olah orangtua sudah sangat percaya dengan pola pendidikan sekolah dan kurang melakukan pengontrolan terhadap anak.

Seharusnya orangtua mempunyai andil yang besar dalam perilaku pengawasan terhadap anak bahwa di sekolahpun apabila anak tidak diberi pondasi yang kuat pasti akan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Selain faktor di atas sebenarnya ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya tindak tawuran, namun persentasenya sangat kecil untuk

menjadi pemicu tindakan tawuran antara lain: rebutan pacar antar sekolah, vandalisme antar sekolah yaitu coret-mencoret nama *gank*.

d. Berbagai Jenis Kenakalan Remaja/Penyimpangan yang Dapat Menyebabkan Tindakan Tawuran

Beberapa tindakan siswa yang menyimpang dapat menjadi faktor pemicu tawuran apabila dibumbui dengan tindakan provokator-provokator yang senang membakar situasi. Contohnya antara lain tindakan pacaran berlebihan yang dilakukan siswa saat istirahat pelajaran di kanti sekolah, hal ini memang kurang dapat memicu tindakan tawuran pelajar namun apabila terjadi intrik dimana seorang perempuan diperebutkan oleh kedua siswa dari beda sekolah dan kemungkinan konflik pribadi melebar menjadi kepentingan kelompok/*gank* yang membuat terjadilah tawuran.

Salah satu tindakan lain yang banyak dijumpai adalah tindakan vandalisme yang banyak ditemui tidak hanya di luar sekolah namun di dalam sekolah juga banyak, antara lain: di meja-meja kelas, tembok kelas, jendela-jendela dan masih banyak lagi. tindakan vandalisme seolah-olah menjadi *hoby* yang wajib dituliskan di tempat-tempat tersebut demi menunjukkan keeksistensian suatu grup/nama orang-orang tertentu. Vandalisme berlebih juga dapat memicu tindak tawuran karena tindakan itu dapat memprovokasi tindakan balas dendam karena sudah mencoret *id gank* sekolah dan menggantinya dengan *gank* sekolah lain.



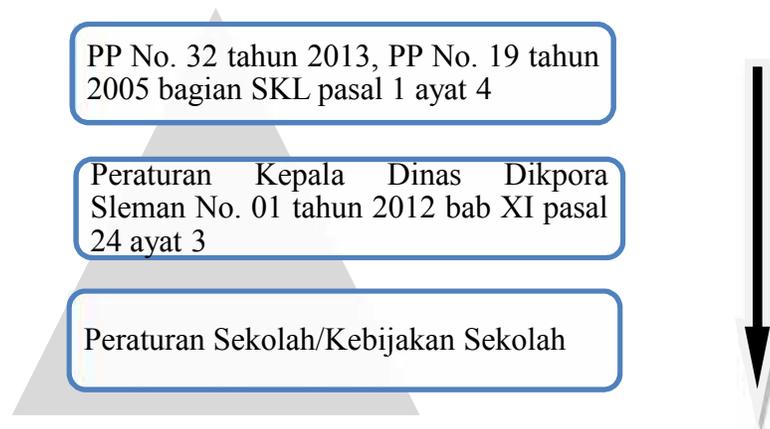
Gambar 3. Pacaran di sekolah



Gambar 4. Vandalisme di dalam sekolah

2. Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Pelajar

Dalam penyusunan peraturan sekolah di SMA Negeri 2 Ngaglik mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 bagian SKL Pasal 1 ayat 4, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1984, dan Peraturan Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Sleman No. 01 Tahun 2012 Bab XI Pasal 24 Ayat 3. Suatu kebijakan dirumuskan dengan berdasarkan landasan hukum namun harus tetap disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. SMA Negeri 2 Ngaglik dalam perumusan kebijakan senantiasa melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, dan pihak berwajib agar tepat guna dan sesuai sasaran.



Gambar 5. Bagan Turunan Kebijakan Pendidikan

Munculnya kebijakan sekolah dalam rangka mengatasi tawuran di SMA Negeri 2 Ngaglik dilatarbelakangi oleh adanya peristiwa tawuran pelajar yang sudah dilakukan secara turun menurun. Adanya kelompok-kelompok kecil atau yang sering disebut *gank* inilah yang menyebabkan SMA Negeri 2 Ngaglik sering terlibat kasus tawuran pelajar. Berdasarkan penuturan dari pihak sekolah dapat diketahui bahwa sekolah dengan dibantu komite sekolah, masyarakat dan pihak berwajib secara bersama-sama untuk menangani kasus tawuran pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman. Selain membuat peraturan yang berisi perintah, larangan, sanksi, dan pemandu sanksi, pihak sekolah telah membuat sistem kontrol melalui program, strategi dan kegiatan yang mampu mengarahkan siswa kepada kegiatan positif. Adapun berbagai kebijakan yang telah dibuat oleh SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman dalam rangka mengatasi tawuran pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Program Sekolah Dalam Mengatasi Tawuran

1) Tata tertib sekolah

Dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah, pengelola sekolah membuat beberapa program melalui pencatatan pelanggaran siswa, pemberian sanksi yang mendadak, dan penanganan yang bersifat sistematis. Adapun penanganan siswa bermasalah melalui tahap peringatan, pencatatan pelanggaran dan pemberian poin, pembinaan oleh pemandu sanksi, pemanggilan orangtua, jika sudah dilaksanakan berkali-kali maka akan di bahas di forum sekolah, adanya kegiatan *sweeping* dari pihak forum kecamatan, jika sudah tidak mampu dibina akan dikembalikan kepada orangtua atau diberikan kepada pihak berwajib jika sudah memasuki perbuatan kriminalitas. Adanya pengembalian siswa kepada orangtua dan penyerahan siswa kepada pihak berwajib merupakan pilihan terakhir yang diambil seorang pendidik dengan tujuan untuk menyelamatkan masa depan siswa. Hal tersebut juga harus dilakukan berdasarkan alasan yang akurat dan disertai dengan bukti yang jelas.

Sanksi-sanksi dalam proses pembinaan ditunjukan untuk menimbulkan efek jera kepada siswa agar sadar dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Sanksi yang diberikan dapat berupa, teguran lisan/peringatan dari guru wali kelas maupun BK, teguran tertulis, pemanggilan orangtua, skorsing siswa, dan membuat surat pernyataan

bermaterai. Sanksi-sanksi yang diberikan sesuai dengan poin akumulatif selama 3 tahun yang ditempuh siswa selama belajar di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Tata tertib merupakan buku panduan yang digunakan setiap warga sekolah dalam menjalankan setiap aktifitas di sekolah. Setiap guru berhak memberikan poin kepada siswa tanpa guru memberitahu siswa tersebut. Pengontrolan pelaksanaan tata tertib sekolah dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

2) Layanan Bimbingan Konseling

Selain adanya tata tertib sekolah sekolah juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlibat permasalahan khususnya tawuran pelajar. Layanan bimbingan dan konseling digunakan sebagai media pihak sekolah dalam memberikan motivasi karir, studi, sosialisasi tata tertib sekolah, sosialisasi pengembangan kepribadian dan pembinaan kepada siswa yang bermasalah. Adanya jam pelajaran BK setiap satu minggu sekali selama 1 (satu) jam sebagai jembatan komunikasi yang intensif antara guru dan siswa.

Dalam setiap bimbingannya BK selalu melaksanakan tindakan yang bersifat preventif dan mendengarkan setiap keluhan siswa tanpa memihak dan men-*judge* benar atau salah. Salah satu contoh tindakan preventif yang dilakukan BK adalah membuat pernyataan

bermaterai yang berisi janji siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, sosialisasi pengenalan tata tertib sekolah, pemberian motivasi dan semangat untuk menjadi pribadi yang kuat. Bekerjasama dengan pihak berwenang untuk penyuluhan anti kekerasan, bekerjasama dengan pihak kesehatan setempat untuk penyuluhan kesehatan dan bahaya obat-obatan terlarang.

Dalam menjalankan tugasnya BK menggunakan beberapa pendekatan yaitu melalui kelompok kecil, pendekatan dengan teman sebaya, *homevisit*. Saat melakukan penanganan masalah BK, penanganan masalah harus disesuaikan dengan kondisi siswa, kebutuhan siswa, serta pemberian solusi yang tepat guna bagi siswa.

- 3) Kerjasama dengan seluruh elemen sekolah dan masyarakat yang sangat baik

Dalam rangka mengatasi tawuran pelajar pengelola sekolah senantiasa melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah, orangtua siswa, pihak yang berwajib, alumni sekolah bahkan dengan sekolah lain. Kerjasama tersebut diwujudkan melalui koordinasi rutin dengan komite sekolah untuk membahas permasalahan sekolah, adanya pertukaran pembina upacara antar sekolah secara berkala dan pembinaan secara berkelompok bersama Pembina OSIS, dan *therapy community* dari pihak alumni ketika MOS dan kegiatan religius.

Dengan adanya kerjasama tersebut kini SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman sudah menurun intensitas tawurannya.

4) Penambahan Jam Sekolah

Adanya penambahan jam sekolah merupakan salah satu strategi yang dilakukan sekolah dalam rangka mengurangi kegiatan negatif siswa yang berada di luar jam sekolah. Siswa terlibat tawuran pelajar karena tidak menyalurkan energinya unstick kegiatan yang positif. Siswa setelah pulang sekolah akan membentuk gerombolan kecil dan hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya tawuran pelajar. Dengan adanya kondisi tersebut sekolah mulai menambah cabang ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menyalurkan bakat siswa kepada kegiatan yang positif. Adapun berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain adalah pramuka, keolahragaan, debat bahasa Inggris, KIR dan sebagainya. Jadwal ekstrakurikuler tersebut disebar setiap hari dengan didampingi oleh pembimbing ekstrakurikuler.

Dalam rangka mendukung hal tersebut sekolah mulai membuat kebijakan untuk menutup pintu gerbang sekolah pada jam 16.00 WIB jika siswa tidak ada jadwal ekstrakurikuler, sedangkan ketika terdapat jam ekstrakurikuler maka pintu gerbang sekolah akan ditutup pada jam 18.00. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi akses siswa melakukan kegiatan negatif yang merugikan.

5) Pengembangan Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Selain melalui penerapan tata tertib sekolah, dilakukan juga pengembangan kegiatan kerohanian sesuai dengan visi dan misi sekolah yang ingin membuat siswa beriman dan berakhlak mulia. Kegiatan agama dilakukan setiap saat mulai dari mengucap salam sebelum dan setelah pelajaran. SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman juga menyediakan sarana peribadatan bagi seluruh umat beragama. Setiap sebulan sekali sekolah mengadakan pengajian bersama di sekolah dan dilaksanakan pula pengajian kelas di rumah masing-masing siswa sesuai dengan gilirannya, sedangkan pada bulan Puasa/Ramadhan juga senantiasa diawali dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Untuk yang beragama non muslim baik itu Nasrani, Hindu/Budha, masing-masing memiliki hak yang sama dalam melakukan peribadahan, setiap Jumat bulan pertama umat Nasrani/Hindu/Budha selalu melakukan doa bersama, begitu juga saat hari besar keagamaan selalu diperingati di sekolah. Di SMA Negeri 2 Ngaglik walaupun terdiri dari berbagai agama tetapi siswa-siswanya saling menghormati dan menghargai antar agama.

Dalam pemberian pendidikan karakter yang ditanamkan melalui tata tertib sekolah, keteladanan guru, setiap hari Senin pada saat upacara bendera, pengecekan kerapian siswa saat upacara bendera mulai dari pakaian, sepatu dan rambut siswa, menyanyikan dengan

bangga lagu Indonesia raya serta setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran adalah salah satu upaya sekolah dalam memupuk jiwa nasionalisme siswa. Pengadaan CCTV yang ditempatkan di tempat-tempat rawan di sekolah juga merupakan wujud dari intervensi sekolah untuk mengajarkan siswa supaya tidak melakukan tindakan yang menyimpang di sekolah.

3. Implementasi Kebijakan

Ber macam kebijakan telah diterapkan di SMA Negeri 2 Ngaglik dalam rangka mengurangi dan mengatasi masalah tawuran pelajar. Dalam proses pengimplementasian kebijakan ini pihak sekolah masih mengalami problem-problem yang mengakibatkan implementasi kebijakan yang kurang sesuai dengan sasaran. Dalam penerapan implementasi kebijakan dalam rangka mengurangi dan mengatasi masalah tawuran pelajar masih kurang optimal karena, masih ada beberapa kasus terjadi dikalangan siswa baik dalam skala kecil maupun besar. Skala kecil antara lain pelemparan sekolah yang dilakukan oknum dan terjadi pengejaran yang dilakukan siswa SMA Negeri 2 Ngaglik dan belum sempat terjadi kontak fisik, skala besar antara lain terjadinya kontak fisik antara siswa dan siswa sekolah lain yang menyebabkan luka maupun kehilangan nyawa.

a. Kebermaknaan Kebijakan/program dalam Mengatasi Tawuran Pelajar di SMA N 2 Ngaglik

Kebermaknaan kebijakan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ngaglik dalam rangka mengatasi masalah tawuran pelajar sudah berjalan dengan sepenuhnya dan sudah sesuai dengan harapan sekolah hal ini karena semua pihak sudah berperan aktif terlibat dalam pengimplementasian kebijakan sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mengurangi masalah tawuran dibuktikan dengan semakin sedikitnya siswa yang harus dikembalikan kepada orangtua dan pada tahun 2013 tidak ada kasus tawuran yang berdampak anak dikembalikan ke orangtua.

Namun dari beberapa keberhasilan di atas ada beberapa hal yang sedikit mengganjal yaitu ada beberapa siswanya sendiri yang kurang tahu dengan isi buku tata tertib sekolah, tahu bukunya tetapi kurang mengetahui isinya dan ada yang berpendapat bahwa peraturan tersebut kurang penting dan wajar apabila dilanggar karena menurut beberapa siswa kontrol sekolah kurang tegas dalam menindak pelaku pelanggaran peraturan sekolah. Jadi masih ada peluang-peluang yang dibuat oleh siswa dalam melegalkan tindakan tawuran tersebut.

b. Pihak yang Turut Berperan Aktif dalam Mengatasi Tawuran

Dalam penanganan masalah tawuran antar pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik semua pihak sangat berperan aktif. Semua pihak menjalankan fungsinya dengan baik sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pihak

sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan sudah bekerja cukup maksimal dalam menjalankan tugasnya.

Namun menurut beberapa siswa dalam penanganan masalah tawuran kurang berjalan optimal karena menurut anggapan siswa fungsi bimbingan konseling yang kurang dapat masuk ke dalam dunia siswa serta peraturan yang kurang tegas dalam memberikan sanksi adalah salah satu yang wajib dibenahi oleh guru-guru.

Faktor-faktor penyebab tawuran karena dipengaruhi faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut adalah menjunjung nama baik sekolah, kondisi individu yang masih labil, pengaruh kakak tingkat maupun alumni, faktor keluarga yang kurang perhatian terhadap anak.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan penanganan masalah tawuran antar pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik, ada beberapa faktor yang mendukung, antara lain :

a. Koordinasi semua pihak sekolah

Koordinasi dan komunikasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan program yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Koordinasi sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik. Semua pihak di sekolah mempunyai peran dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa sehingga permasalahan akan dengan mudah diselesaikan. Koordinasi sudah

dilakukan oleh semua pihak dalam penanganan masalah tawuran antar pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik.

- b. Kekompakan antar komponen sekolah dengan masyarakat dan pihak berwajib

Kekompakan dan rasa kekeluargaan dimiliki oleh seluruh komponen di SMA Negeri 2 Ngaglik. Hal ini dapat terjadi karena adanya pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk menciptakan suasana yang aman dan tentram. Kekompakan dan kekeluargaan antar komponen sekolah ini akan mampu mendukung upaya sekolah dalam menangani masalah tawuran antar pelajar karena pembinaan dan pengawasan dapat dilakukan oleh siapa saja misalnya tata usaha, tukang kebun, ibu kantin terutama guru kelas, guru dan kepala sekolah.

- c. Sarana dan prasarana yang memadai

Adanya suatu program di sekolah tidak terlepas dari fasilitas maupun sarana prasarana. Secara umum sarana prasarana di SMA Negeri 2 Ngaglik cukup memadai dalam mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tawuran antar pelajar, karena bagaimanapun juga dalam proses belajar mengajar, guru dapat memberikan nasehat dan pembelajaran agar siswa menghindari tindakan yang dapat memicu tawuran pelajar.

Dalam upaya penanganan *bullying* di SMA Negeri 2 Ngaglik belum sepenuhnya mampu mengurangi tindakan Tawuran antar pelajar. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor penghambat, sehingga penanganan *dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar* di SMA Negeri 2 Ngaglik belum optimal. Adapun faktor penghambat tersebut, antara lain:

- a. Masih adanya orangtua yang kurang perhatian terhadap siswa

Latar belakang dan karakter orang tua siswa di SMA Negeri 2 Ngaglik berbeda-beda. Orangtua siswa yang sibuk dengan pekerjaannya cenderung memberikan perhatian yang kurang ke siswa. Hal ini yang menjadi penghambat bagi orangtua dalam melakukan pengawasan dan pembinaan pada anak saat di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan orangtua juga ada yang secara langsung memasrahkan siswa di sekolah.

- b. Komunikasi orang tua dan sekolah

Proses pembinaan ke siswa baik secara umum maupun siswa bermasalah membutuhkan komunikasi orangtua dan siswa di sekolah. Namun kenyataannya kesibukan orangtua maka kurangnya komunikasi dari orang tua menghambat penanganan *bullying* di sekolah. Ada beberapa orangtua yang menyadari pentingnya berkomunikasi dengan sekolah dalam rangka melihat perkembangan siswa di sekolah, tetapi juga masih ada orangtua yang masih kurang memperhatikan siswa. Kondisi seperti ini yang dirasa masih memerlukan perbaikan.

- c. Keterbatasan biaya untuk melakukan penanganan yang lebih khusus

Biaya sebagai komponen yang penting dalam mendukung penanganan *bullying* yang optimal. Pada kenyataannya penanganan masalah tawuran antar pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik masih bersifat umum, sehingga penanganan masalah tawuran antar pelajar secara khusus masih belum terlaksana.

- d. Dukungan dan kerjasama pihak lain yang masih kurang

Berdasarkan hasil pemaparan terkait dukungan dan kerjasama dengan pihak lain dalam penanganan masalah tawuran antar pelajar dapat disimpulkan bahwa dukungan dan kerjasama dengan pihak lain masih kurang. Hal ini berpengaruh pada penanganan masalah tawuran antar pelajar yang dilakukan sekolah yang sifatnya intern.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah karena penelitian yang hanya memfokuskan pada kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar jadi realitas kekerasan yang lain kurang diteliti secara mendalam. Saat pencarian data yang berbentuk dokumen terjadi kesulitan karena dokumen-dokumen tersebut beberapa belum dibukukan fisik atau berbentuk *soft copy* dan ada sedikit kurangnya transparansi dari siswa mengenai pelaku-pelaku tawuran, sedangkan dari guru ada sedikit penutupan/pengalihan isu-isu yang berkembang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena dan Realitas Tawuran di SMA Negeri 2 Ngaglik

Dalam penerapan kehidupan bersekolah masih ada tindakan-tindakan siswa yang kurang sesuai dilakukan oleh pelajar, tindakan tersebut antara lain: tindakan vandalisme siswa yang cukup merusak pemandangan tidak hanya di tembok luar sekolah namun di dalam sekolah tindakan vandalisme ini dapat ditemukan di antaranya di tembok-tembok kelas pasti ada coretan, dibingkai jendela kelas, di pintu kamar mandi. Masih ada beberapa siswa yang memanfaatkan waktu jam istirahat digunakan untuk pacaran/bermesraan, kebanyakan perilaku ini dilakukan di kantin sekolah dan tanpa ada tindakan malu, perkumpulan-perkumpulan siswa secara *ilegal* yang dapat memicu tindakan tawuran. Saat terjadi perkumpulan tersebut tidak hanya membahas tawuran adakalanya hal-hal mengenai jalan-jalan juga masuk dalam pembahasan. Hal yang sering dikuatirkan adalah tindakan *nglitih* siswa mengitari sekolah lain yang dikuatirkan dapat memicu tindakan tawuran antar pelajar. Perkumpulan ini sudah ditentang sekolah dengan tindakan aktif sekolah yang berupaya untuk membubarkan perkumpulan ini agar sekolah

senantiasa kondusif dan mencegah tindakan negatif agar tidak menyebar dikalangan siswa yang lain.

2. Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar

Kebijakan sekolah yang mengatur tentang larangan, poin, dan sanksi terhadap siswa terdapat di buku tata tertib sekolah yang dibagikan dan disosialisasikan saat siswa masuk pertama kali di sekolah. SMA Negeri 2 Ngaglik juga merumuskan beberapa kebijakan sekolah diantaranya: pembuatan tata tertib dan tata krama kehidupan sosial di sekolah yang berupaya mengontrol siswa dengan membuat skala *poin*, mengembalikan kepada orangtua apabila siswa sudah melebihi *poin* yang ditentukan, layanan bimbingan konseling yang selalu siap menjadi teman siswa dan diharapkan dapat membantu siswa keluar dari problem-problem dalam persekolahan. Adanya pendidikan spiritual setiap bulan untuk memberikan nasihat-nasihat tentang akhlak dan kehidupan yang lebih baik, penambahan jam pelajaran agar siswa langsung pulang ke rumah dan tidak terjadi perkumpulan *illegal* sepulang sekolah, hukuman kepada siswa yang terlambat yaitu penjemuran motor yang ada di lapangan upacara.

3. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Masalah Tawuran Antar Pelajar

Pada tahapan ini implemetasi kebijakan sudah berjalan namun belum optimal dalam penerapannya, masih ada beberapa kendala antara lain guru yang kurang kompeten dalam menegakkan kebijakan sekolah maupun murid

yang kurang disipin dalam penerapan kebijakan sekolah dan yang paling parah adalah siswa yang benar-benar tidak tau tentang kebijakan sekolah yang sudah ditetapkan bersama dulu saat memasuki sekolah pertama kali.

Dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kasus yang dapat memicu tindakan tawuran antara lain: tindakan corat-corat di dalam dan luar sekolah (*vandalisme*), tindakan kumpul-kumpul secara *ilegal* yang dapat berakhir dengan acara *nglitih* ke sekolah lain. Ada juga berbagai bentuk kenakalan siswa antara lain: masih ada siswa yang sering terlambat, tindakan siswa yang sering bermesraan di sekolah. Tindak memakai helm saat membawa motor ke sekolah. Berbagai bentuk tindakan di atas terjadi karena pengaruh faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta media.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar

Faktor pendukung dalam proses implementasi kebijakan sekolah diantaranya adalah relasi kerjasama yang dikembangkan oleh seluruh warga sekolah sehingga sedikit demi sedikit kasus tawuran antar pelajar dapat dikurangi, dukungan dari masyarakat yang sangat membantu dan ikut berperan serta dalam mengurangi dan mencegah tawuran, peran pihak berwenang yang berkomitmen dalam menegakkan keadilan dan mencegah segala jenis tindak kekerasan. Pihak keamanan/*security* sekolah yang sangat berkomitmen dalam menjaga keamanan sekolah.

Faktor penghambat dalam proses implementasi kebijakan sekolah diantaranya adalah kesadaran guru atau siswa yang masih kurang dalam proses penegakan kebijakan sekolah yang masih kurang optimal, citra lama sekolah yang masih melekat sebagai sekolah yang suka tawuran masih melekat kuat, dan ada beberapa orangtua yang kurang tahu permasalahan anak di sekolah karena siswa yang tertutup terhadap orangtua.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Sleman.

Perlu adanya tim khusus dalam menangani masalah tawuran antar pelajar, tidak hanya diserahkan kepada pihak yang berwajib dan juga perlu adanya pelatihan, seminar maupun *workshop* terkait isu-isu/ problem dalam penanganan masalah tawuran antar pelajar bagi seluaruh komponen yang berada pada dinas tersebut, sehingga pemahaman tentang tawuran antar pelajar semakin meningkat dan mampu memberikan tindakan yang sesuai.

2. Bagi Sekolah
 - a. Seluruh komponen sekolah harus mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama dalam rangka menuntaskan masalah tawuran antar pelajar dan untuk memajukan sekolah yang unggul dan berprestasi.

- b. Sekolah juga harus menambah peran masyarakat dan aparat keamanan yang saling bersinergi dalam memberantas masalah tawuran antar pelajar.
- c. Mengintensifkan pertemuan dengan orangtua wali murid agar orangtua tahu keadaan anaknya di sekolah
- d. Membuat kegiatan penanaman kepedulian, kasih sayang antar sesama.
- e. Sekolah perlu membentuk *group* kreatifitas siswa yang dapat menyalurkan hobi siswa dalam segi kreatifitas dalam menggambar dan melukis “mural” agar bakat siswa tersalurkan dalam kegiatan yang positif serta didukung penuh oleh sekolah.
- f. Perlunya komunikasi yang lebih intensif dan berkala antara sekolah dan orang tua sehingga dapat berdiskusi untuk mencari solusi terkait permasalahan siswa di sekolah, misalnya melalui pertemuan langsung, *sms*/pesan singkat, maupun *group* media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. (2007). *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Imron. (2008). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2012). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk & Masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laskbang Mediatama.
- Assegaf, Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danial, Endang dan Nanan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dunn, William N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Diterjemahkan oleh Samodra Wibowo, dkk. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- H. A. R. Tilaar. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Anshori Saleh. (2004). *Tawuran Pelajar Fakta Sosial Yang tak Berkesudahan di Jakarta*. Jogjakarta: IRCISOD.
- Inggrid Dwi Wedhaswary. (2011). *Tawuran Tradisi Buruk Tak Berkesudahan*. Kompas. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/Tawuran.Tradisi.Buruk.Tak.Berkesudahan>, pada hari Sabtu tanggal 26 April 2014 pukul 16:40 WIB.

- Kartini Kartono. (2006). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono. (1992). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kristanto, Ismatul Khasanah, Mila Karmila. (2011). *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini seKecamatan Semarang Selatan*. Semarang: Paudia.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nina Sardjuani. (2006). Pendidikan Untuk Semua Keaksaraan Bagi Kehidupan. <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001442/144270ind.pdf>. Diakses pada hari Minggu tanggal 14 September 2014 pukul 07.00 WIB.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuning Arif Chilmiyah. (2009). Tawuran Antar Pelajar Studi DI SMK Diponegoro Ploso Dan SMK Dwijaya Bhakti Jombang. *Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian UIN Ampel Surabaya.
- RI. (2010). *3 UUD Republik Indonesia*: Rhedbook Publisher.
- Riant Nugroho. (2008). *Pendidikan Indonesia : Harapan, Visi dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- _____. (2000). *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- _____. (2008). *Public Policy*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sri Tutik Cahyaningsih & Wahyu Adjie. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. CV. Bandung: Alfabeta
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alphabeta.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Ujang Hasanudin. (2012). Tawuran Pelajar DI Maguwoharjo, Polisi Amankan Pistol Dan Sajam. *Tribun Jogja*. Diakses dari <http://www.harianjogja.com/baca/2012/05/11/tawuran-pelajar-dimaguwoharjo-polisi-amankan-pistol-dan-sajam-180588> pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2014, jam 19:40 WIB.

Yusron Pora. (2004). *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.

_____. (2012). *Harian Jogja*. Polisi Amankan 7 Pelajar SMA di Sleman. *Harian Jogja*. Diakses Dari <http://jogja.tribunnews.com/2012/05/11/polisi-amankan-tujuh-pelajar-di-sleman/> pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2014, jam 20.18 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 1.

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

**KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI MASALAH TAWURAN
PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK**

Tanggal Observasi :

Lokasi Observasi :

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Dicari	Sumber Data
1.	Dokumentasi	a. Profil Sekolah b. Dokumen Program c. Dokumen Kebijakan d. Dokumen TIM Kerja e. Tata Tertib f. Data Sarana Prasarana g. Data Guru h. Data Siswa i. Data Prestasi Sekolah j. Data Program OSIS	<ul style="list-style-type: none">• Kepala Sekolah• Guru• Siswa• Masyarakat• Pengamatan Peneliti
2.	Kondisi	a. Artifak yang berkaitan dengan program-program yang sudah dilakukan sebagai solusi dan penanganan tawuran antar pelajar b. Interaksi siswa dan hubungan antar siswa, masyarakat dengan sekolah, termasuk kelompok-kelompok kecil siswa (<i>gank</i>) c. Peraturan dan kedisiplinan d. Kegiatan ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none">• Kepala Sekolah• Guru• Siswa• Masyarakat• <i>Security</i>• Dokumen• Kondisi Lingkungan

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara

Lampiran 2.

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

**KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN ANTAR
PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK**

Sumber Data/Instrumen :

1. Kepala Sekolah
2. Wakil kepala Sekolah
3. Guru BK
4. Karyawan

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

A. Identitas Informan

Nama :

Kelas/Jurusan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
2. Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
3. Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah sesuai dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
4. Apa saja program yang sudah dilakukan yang menyangkut penerapan kebijakan untuk mengatasi masalah tawuran?
5. Strategi apa saja yang ditempuh untuk melaksanakan program tersebut agar berjalan lancar?
6. Faktor pendorong/pendukung implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran?
7. Faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran?

8. Apakah penyebab sering terjadinya tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik tersebut?
9. Apakah ada campur tangan atau paksaan dari kakak kelas dalam mengikuti atau ikut serta dalam tawuran?
10. Apakah siswa tahu sudah ada peraturan/kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran di SMA N 2 Ngaglik?
11. Apakah siswa dilibatkan dalam perumusan kebijakan sekolah mengenai masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
12. Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam rangka mengurangi angka tawuran di SMA N 2 Ngaglik?
13. Siapa saja yang sering menghimbau siswa agar tidak mengikuti tawuran?
14. Alasan siswa mengikuti tawuran tersebut?
15. Apakah siswa tahu akibat dari mengikuti aksi tawuran antar pelajar?
16. Bagaimanakah proses penanganan tawuran dari awal sampai akhir?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

A. Identitas Informan

Nama :

Kelas/Jurusan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
2. Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
3. Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah sesuai dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
4. Apa saja program yang sudah dilakukan yang menyangkut penerapan kebijakan untuk mengatasi masalah tawuran?
5. Strategi apa saja yang ditempuh untuk melaksanakan program tersebut agar berjalan lancar?
6. Faktor pendorong/pendukung implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran?
7. Faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran?
8. Apakah penyebab sering terjadinya tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik tersebut?
9. Apakah ada campur tangan atau paksaan dari kakak kelas dalam mengikuti atau ikut serta dalam tawuran?
10. Bagaimana pendapat mengenai kebijakan sekolah dalam mengatasi tawuran di SMA N 2 Ngaglik?
11. Apakah siswa tahu sudah ada peraturan/kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran di SMA N 2 Ngaglik?

12. Apakah siswa dilibatkan dalam perumusan kebijakan sekolah mengenai masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?
13. Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam rangka mengurangi angka tawuran di SMA N 2 Ngaglik?
14. Siapa saja yang sering menghimbau siswa agar tidak mengikuti tawuran?
15. Alasan siswa mengikuti tawuran tersebut?
16. Apakah siswa tahu akibat dari mengikuti aksi tawuran antar pelajar?
17. Bagaimanakah proses penanganan tawuran dari awal sampai akhir?

PEDOMAN WAWANCARA MASYARAKAT

KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN ANTAR PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK

Sumber Data/Instrumen :

Warga masyarakat

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

A. Identitas Informan

Nama :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu perilaku siswa SMA N 2 Ngaglik?
2. Bapak/Ibu bagaimana peran masyarakat dalam membantu sekolah dalam mengurangi tingkat tawuran di SMA N 2 Ngaglik?

LAMPIRAN 3

Hasil Wawancara

Lampiran 3.

HASIL WAWANCARA GURU SETELAH DIREDUKSI

Sumber Data :

1. Kepala Sekolah
2. Wakil kepala Sekolah
3. Guru BK
4. Karyawan

1. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Jadi dalam mengatasi tawuran kami berpedoman/mengacu pada buku tata tertib SMAN 2 Ngaglik yang sudah dibagikan pada awal siswa masuk disertai tanda tangan bermaterai sebagai bukti siswa siap menjalankan setiap tata tertib yang berlaku di sekolah, dan setiap upacara bendera selalu diiringi dengan himbauan agar siswa menjauhi tawuran. Sebenarnya tawuran yang dilakukan siswa itu karena sering didatangi oleh serombongan siswa dari luar saat pulang sekolah dan ini terjadi saat di depan pintu gerbang sekolah, dan kalau di luar itu SMA N 2 Ngaglik itu jarang sekali ditemukan bukti otentik ditemukan tawuran di daerah ini, untuk mengatasinya lihat dari dampak tawuran kecil atau besar kalau hanya sebatas lemparan-lemparan batu dan tidak ada korban orangtua kami panggil dalam rangka untuk tindakan preventif yang akan datang, kemudian apabila kejadiannya sudah besar sedikit kami kerjasama dengan kepolisian. Apabila anak tersebut sudah sangat tidak dapat diatur terpaksa kami kembalikan ke orangtua karena peraturannya sudah seperti itu. Prosesnya apabila anaknya sudah sangat *ngeyel* dalam arti sudah dibina namun tetap tidak berubah, poin dikalkulasi melebihi 150, kami panggil orangtuanya dan kami kembalikan lagi anaknya kepada orangtuanya,

termasuk kemarin di bulan ini kami mengembalikan siswa yang sudah terlibat tawuran dan ada bukti otentiknya ada. (Waw/YM/6 Juni 2014)

Diadakan bimbingan klasikal untuk tindakan preventif yang berisi tentang tawuran dan dampak negatif, diberi bimbingan motivasi, mengadakan kerjasama antara wali kelas, guru BK, pembina OSIS, wali murid untuk kegiatan preventif, dan pemberian sanksi yang berat untuk anak yang terlibat tawuran pelajar. (Waw/DW/18 Juni 2014)

2. Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Membuat/menciptakan tata tertib yang benar-benar membuat anak jera misalnya dikembalikan kepada orangtua siswa. Menentukan kriteria pelanggaran lalu dikonfersi ke dalam poin/skorsing, dalam poin perkelahian pelajar/tawuran dibuat tinggi. Bekerjasama dengan instansi terkait koranmil atau penegak hukum lainnya. Bekerjasama dengan masyarakat sekitar, sosialisasi dengan orangtua terkait masalah tawuran antar pelajar, pendekatan pendidikan karakter di sekolah, contoh melalui kegiatan pramuka. (Waw/DW/18 Juni 2014)

3. Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah sesuai dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Sebagian sudah berjalan sesuai dengan harapan, anak yang terlibat sudah diproses sesuai dengan masalahnya menurut buku tatib. (Waw/NR/18 Juli 2014)

Sudah dapat mengatasi karena dari 600 siswa lebih ini yang melakukan pelanggaran itu tidak ada 1%, tata tertib itu memang benar-benar sebagai pedoman sebagai tingkah laku anak, kalau anda melanggar ini otomatis anda dikembalikan ke orangtua. (Waw/YM/6 juni 2014)

4. Apa saja program yang sudah dilakukan yang menyangkut penerapan kebijakan untuk mengatasi masalah tawuran?

Program ekstra seperti olahraga, kepramukaan, debat Bahasa Inggris, KIR, kemudian ada kerjasama antara orangtua siswa dan murid mengenai penanganan terhadap masalah tawuran, dan ada kerjasama dengan

kepolisian dalam mengurus masalah tawuran, ada kerjasama secara berkala dengan kepolisian yaitu menjadi pembina upacara sekaligus menyuluhkan setiap hari Senin. (Waw/NR/18 Juli 2014)

5. Strategi apa saja yang ditempuh untuk melaksanakan program tersebut agar berjalan lancar?

Komunikasi yang intensif dengan orangtua, masyarakat sekitar sekolah dan instansi keamanan terkait. Pendekatan persuasif yang dilakukan oleh BK dan Kesiswaan dan penjelasan lagi terkait aturan yang ada di sekolah. (Waw/DW/18 Juni 2014)

Bertukar siswa dan pembina antar sekolah, contohnya kemarin kami baru saja mengundang Kepala Sekolah SMA/K de Britto sebagai pembina upacara pada tahun lalu dan sebaliknya sekolah kami diundang ke SMA de Britto, dan kami diundang ke sekolah SMA Muh. Pakem sebagai pembina upacara berikut perwakilan sekolah yang mengikuti. (Waw/NR/18 Juni 2014)

6. Faktor pendorong/pendukung implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran?

Semua warga sekolah selalu mendukung setiap kebijakan yang sekolah ambil, setiap pamong sekolah juga mempunyai kesamaan misi dan visi bahwa anak harus ditindak tegas. Pihak kepolisian/aparat penegak hukum sangat mendukung kebijakan yang dibuat sekolah (DW. 18 Juni 2014)

Kemarin kami baru saja mengundang kepala sekolah SMA/K de Brito sebagai pembina upacara pada tahun lalu dan sebaliknya sekolah kami diundang ke SMA de Britto, dan kami diundang ke sekolah SMA Muhammadiyah Pakem sebagai pembina upacara berikut perwakilan sekolah yang mengikuti. Diberikan bimbingan kelompok bersama antara BK dan pembina OSIS. (Waw/NR/18 Juni 2014)

7. Faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran?

Ada kelompok identitas/*gank* yang masih *dibackup* oleh para alumni yang sering mempengaruhi para siswa terkait dengan eksistensi kelompok

tersebut. Ada banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa perilaku anak yang di sekolah berbeda ketika saat sedang berada di rumah, hingga timbul ketidakpercayaan orangtua. Dana sangat dibutuhkan ketika kami harus bekerjasama dengan pihak luar utamanya saat menitipkan anak yang bermasalah ke instansi di luar sekolahan. (Waw/DW/18 Juni 2014)

Faktor penghambatnya itu ada pada ketidakdisiplinan murid, murid yang tidak setia memegang konsep tatib, dan mudah melupakan tata tertib, mudah terpengaruh oleh ajakan teman, sekedar hanya ikut-ikutan dan ada beberapa karena efek paksaan teman/tekanan. (Waw/NR/18 Juni 2014)

Di sini sebagai lembaga pendidikan meskipun ada tatib sekolah namun kami tidak dapat *saklek* dalam menjalankannya dan tidak kaku, dan sebagai lembaga pendidikan kami harus bertindak sesuai dengan prosedur sehingga anak-anak/siswa menerjemahkan tindakan ini sebagai hal yang biasa dan cenderung kurang peduli terhadap peraturan. (Waw/YM/6 Juni 2014)

8. Apakah penyebab sering terjadinya tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik tersebut?

Jaringan komunikasi yang sudah semakin mengglobal biasanya terjadi lewat BBM ada tawaran/tantangan dari pihak sekolah lain. Saling ejek mengejek di media sosial yang berisi tantangan-tantangan, anak yang tidak patuh pada nasihat guru mereka kalau pulang sekolah tidak langsung pulang tetapi mmasalah *nongkrong-nongkrong*, padahal itu sudah sering di *sweeping* guru dan dibubarkan (Waw/NR/18 Juni 2014)

9. Apakah ada campur tangan atau paksaan dari kakak kelas dalam mengikuti atau ikut serta dalam tawuran?

Yang pasti ada, tetapi setiap anak yang sering keluar masuk BK karena tindakan tawuran apabila ditanya tidak ada yang mau mengaku siapa kakak kelas atau teman yang terlibat, karena bukti otentiknya belum ada jadi susah untuk melacak. (Waw/MR/17 Juni 2014)

Kalau menurut bukti otentik kami belum dapat menangkap, tetapi kalau kami mendapat informasi dari siswa yang masih aktif memang ada

campur tangan alumni, tetapi tanpa bukti otentiknya kami tidak dapat menangkap alumni. (Waw/YM/6 Juni 2014)

10. Apakah siswa tau sudah ada peraturan/kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran di SMA N 2 Ngaglik?

Siswa sudah tahu saat pertama kali diperkenalkan saat MOS saat pengenalan tatib dan sosialisasi tatib saat MOS, dan setiap anak punya buku tatib, sewaktu-waktu dapat dibaca di rumah, di samping setiap upacara setiap hari Senin selalu diingatkan tentang tatib sekolah. (Waw/YM/6 Juni 2014)

11. Apakah siswa dilibatkan dalam perumusan kebijakan sekolah mengenai masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Dulu saat awal penyusunan tatib sekolah siswa beserta warga sekolah dilibatkan dalam perumusannya, namun setelah ada beberapa revisi akhirnya hanya perwakilan siswa yaitu pembina OSIS yang diikutsertakan beserta guru BP/BK. (Waw/YM/6 Juni 2014)

12. Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam rangka mengurangi angka tawuran di SMA N 2 Ngaglik?

Tentu sangat banyak keterlibatan pihak lain antara lain kordinasi dengan Bapak polisi yang selalu memberi masukan mengenai peraturan tata tertib, dan apabila ada aksi dari pelajar yang mencurigakan polisi segera dihubungi, dalam hal ini sekolah jarang sekali menangani masalah sendiri. Kami juga berkerjasama dengan masyarakat sekitar, sekolah kami ibarat sekolah milik masyarakat juga, jadi mereka sering kali memberi informasi-informasi yang berkaitan dengan tawuran dan beberapa saat lalu ada warga masyarakat juga yang menangkap dan menyerahkan oknum yang terlibat tawuran ke kantor polisi. (Waw/YM/6 Juni 2014)

13. Siapa saja yang sering menghimbau siswa agar tidak mengikuti tawuran?

Semua Bapak/Ibu guru, wali kelas, guru BK, kepala sekolah, pembina upacara, orangtua jelas juga sangat tidak menginginkan anaknya terlibat tawuran. (Waw/NR/18 Juni 2014)

14. Alasan siswa mengikuti tawuran tersebut?

Alasannya sangat sepele sebenarnya, kami dikatakan banci kalau tidak tawuran, hal ini terjadi antara kakak kelas kepada adik kelas, SMA lain juga mengatakan bahwa SMA lain itu banci kalau tidak mau tawuran. Ada paksaan dari kakak tingkat lewat SMS lewat nomer lepas yang susah dilacak. (Waw/YM/6 Juni 2014)

15. Apakah siswa tau akibat dari mengikuti aksi tawuran antar pelajar?

Sangat tahu, setiap Senin saja dibahas di upacara bendera, namun tetap saja dilakukan, mungkin unsur solidaritas mengalahkan kewajiban tunduk pada tatib sekolah. (Waw/MR/17 Juli 2014)

16. Bagaimanakah proses penanganan tawuran dari awal sampai akhir?

Anak kami panggil beserta orangtuanya. Anak kami bawa ke ruangan lalu pada saat itu orangtuanya kami panggil kalau memungkinkan. Kalau tidak pasti tetap kami panggil. Pihak lawan apabila diketahui identitasnya juga kami panggil orangtuanya. Pihak luar juga kami panggil sebagai penengah bagaimana baiknya, sampai kami mengadakan perjanjian secara tertulis. Apabila ada anak yang sudah tidak dapat dibina otomatis kami kembalikan ke orangtua, setelah melalui beberapa proses panjang sebelum dikembalikan ke orangtua, tetapi yang tawuran juga anak itu-itulah saja. (Waw/YM/6 Juni 2014)

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA YANG SUDAH DI REDUKSI

A. Identitas Informan

Nama : ED, NJ, DW, EV (XII IPS 1, XI IPA 1, XII IPS 3, Alumni)

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana frekuensi intensitas tawuran di sekolah ini?

Sudah jarang, paling sekarang chanya sebatas *nongkrong-nongkrong*. *Nglitih* mencari mangsa pun sudah jarang, dan saat *nongkrong* pun tidak melulu bicara masalah tawuran, ada masalah kondisi sekolah itu bagaimana, trus kalau ada mau *touring-touring*.

2. Apakah motivasi saudara apabila melakukan tawuran?

Karena dulu pengalaman saya waktu masuk baru seminggu saat MOS itu, saya iseng-iseng berkeliling ke daerah timur tepatnya ke daerah Kalasan saya dihadang oleh sekelompok anak, tidak tahu SMA mana tahu-tahu saya dipukuli. Pertama saya biasa saja tetapi setelah bertemu di sekolahan dengan kakak kelas dan bercerita, memang mereka/kakak kelas mengakui bahwa itu memang musuh SMA kami. Biasanya memang sudah tradisi tiap hari apa ada penyerangan, misalnya sekarang hari Rabu teman kami ada yang kena pukul di jalan, kami hari Kamisnya putar-putar membalaslah istilahnya. Kalau saya juga lihat dulu orangnya kalau bertemu orang yang merupakan musuh kami, kami lihat dulu apakah itu orang yang benar-benar ikut atau cuma anak asal lewat saja, kalau dia benar ikut *gank* SMA tersebut saya baru bergerak.

Ada lagi?

Kalau pertama dulu karena solidaritas kelas, soalnya temen-temen sekelas banyak yang ikut jadi tidak enak kalau tidak ikut.

3. Apakah siswa tahu konsekuensi jika siswa di sekolah sudah ikut dalam aksi tawuran tersebut?

Kalau konsekuensi pasti tahu, tetapi itu tadi mereka mengatasnamakan atas nama sekolah jadi konsekuensinya mereka lupakan, disamping juga ketidak tegasan para guru dalam menghukum siswa, dan mereka sepertinya juga sudah pasrah kalau dikeluarkan, seperti tidak punya dosa.

4. Menurut saudara adakah keuntungan/kerugian dalam melakukan tersebut bagi diri sendiri atau bagi sekolah?

Kalau bicara keuntungan pasti tidak ada, tetapi kalau mengenal darah muda pasti dianggap benar-benar saja soalnya kebanyakan mengatas namakan nama baik sekolah, kalau kerugian sudah jelas, dalam kurun waktu saya sekolah di sini sudah ada beberapa anak yang dikeluarkan karena tawuran tersebut.

Kenapa masih ikut?

Kalau dulu pasti selalu benar soalnya kami membela sekolah kami, tetapi apabila sekarang dilihat sekarang itu merugikan dan smasalah. Dulu saya pernah juga dipanggil polisi namun tetap saya ambil efek positifnya jadi kami punya pengalaman menghadapi polisi.

5. Adakah kebijakan/peraturan sekolah mengenai tawuran? Apakah saudara tahu isinya apa?

Ada, tetapi kalau menurut saya itu cenderung tidak terlalu aktif sekali menghalangi siswa untuk melakukan itu. Soalnya dulu pas jaman saya sanksinya belum seperti sekarang sesuai penjelasan saudara tadi, dulu masih 50 poin dan belum dikeluarkan cuma diberi peringatan-peringatan.

6. Apakah program/strategi yang berada di sekolah sudah sangat membantu dalam menurunkan tindak tawuran?

Sudah tetapi kurang signifikan, karena menurut saya peraturan tersebut kurang tegas jadi sering disepelekan oleh siswanya sendiri, peraturannya sudah tegas cuma tindakannya yang kurang tegas.

Alasannya?

Kalau menurut saya sanksinya kurang tegas, pernah ada kasus juga lumayan parah saat beberapa orang dari SMA Babarsari ke sini, ada 3 murid di sini diculik dibawa ke sana dan minta tebusan dll, lalu kebetulan di sini/murid sini ada yang dulu mantan pindahan murid sana, lalu dihajarlah murid tersebut.

7. Apakah ada dorongan dari luar siswa atau lingkungan yang mendukung tawuran? Ataukah mungkin ada dorongan dari alumni untuk ikut tawuran?

Kalau alumni memang sering datang, tidak tahu angkatan berapa tetapi sering datang saat kami kumpul-kumpul setelah pulang sekolah, alumni tersebut juga sering menanyakan kabar tentang *gank* sekolah kami, kabar musuh-musuh, dan sering kali malah menyemangati kami untuk lebih agresif mencari musuh, namun ada beberapa alumni yang sering berkumpul juga malah memberi tahu agar tidak ikut tawuran ditambah cerita-cerita efek-efek yang akan datang.

8. Peran sekolah dalam mencegah dan mengatasi tawuran itu seperti apa?

Pas kadang kami lagi kumpul-kumpul seperti itu kadang-kadang langsung dibubarkan oleh pihak sekolah, malah kadang-kadang ada polisi yang bersiaga di depan gerbang sekolah. Teman saya juga sering dipanggil ke BK masalah tawuran tersebut. Biasanya pak Ymn yang paling sering menasihati, guru BK hanya sebatas mencerahkan yang masuk kanan keluar kiri.

Kenapa dapat begitu?

Sebenarnya mereka sudah baik memberikan arahan, namun dari anaknya sendiri dulu mental kami belum terlalu stabil. Tidak begitu pengaruh sebenarnya, karena mereka tidak mengerti dunia kami, mereka hanya ingin sekolah menjadi baik di mata masyarakat.

9. Faktor pemicu tawuran tersebut menurut saudara itu apa? apakah mencakup psikologis karena masih *abg* dan berpikiran labil, sosilogis karena solidaritas kekeluargaan, apakah dari keluarga *broken home*

atau kurang perhatian, atau malah karena efek miras, atau ada pengaruh yang besar dari alumni?

Itu tidak ada, kalau saya lebih kepada persahabatan, misalkan kalau teman saya kena berarti saya harus dapat membalaskan dendam teman saya.

Ada faktor lain?

Yang *broken home* ada, tetapi kebanyakan karena ajakan senior dengan alasan kalau ada apa-apan nanti tidak dibantu.

10. Bagaimana menurut saudara *image* anak yang sering ikut tawuran di mata teman-teman dan bagaimana tanggapanmu?

Pengalaman saya di kelas saya karena ada yang sering ikut tawuran, kalau saya biasa karena laki-laki itu *imejanya* nakal tetapi kalau anak yang tidak ikut itu *imejanya* jelek karena anggapan mereka kenapa mereka yang selalu ikut tawuran tetapi kami yang selalu kena getahnya, padahal tawuran ikut saja tidak.

11. Apakah bimbingan konseling/BK dan wakasiswa sering memberikan penyuluhan tentang akibat tawuran?

Setiap seminggu sekali ada jam bimbingan konseling, namun isinya ya cuma itu-itu saja kebanyakan cuma motivasi tanpa ada peringatan mengenai tindakan tawuran, dan teman-teman saya yang sering dipanggil BK juga rasanya biasa saja tanpa ada efek jera.

12. Tanggapan Saudara atas pemberitaan miring sekolah yang siswanya terlibat tawuran admasalah sekolahnya anak nakal karena?

Kenyataannya memang begitu, sekolah juga tidak diposisi yang salah, muridnya juga tidak salah. Pertama dari sisi psikologis siswa dapat dipanggil orangtuanya, mungkin dari internal keluarga perlu ditingkatkan. Lalu penegasan tentang peraturan sekolah diberi efek jera kepada pelaku, soalnya saya mengalami peraturan sekolah di sini seperti hanya sekedar menakut-nakuti saja, kurang tindakan tegas seperti apabila sudah diberi peringatan satu atau dua kali masih belum jera langsung dikeluarkan saja.

13. Solusi Saudara agar dapat mengurangi tawuran di sekolah tercinta ini?

Solusinya menurut saya diberi pendidikan karakter, karena di sini Bknya hanya memberi jam seminggu sekali dan hanya satu jam pelajaran selama 30 menit dan isinya tentang cerita-cerita, dan juga diberi sosialisasi-sosialisasi, peraturan juga harus dipertegas lagi demi kebaikan. Kalau dapat dalangnya diberi sanksi tegas agar tidak mengajak-ajak adik kelas, karena kordinator setiap tawuran berbeda-beda sesuai dengan sekolah yang mau diserang jadi sedapat mungkin ditangkap semua.

HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT YANG SUDAH DI REDUKSI

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

A. Identitas Informan

Nama :

Kelas/Jurusan :

Pertanyaan:

Bagaimana menurut Bapak/Ibu perilaku siswa SMA N 2 Ngaglik?

Kalau dilihat siswanya agak sedikit nakal, dulu toko saya ini sering dibuat duduk-duduk sama mereka dan kalau saya amati mereka ada yang merokok, bahasanya juga tidak sesuai dengan anak sekolahan yang bersekolah. Mereka itu juga kalau pulang naik motor sukanya ngebut terus, berisik sekali, itu lihat di dinding tembok saya banyak coretan tidak jelas, entah siswa sekolah ini atau sekolah lain yang menncoret-coret, sudah dibersihkan tetapi tetep saja ada. (Ibu WDR)

Sekarang sudah jarang yang ke sini anak-anak, soalnya di dalam sekolah sudah ada fotokopian, ke sini juga paling kalau di dalam ramai, dulu sempat ramai beberapa tahun yang lalu sebelum di dalam ada fotokopian dan sebelah belum ada toko, setiap pulang sekolah pasti pada *nongkrong* dan orangnya hanya itu-itu saja sampai hafal saya, kelihatannya orangnya biasa-biasa aja tetapi tidak tahu sifatnya soalnya belum ketemu langsung. (Ibu NR)

Bapak/Ibu bagaimana peran masyarakat dalam membantu sekolah dalam mengurangi tingkat tawuran di SMA N 2 Ngaglik?

masyarakat di sini sangat bekerjasama, soalnya menyangkut keamanan desa juga, tetapi akhir-akhir ini sudah jarang anak-anak *nongkrong* di sini, terakhir kali ada guru yang ke sini mengusir anak-anak, begitu anaknya pergi, gurunya pergi malah kembali lagi. Biasanya anak-anak juga *nongkrong* di angkringan depan warung saya, jadi Ibu/Bapak yang jual angkringan sering tahu anak-anak mau apa. Penjual angkringan itu langganan satpam SMA, jadi sering cerita-cerita mereka. (Ibu WDR)

Kemarin itu ada kasus yang mengerikan, warga terpaksa menindak tegas beberapa siswa yang terlibat tawuran di sini, awalnya karena kekesalan warga karena aksi

kejar-kejaran antara beberapa siswa, lalu warga menghadang siswa tidak tahu sekolah mana, lalu tragisnya dihakimi sama mereka, untung pihak sekolah tanggap dan memanggil polisi baru dapat dilerai. Ini juga kemarahan warga soalnya sudah sering dibubarkan kalau pas *gerombol-gerombol* tetapi tetap saja masih sering bikin rusuh makanya warga inisiatif walaupun pakai kekerasan. (Ibu MCR)

LAMPIRAN 4

Analisis Hasil Wawancara

Lampiran 4.

ANALISIS DATA

(Reduksi, Display, dan Kesimpulan) Hasil Wawancara Mengatasi Tawuran Antar Pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik

1. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Ymn : Untuk mengatasinya lihat dari dampak tawuran kecil atau besar kalau hanya sebatas lemparan-lemparan batu dan tidak ada korban orangtua kami panggil dalam rangka untuk tindakan preventif yang akan datang, kemudian apabila kejadiannya sudah besar sedikit kami kerjasama dengan kepolisian. Apabila anak tersebut sudah sangat tidak dapat diatur terpaksa kami kembalikan ke orangtua karena peraturannya sudah seperti itu.

Mmr : Program sekolah dengan menjalankan tata tertib sekolah dan apabila anak melanggar dan sudah disertai berbagai peringatan dan pembinaan masih melanggar dengan sangat terpaksa anak dikembalikan ke orangtuanya.

Nr : Dibuat aturan Tatib sekolah, Diadakan bimbingan klasikal untuk tindakan preventif yang berisi tentang tawuran dan dampak negatif, diberi bimbingan motivasi, mengadakan kerjasama antara wali kelas, guru BK, pembina OSIS, wali murid untuk kegiatan preventif, dan pemberian sanksi yang berat untuk anak yang terlibat tawuran pelajar.

Dw : Pertama-tama kami identifikasi anak beserta latar belakangnya. Secara persuasif, mencegah dan memberikan bimbingan dari kesiswaan dan BK. *Sweeping* berkala terhadap siswa terkait hal-hal yang memicu tawuran. Sering berkerjasama dengan pihak kepolisian. Mengundang instansi terkait antara lain kepolisian yang memberikan pencerahan dan penjelasan anak-anak tentang efek tawuran pelajar.

Kesimpulan : Penanganan dalam mengatasi masalah tawuran pelajar sudah berjalan dengan baik di SMA Negeri 2 Ngaglik. setiap warga sekolah sudah menjalankan tata tertib sekolah sebagai kepanjangan dari kebijakan sekolah. Sebelum terjadi tindakan tawuran sekolah juga sudah melakukan tindakan preventif sebagai pencegahan.

2. Kebijakan apa saja yang dibuat oleh sekolah dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Nr : Sewaktu anak masuk ke SMA Negeri 2 Ngaglik sudah menandatangani surat materi bersegel tentang perilaku siswa di sekolah harus sesuai tata tertib sekolah, dibuat tata tertib yang jelas dengan poin-poin yang termasukur kalau anak sudah sampai pada poin 150 sudah harus mengundurkan diri dari SMA N 2 Ngaglik, dalam pelaksanaan/pemrosesan sampai 150 sebelumnya sudah ada bimbingan-bimbingan, dan memang kalau tawuran pelajar/siswa memang poinnya paling besar.

Dw : Membuat/menciptakan tata tertib yang benar-benar membuat anak jera misal dikembalikan kepada orangtua siswa. Menentukan kriteria pelanggaran lalu dikonfersi ke dalam poin/skorsing, dalam poin perkelahian pelajar/tawuran dibuat tinggi.

Ymn : Kebijakan yang kami ambil yaitu intern dulu antar sekolah, anak kami bina dan kami berkerjasama dengan kepolisian, koramil, bahkan camat, lurah termasuk UPT. Dalam mengatasi tawuran kami masih sesuai dengan tata tertib peraturan yang berlaku, namanya dunia pendidikan kami tidak boleh kaku dan harus ada toleransi dan dalam penerapannya tidak boleh kaku, peraturan meskipun sudah tertulis di sini 150 harus *out*, tetapi kami toleransi, apabila 150 mendekati kenaikan kelas kami toleransi setelah proses kenaikan kelas baru kami kembalikan ke orangtua, itu smasalah satu toleransinya.

Kesimpulan : Kebijakan sekolah dalam mengatasi tawuran pelajar yang paling utama adalah berpedoman pada buku tata tertib sekolah. Di dalam buku tersebut poin tertinggi sebanyak 150 poin dan berakumulasi dari kelas satu sampai tiga, namun sebagai pendidik juga tidak harus kaku dan harus bertoleransi dalam menjalankan setiap kebijakan sekolah dengan mencari jalan yang terbaik untuk kemajuan siswa.

3. Apakah penerapan kebijakan tersebut sudah sesuai dalam mengatasi masalah tawuran antar pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Ymn : Sudah dapat mengatasi karena dari 600 siswa lebih ini yang melakukan pelanggaran itu tidak ada 1%, tata tertib itu memang benar-benar sebagai pedoman sebagai tingkah laku anak, kalau anda melanggar ini otomatis anda dikembalikan ke orangtua.

Nr : Sebagian sudah berjalan sesuai dengan harapan, anak yang terlibat sudah diproses sesuai dengan masalahnya menurut buku tatib.

Edp : Sudah tetapi kurang signifikan, karena menurut saya peraturan tersebut kurang tegas jadi sering disepelekan oleh siswanya sendiri, peraturannya sudah tegas hanya tindakannya yang kurang tegas.

DWK : Kalau menurut saya sanksinya kurang tegas, pernah ada kasus juga lumayan parah saat beberapa siswa SMA Babarsari ke sini, ada 3 murid sini diculik dibawa ke sana dan minta tebusan dan lain lain, lalu kebetulan di sini/murid sini ada yang dulu mantan pindahan murid sana, lalu dihajarlah murid tersebut.

Njw : Sudah sepertinya, soalnya akhir-akhir ini sudah jarang, kecuali ada beberapa kali insiden pelemparan oleh sekolah lain.

Evs : Menurut saya peraturan itu tidak terlalu penting yang penting itu bagaimana guru dapat masuk ke lingkungan siswa jadi siswa itu dapat berpikiran positif bukan negatif, kalau hanya peraturan cenderung orang Indonesia peraturan itu dibuat untuk dilanggar.

Kesimpulan :

Dalam penerapan kebijakan sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik karena cukup signifikan dalam mengurangi siswa-siswa yang ikut dalam tawuran pelajar. Guru juga harus merubah *mindset* murid-murid mengenai betapa pentingnya menjauhi tindakan tawuran, serta mengubah *mindset* anak-anak yang berpikiran bahwa peraturan itu harus dilanggar dan diganti

dengan *mindset* menaati peraturan akan membawa nyaman di kehidupan, yang terpenting guru harus menindak tegas setiap pelanggaran yang ada di sekolah.

4. Strategi apa saja yang ditempuh untuk melaksanakan program tersebut agar berjalan lancar?

Dw : Komunikasi yang intensif dengan orangtua, masyarakat sekitar sekolah dan instansi keamanan terkait. Pendekatan persuasif yang dilakukan oleh BK dan Kesiswaan dan penjelasan lagi terkait aturan yang ada di sekolah.

Nr : Bertukar siswa dan pembina antar sekolah, contohnya kemarin kami baru saja mengundang kepala sekolah SMA/K de Britto sebagai pembina upacara pada tahun lalu dan sebaliknya sekolah kami diundang ke SMA de Britto, dan kami diundang ke sekolah SMA Muh. Pakem sebagai pembina upacara berikut perwakilan sekolah yang mengikuti. Diberikan bimbingan kelompok bersama antara BK dan pembina OSIS.

Mry : Melakukan kerjasama yang solid antara pihak sekolah, pihak orangtua, pihak masyarakat dan pihak lembaga hukum.

Kesimpulan : Dalam pelaksanaan strategi penanganan masalah tawuran pelajar sudah berjalan sebagaimana mestinya dan dibantu oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya. Peran orangtua juga adalah kunci dalam perkembangan anak di sekolah. Orangtua harus selalu tanggap dengan perilaku anak dan dikomunikasikan dengan guru sehingga sedapat mungkin kontrol terhadap perilaku anak selalu dapat ditangani.

5. Faktor pendorong/pendukung implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran?

Ym : Kerjasama yang solid dengan masyarakat sekitar dalam menjaga keamanan sekolah, yang terakhir bekerjasama dengan insan kepolisian, kelurahan, bahkan sampai kecamatan.

Nr : Jaringan kerjasama *networking* yang bagus diantara guru, pembina OSIS dan orangtua siswa, adanya kerjasama dengan kepolisian untuk mendukung pemberantasan tawuran, kemarin kami juga mengundang alumni untuk berperan serta mengadakan *therapy community* pembinaan waktu MOS saat kegiatan religius.

Dw : Semua warga sekolah selalu mendukung setiap kebijakan yang sekolah ambil, setiap pamong sekolah juga mempunyai kesamaan misi dan visi bahwa anak harus ditindak tegas. Pihak kepolisian/aparat penegak hukum sangat mendukung kebijakan yang dibuat sekolah.

Kesimpulan : Faktor pendukung implementasi kebijakan sekolah di SMA negeri 2 Ngaglik antara lain: kerjasama yang solid antara semua pihak yang mempunyai tujuan sama yaitu mengatasi masalah tawuran antar pelajar serta hubungan *networking* yang bagus sekolah dengan alumni sehingga alumni orangtua menceritakan baik buruknya mengenai masalah tawuran pelajar.

6. Faktor penghambat implementasi kebijakan tersebut dalam mengatasi masalah tawuran

Mry : Waktu yang sangat terbatas saat siswa berada di sekolah, jadi saat di luar jam sekolah guru susah memantau siswa.

Ymn: Di sini sebagai lembaga pendidikan meskipun ada tatib sekolah namun kami tidak dapat *saklek* dalam menjalankannya dan tidak kaku, dan sebagai lembaga pendidikan kami harus bertindak sesuai dengan prosedur sehingga anak-anak/siswa menerjemahkan tindakan ini sebagai hal yang biasa dan cenderung *cuek* terhadap peraturan.

Dw : Ada kelompok identitas/*gank* yang ih *dibackup* oleh para alumni yang sering mempengaruhi para siswa terkait dengan eksistensi kelompok tersebut Ada banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa perilaku anak yang di sekolah berbeda ketika saat sedang berada di rumah, sehingga timbul ketidakpercayaan orangtua. Dana sangat dibutuhkan ketika kami harus bekerjasama dengan pihak luar utamanya saat menitipkan anak yang bermasalah ke instansi di luar sekolah.

Nr : Faktor penghambatnya itu ada pada ketidakdisiplinan murid, murid yang tidak setia memegang konsep tatib dan mudah melupakan tata tertib, mudah terpengaruh oleh ajakan teman, sekedar hanya ikut-ikutan dan ada beberapa karena efek paksaan teman/tekanan.

Kesimpulan : Faktor penghambat implementasi kebijakan sekolah antara lain waktu yang sangat terbatas yang orangtua digunakan guru dalam fungsi guru sebagai lembaga pengawas anak, serta banyak anak yang masih kurang menaati tata tertib sekolah dan terkesan *cuek* terhadapnya dan tindakan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa sendiri yang menganggap tawuran adalah hal yang biasa dan juga masalah dana yang digunakan dalam penanganan masalah tawuran.

7. Apakah penyebab sering terjadinya tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik tersebut?

Ymn : Mungkin lewat media sosial saling ejek-ejekan, kami tahu-tahu didatangi, kemudian biasanya lewat bertanding futsal/sepak bola karena *sporter* yang saling mengejek.

Mry: Kalau penyebab yang sering terjadi adalah efek dari siswa sering nongkrong-nongkrong di depan sekolah, di warung-warung dan jeleknya anak-anak itu kalau *dibleyer* motor sedikit saja langsung meluap-luap emosinya.

Nr : Jaringan komunikasi yang sudah semakin mengglobal biasanya terjadi lewat BBM ada tawaran/tantangan dari pihak sekolah lain. Saling ejek mengejek di media sosial yang berisi tantang-tantangan, anak yang tidak patuh pada nasihat guru mereka kalau pulang sekolah tidak langsung pulang tetapi malah *nongkrong-nongkrong*, padahal itu sudah sering di *sweeping* guru dibubarkan namun balik lagi dan masyarakat pernah sampai marah dengan tindakan bergerombol anak, orangtua kurang intens memberikan perhatian/ rasa aman terhadap anak, faktor internal keluarga, dan rata-rata anak yang menjadi pemimpin ini adalah anak yang kurang perhatian ada beberapa anak yang ikut saudaranya, ada yang ngekos sendiri, kemarin ada yang ngekos dari luar Jawa sendiri jadi bapaknya serba disiplin dan ibunya serba permisif serba boleh, rata-rata lagi anak-anak sering terjerat *game online* dan membuat pulang malam.

Evs : Karena dulu pengalaman saya waktu masuk baru seminggu saat MOS itu, saya iseng-iseng berkeliling ke daerah timur tepatnya ke daerah Kalasan.

Saya dihadang oleh segerombolan anak, tidak tahu SMA mana tahu-tahu saya dipukuli. Pertama saya biasa saja, tetapi setelah ketemu di sekolahan dengan kakak kelas dan bercerita, memang mereka/kakak kelas mengakui bahwa itu memang musuh SMA kami. Biasanya memang sudah tradisi tiap hari apa ada penyerangan, misalnya sekarang hari Rabu teman kami ada yang kena pukul di jalan, kami hari Kamisnya putar-putar membalaslah istilahnya. Kalau saya juga melihat dulu orangnya kalau bertemu orang yang merupakan musuh kami, kami lihat dulu apakah itu orang yang benar-benar ikut atau cuma anak asal lewat saja, kalau dia benar ikut gank SMA tersebut saya baru bergerak.

Edp: Penyebab utama itu adalah pengaruh dari senior dari kakak kelas, biasanya pas MOS kakak kelas langsung eksis mengenalkan dunia tawuran kepada siswa baru, tetapi pertama kali dipaksa ikut.

Kesimpulan : penyebab utama tawuran antar pelajar salah satunya adalah tindakan balas dendam yang dilakukan siswa untuk membela temannya yang sudah diciderai/dikenakan tindakan tidak mengenakkan oleh sekolah lain, dan juga adanya campur tangan kakak tingkat yang senantiasa memberi dorongan kepada adik tingkat untuk ikut ke dalam tindakan tersebut. Adanya beberapa alumni yang masih ikut serta dalam membakar semangat anggota gank juga patut diwaspadai karena dapat menjadi pemicu tawuran pelajar.

8. Apakah ada campur tangan atau paksaan dari kakak kelas dalam mengikuti atau ikut serta dalam tawuran?

Ymn : Kalau menurut bukti otentik kami belum dapat menangkap, tetapi kalau kami mendapat informasi dari siswa yang masih aktif memang ada campur tangan alumni, tetapi tanpa bukti otentiknya kami tidak dapat menangkap alumni.

Mry: Yang pasti ada, tetapi setiap anak yang sering keluar masuk BK karena tindakan tawuran apabila ditanya tidak ada yang mau mengaku siapa kakak kelas atau teman yang terlibat. Karena bukti otentiknya belum ada jadi susah untuk melacak.

Nr : Iya ada campur tangan dari kakak kelas, biasanya kakak kelas mengatakan sudah tidak apa-apa tidak bakalan dikeluarkan dan sampai seolah-olah kata tersebut sebagai kata mutiara sehingga seluruh guru sudah tahu, setiap tingkat ada jadi seperti lari estafet.

Dwk : kebanyakan karena ajakan senior dengan alasan kalau ada apa-apa nanti tidak dibantu.

Kesimpulan : Campur tangan kakak angkatan/alumni juga merupakan peran penting dalam mempengaruhi *gank* DBZ tersebut. Setiap siswa yang keorangtuaan menjadi anggota *gank* tersebut kebanyakan melindungi seniornya dan tidak mau mengungkap siapa saja yang terlibat dalam keanggotaan *gank* tersebut.

9. Apakah siswa tau sudah ada peraturan/kebijakan sekolah dalam mengatasi masalah tawuran di SMA N 2 Ngaglik?

Njw : Saya baru tahu semenjak dikasih tahu, mungkin saya orangnya yang kurang tau, kalau isinya tidak tahu.

Dwk : Ada di buku tata tertib sekolah, kalau isinya seperti itu, sedikit lupa.

Edp : Ada, peraturan di buku peraturan tata tertib sekolah dan saya tahu isinya.

Ymn : Siswa sudah tahu saat pertama kali diperkenalkan saat MOS saat pengenalan tatib dan sosialisasi tatib saat MOS, dan setiap anak punya buku tatib, sewaktu-waktu dia dapat baca di rumah, di samping setiap upacara setiap hari Senin selalu diingatkan tentang tatib sekolah.

Mry : Harusnya sudah tau, sejak pertama kali masuk di sekolah ini sudah harus tanda tangan materai sebagai bukti siap menaati tatib sekolah dan setiap upacara bendera hari Senin selalu dibahas masalah peraturan sekolah tersebut.

Nr : Sudah tahu.

Kesimpulan : Ada beberapa siswa yang mungkin masih belum mengetahui tentang tata tertib sekolah yang mengatur tentang tata krama maupun apa yang sesuai yang harus dilakukan siswa di sekolah, padahal hal ini sudah disosialisasikan sejak lama saat awal siswa masuk ke sekolah dan sudah dibagikan buku tata tertib serta harus menandatangani materai yang berisi tentang perjalanan apa yang ada di dalam buku tata tertib sekolah.

10. Apakah siswa dilibatkan dalam perumusan kebijakan sekolah mengenai masalah tawuran pelajar di SMA N 2 Ngaglik?

Ymn : Dulu saat awal penyusunan tatib sekolah siswa beserta warga sekolah dilibatkan dalam perumusannya, namun setelah ada beberapa revisi akhirnya hanya perwakilan siswa yaitu pembina OSIS yang diikutsertakan beserta guru BP/BK.

Mry : Siswa dilibatkan dalam perumusan kebijakan sekolah dalam tatib sekolah, namun sepertinya itu cuma saat awal-awal dulu. Sekarang penyusunannya hanya wakil-wakil dari pihak yang berwenang, soalnya belum terlalu lama saya di sini.

Nr : Dilibatkan dalam penyusunan tata tertib sampai selesai, dengan pembina OSIS, pengurus perwakilan kelas, dari guru seluruh dewan guru semua dilibatkan.

Kesimpulan : Saat penyusunan kebijakan sekolah dulu siswa juga dilibatkan namun dalam perjalanannya, akhirnya dalam perjalanan penyusunan tata tertib yang berubah sesuai dengan perubahan zaman hanya perwakilan saja yang dilibatkan dalam penyusunan tata tertib sekolah tersebut.

11. Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam rangka mengurangi angka tawuran di SMA N 2 Ngaglik?

Ymn : Tentu sangat banyak keterlibatan pihak lain antara lain koordinasi dengan Pak polisi yang selalu memberi masukan mengenai peraturan tata tertib, dan apabila ada aksi dari pelajar yang mencurigakan polisi segera dihubungi, dalam hal ini sekolah jarang sekali menangani masalah sendiri.

Kami juga berkerjasama dengan masyarakat sekitar, sekolah kami ibarat sekolah milik masyarakat juga, jadi mereka sering kali memberi informasi-informasi yang berkaitan dengan tawuran dan beberapa saat yang lalu ada warga masyarakat juga yang menangkap dan menyerahkan oknum yang terlibat tawuran ke kantor polisi.

Nr : Ada keterlibatan dari polisi, dari warga masyarakat, forum pimpinan kecamatan, dari komite sekolah.

Mry: Ada, kami melibatkan banyak pihak antara lain lingkungan masyarakat sekitar sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat di sini, ada pihak berwenang yaitu polsek Ngaglik yang sering kami mintai bantuan, kelurahan dan kecamatan yang sangat membantu dalam mengusut kasus-kasus tawuran.

Kesimpulan: Dalam penanganan tawuran pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik, sekolah melibatkan seluruh komponen mulai dari polisi, seluruh warga sekolah, masyarakat, perangkat kecamatan, perangkat kelurahan. setiap elemen berkerjasama secara solid untuk menumpas tawuran pelajar di SMA Negeri 2 Ngaglik.

12. Apakah siswa tahu akibat dari mengikuti aksi tawuran antar pelajar?

Dwk: Kalau menurut saya mereka tidak ada takut, karena mereka pikir membela sekolah, karena saat musuh mereka ke sini kami apabila menang itu ada rasa puas dan bangga sekolahnya dipandang dengan sekolah lain.

Dwp: Kalau konsekuensi pasti tau, tetapi ya itu tadi mereka mengatasnamakan atas nama sekolah jadi konsekuensinya mereka lupakan, di samping juga ketidak tegasan para guru dalam menghukum siswa, dan mereka kayaknya juga sudah pasrah kalau dikeluarkan, seperti tidak punya dosa.

Njw: Setahu saya apabila yang ikut dapat dibawa kepihak kepolisian karena dulu sering sekali polisi berjaga-jaga di sini.

Mry: Siswa itu gampang sekali terpancing oleh hal-hal yang sepele sebenarnya, *disalib* sekolah lain di jalanpun dapat menjadi pemicu, setelah itu mereka lalu mengaitkan dengan atas nama sekolah, kalau sudah begitu susah sekali mereka untuk diminta berhenti, aslinya kalau kami dapat memutus rantai estafet mungkin dapat berhenti, namun sayangnya susah sekali, ada kesan saling menutupi.

Nr : Alasannya ingin diakui, ingin ditakuti oleh sekolah lain, toleransi antar teman, ancaman dari teman/kakak kelas.

Kesimpulan : Banyak alasan yang membuat siswa mengikuti tawuran, antara lain: ajakan kakak tingkat, dan persepsi siswa bahwa kebanggaan tersendiri membela sekolah dari musuh dengan tawuran. Dari itu semua ada konsekuensi yang dinomor sekiankan oleh siswa karena mereka sudah pasrah tentang akibat yang akan mereka terima. Siswa lebih mementingkan kebanggaan daripada cuma sekedar peraturan yang mereka anggap tidak ada.

13. Bagaimanakah proses penanganan tawuran dari awal sampai akhir?

Ymn: Anak kami panggil beserta orangtuanya. Anak kami tarik ke ruangan lalu pada saat itu orangtua kami panggil kalau memungkinkan. Kalau tidak pasti kami panggil keluarga yang bersangkutan. Pihak lawan apabila diketahui identitasnya kami panggil, kami juga sebagai penengah bagaimana baiknya, sampai kami mengadakan perjanjian secara tertulis. Apabila ada anak yang sudah tidak dapat dibina otomatis kami kembalikan ke orangtua, setelah melalui beberapa proses panjang sebelum dikembalikan ke orangtua, tetapi yang tawuran juga anak itu-itu saja.

Mry: Yang pertama setelah kejadian diadakan pendampingan kepada anak yang terlibat disertai pemanggilan orangtua untuk membicarakan tindakan selanjutnya kepada si anak ini dilakukan bila kasusnya masih ringan. Apabila kasusnya sudah berat, semua anak yang bersangkutan beserta orangtuanya dipanggil dengan pendampingan ol BK/pembina OSIS/kepala sekolah/wali kelas/pihak yang berwajib dan pihak dari tingkat kelurahan dan kecamatan.

Nr : Langsung siswa yang terindikasi dikumpulkan lalu diundang orangtua dan pihak kepolisian yang menangani kasus itu, diundang masyarakat dan forum kecamatan dan perwakilan dari Dinas untuk membahas masalah ini kemarin seperti ini. Tergantung lingkup permasalahannya luas atau sempit, apabila yang luas seperti penjelasan di atas, bahkan kemarin ada rencana dari forum pimpinan kecamatan mau mengadakan *sweeping* di waktu-waktu tertentu, yang sempat terlaksana itu kemarin dari Dinas kabupaten Sleman mengadakan *sweeping* ke sekolah tentang pengeledahan TAS secara mendadak untuk mencari benda-benda yang tidak pantas dibawa siswa sekitar 3 bulan yang lalu tanpa pemberitahuan.

Kesimpulan: Dalam penanganan anak yang sudah terindikasi melakukan tawuran, sekolah beserta pamongnya bekerjasama dengan semua pihak dalam menyelesaikan masalah dan kedua belah pihak yang terlibat dipanggil bersama ditemukan dalam sebuah pertemuan tentang membahas penanganan yang akan dilakukan. Dalam penanganannya dibedakan menjadi tiga yaitu: kecil, besar, dan sedang.

14. Bagaimana frekuensi intensitas tawuran di sekolah ini?

Dwp : Akhir-akhir ini menurun, sedikit aman, Cuma kemarin ada kasus yang melibatkan warga sekitar yang cukup ramai dan itu gara-gara kami dilempar lalu ada yang mengejar masalah kejaran warga.

Njw : Menurut saya sering, saya sudah dua kali melihat sendiri di depan pintu gerbang sekolah saat menunggu jemputan.

Dwk : Sudah jarang, paling sekarang cuma sebatas nongkrong-nongkrong. Sering ikut kumpul-kumpul saja kebanyakan, ikut pernah tetapi pas tidak ketemu musuh istilahnya *nglitih* nyari mangsa tetapi tidak dapat, dan saat *nongkrong* pun tidak melulu bicara masalah tawuran, ada masalah kondisi sekolah itu bagaimana, terus kalau ada mau *touring-touring*.

Kesimpulan: akhir-akhir ini sudah jarang terjadi tawuran di SMA Negeri 2 Ngaglik. tetapi acara kumpul-kumpul *gank* masih dilakukan walaupun tanpa sepengetahuan guru. Dalam acara kumpul-kumpul tersebut tidak hanya membahas masalah tawuran saja melainkan membahas tentang rencana-rencana liburan maupun kabar-kabar di sekolah.

15. Faktor pemicu tawuran tersebut menurut Saudara itu apa? apakah mencakup psikologis karena masih *abg* dan berpikiran labil, sosiologis karena solidaritas kekeluargaan, apakah dari keluarga *broken home* atau kurang perhatian. Atau masalah karena efek miras, atau ada pengaruh yang besar dari alumni?

Dwk : Yang *broken home* ada, tapi kebanyakan karena ajakan senior dengan alasan kalau ada apa-apan nanti tidak dibantu. setiap sekolah itu pemicunya/alasannya berbeda-beda jadi tidak dapat dikatakan penyebabnya

sama, sekarang musuhnya banyak, seperti SMA N Ngemplak, SMA N Babarsari, SMA N Prambanan, STM Piri tetapi sudah jarang, dan SMA Muhamadiyah 1.

Dwp : Pertama di rumah kondisi keluarga *broken home*, fasilitas orangtua bagus, tetapi waktu bersama keluarga kurang ada, ada beberapa keluarga yang mampu tetapi karena *broken home*, kalau nongkrong-nongkrong jarang kami minum miras, soalnya pasti di angkringan depan sekolah yang pasti makan nasi kucing dan minum es teh atau es jeruk.

Njw : Mungkin juga terpengaruh lingkungan sekolah, soalnya sepertinya dulu sering ada kakak kelas yang nyari temen saya di kelas, dan kakak kelas tersebut lumayan terkenal di sekolah karena imej jeleknya.

Kesimpulan:Faktor *broken home* juga merupakan smasalah satu faktor yang membuat siswa mencari perhatian lain smasalah satunya dengan tawuran antar pelajar. Namun faktor kakak tingkat dan lingkungan sekolah merupakan peran penting yang perlu diwaspadai dalam perkembangan anak.

LAMPIRAN 5

Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN PERTAMA

Hari : Jumat

Tanggal : 5 Mei 2014

Pagi itu setelah mengurus surat perijinan penelitian di Kabupaten Sleman yang menghabiskan waktu 2 jam, sekitar pukul 10.00 WIB peneliti datang ke SMA Negeri 2 Ngaglik berbekal surat ijin untuk melakukan observasi pertama. Peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi masalah Tawuran Antar Pelajar Di SMA Negeri 2 Ngaglik”. Setelah bertemu dengan bapak *security*, peneliti kemudian diarahkan langsung menuju ke kantor Tata Usaha (TU) untuk memberikan surat ijin penelitian. Kemudian masalah satu staff karyawan Tata Usaha (TU) disuruh menunggu pak YM karena beliau sebagai wakasiswa yang mengurus masalah sesuai dengan judul skripsi tersebut. Kira-kira setelah menunggu 20 menit peneliti diberitahu bahwa bapak YM sudah pergi ada urusan ke Dinas jadi disuruh kembali lagi besok. Peneliti kemudian berinisiatif untuk berkeliling melihat kondisi sekolah setelah meminta ijin kepada Bapak *security* dan guru piket dengan harapan menorek data tambahan terkait dengan kebijakan sekolah dalam mengatasi tawuran pelajar.

Setiap Jumat ini siswa KKO (Kelas Khusus Olahraga) mendapat jatah pembelajaran olahraga, baju/seragam yang digunakanpun beraneka ragam, ada yang mengenakan baju olahraga sekolah lengkap ada juga yang memakai atasan olahraga dan bawahan celana pendek, kata pak guru yang mengajar hal ini beralasan agar siswa nyaman untuk berolahraga. Di setiap sudut sekolah ada tempelan/stiker yang menyerukan tentang larangan/menjauhi narkoba dan slogan-slogan berisi pendidikan karakter seperti budaya senyum dan budaya malu. Semakin ke selatan terorangtua lapangan sepak bola yang diteralis besi untuk keperluan bola basket dan tenis, kondisi lapngannya bagus namun terdapat tindakan *vandalisme* yang kurang terorganisir sehingga merusak pemandangan,

lapangan sepak bola dan voli berada di sebelah selatan lapangan basket dan kondisi keduanya terawat.

Setelah melihat-lihat dengan seksama akhirnya peneliti memutuskan untuk kembali ke atas berbincang-bincang dengan Bapak *security*. Di perjalanan sering kali bertemu dengan siswa yang sepertinya pergi keluar kelas dengan ijin ke belakang namun tujuannya ke kantin untuk sekedar minum es karena arah tujuan siswa berbeda dengan lokasi ke kamar mandi. Di ruang piket terjadilah obrolan ringan dengan Bapak *security* untuk berbagi cerita tentang keadaan siswa dan sekolah di SMA Negeri 2 Ngaglik ini.

CATATAN LAPANGAN KEDUA

Hari : Sabtu

Tanggal : 6 Mei 2014

Sekitar pukul 07.30 WIB peneliti sampai di SMA Negeri 2 Ngaglik, setelah memberi salam dan berjabat tangan dengan semua guru yang ditemui peneliti langsung bergegas bertemu dengan Bapak YM untuk memerikan surat penelitian yang kemarin belum sempat diberikan. Setelah bertemu peneliti sedikit berbincang dengan Bapak YM mengenai kondisi siswa dan sekolah dan membuat janji wawancara. Sayangnya Bapak YM diundang diklat selama 7 hari sehingga peneliti harus sabar,

Peneliti pada hari ini melakukan pengamatan terhadap interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut terlihat ramah, rukun, namun dari segi nilai kesopanan dapat dikatakan sedikit kurang karena masih ada beberapa siswa yang bajunya dikeluarkan dan memakai jaket/jamper/topi pada saat jam istirahat. Interaksi siswa dengan guru terlihat normal, siswa dan guru terlihat akrab namun siswa menghormati gurunya, sedangkan interaksi guru dengan guru terlihat solid memang ada sedikit candaan dikala waktu luang tidak mengajar tetapi masih dapat ditolerir.

CATATATAN LAPANGAN KETIGA

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juni 2014

Pada hari Senin peneliti memutuskan untuk melakukan bimbingan skripsi di kampus untuk menentukan arah/fokus penelitian kedepan, jadi peneliti baru dapat datang ke sekolah pada hari Selasa. Sekitar pukul 07.30, peneliti sampai di sekolah, setelah memberi salam peneliti lalu mulai menyusun daftar siapa saja guru yang harus diwawancarai dengan topik yang peneliti ambil. Diskusi ini dilakukan bersama Bapak KR *security* sekolah. Bapak KR juga bercerita tentang sepak terjang oknum-oknum yang sering memancing pertikaian yang menjurus tawuran.

Setelah selesai menyusun daftar nara sumber ternyata kebanyakan guru tersebut pergi diklat, untuk mengisi kekosongan waktu peneliti lalu mencari sumber siswa yang dapat ditanyai mengenai tawuran pelajar. Ternyata susah, kebanyakan siswa banyak yang tutup mulut tidak mau berbicara banyak. Kebanyakan siswa setiap ditanya hanya menjawab tidak tahu.

CATATATAN LAPANGAN KEEMPAT

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Juni 2014

Pada hari Rabu pukul 08.00 WIB, peneliti sudah sampai di SMA N 2 Ngaglik, setelah mengucapkan salam dan bercengkerama dengan Bapak/Ibu guru peneliti memutuskan menunggu di ruang piket sembari menunggu istirahat siswa karena sedang berada di masa ujian kenaikan kelas. Saat mengamati lapangan upacara ternyata ada beberapa siswa yang terlambat, tercatat ada lebih dari 3 motor yang terlambat. Setelah bertanya perihal peristiwa tersebut diketahui alasan siswa terlambat karena kesiangan, kehabisan bensin, dan masih banyak alasan lain.

Peneliti kemudian meminta izin kepada guru yang berada di ruang piket untuk diwawancarai, namun semua guru yang berada di sana beralasan akan

mengajar. Hari itu peneliti habiskan dengan mengamati tingkah perilaku siswa setelah pulang selesai sekolah, mengamati jalan, lalu melihat-lihat kelas setelah waktu pulang sekolah.

CATATATAN LAPANGAN KELIMA

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Juni 2014

Pada hari Kamis pukul 09.00 WIB peneliti sampai di sekolah, setelah mengucapkan salam peneliti lalu menuju ke kantor kepala sekolah untuk melihat apakah bapak kepala sekolah ada, ternyata ada dan bapak kepala sekolah meminta untuk diwawancarai di hari terakhir penelitian saja.

Selanjutnya peneliti pergi keluar sekolah untuk mengamati masyarakat sekitar yang berada di sekitar SMA N 2 Ngaglik, pertama admasalah toko fotocopi yang berada di utara sekolah, setelah bertemu dengan pemilik toko lalu peneliti bertanya mengenai perilaku siswa di sekolah ini dan menanyakan kenapa banyak sekali coretan-coretan di tembok, tidak lupa bertanya mengenai peran masyarakat sekitar dalam membantu sekolah dalam mengatasi tawuran pelajar. Akhir kata peneliti berpamitan untuk pindah ke samping toko, rumah bapak kepala desa seperti penjelasan ibu tadi. Setelah diketok-ketok beberapa saat tidak ada respon akhirnya diputuskan untuk kembali di sekolah.

Tembok pagar sekolah sebelah timur ternyata banyak sekali coret-coretan *vandalisme* yang merusak pemandangan, dan ada beberapa lampu penerangan sekolah yang pecah, peneliti menduga akibat lemparan batu karena pecahnya hanya sebagian. Setelah selesai mengamati tembok peneliti akhirnya kembali ke sekolah.

CATATATAN LAPANGAN KEENAM

Hari : Jumat

Tanggal : 13 Juni 2014

Pada hari Jumat peneliti sampai sekolah pukul 08.00 WIB. Setelah sampai sekolah peneliti lalu menuju ke kantin untuk mencari informasi mengenai hal-hal

yang bersifat lebih ke ranah pembuktian wawancara yang sudah dilakukan bersama guru kemarin. Saat di kantin peneliti menemukan beberapa siswa yang melakukan tindakan menyimpang seperti berkata-kata yang kurang sopan, mengenakan pakaian yang tidak sesuai peraturan dan bermesraan/pacaran di kantin tanpa risih dilihat orang banyak. Peneliti mengamati sampai bel berbunyi tanda masuk ke jam berikutnya, namun setelah bel masih ada beberapa siswa yang tidak melanjutkan pelajaran dan masih asyik makan/minum.

CATATATAN LAPANGAN KETUJUH

Hari : Sabtu

Tanggal : 14 Juni 2014

Pada hari Sabtu peneliti datang ke sekolah pada pukul 7.30 WIB. Setelah bercengkerama dengan guru-guru dan beberapa siswa yang peneliti temui di ruang piket, peneliti lalu meminta ijin untuk melakukan penelitian kepada masyarakat sekitar. Sekitar pukul 12.00 WIB peneliti telah selesai melakukan observasi dan wawancara terhadap warga masyarakat yang berada di sekitar SMA Negeri 2 Ngaglik. Sekitar 4 rumah yang berhasil peneliti wawancarai. Setelah selesai peneliti lalu melanjutkan penelitian di sekolah sampai siswa pulang dan mengamati lokasi yang sering digunakan siswa untuk nongkrong.

CATATATAN LAPANGAN KEDELAPAN

Hari : Senin

Tanggal : 16 Juni 2014

Pada hari Sabtu peneliti tidak dapat melakukan penelitian karena ada tugas yang harus diselesaikan jadi peneliti baru dapat ke kampus pada hari Senin. Peneliti sampai sekolah pukul 07.00 WIB. pada saat itu peneliti berada di ruang piket disuruh menjaga karena warga sekolah sedang upacara.

Kondisi sekolah saat peneliti amati sedang aman, situasi terkendali dan hubungan guru dengan siswa berjalan dengan normal. Saat pulang sekolah, saat peneliti mengamati jalan yang sering dilewati siswa-siswa juga sangat sepi/lengang.

LAMPIRAN 6
Dokumentasi

Lampiran 6.

Dokumentasi Foto di SMA N 2 Ngaglik Sleman



Gambar 1. SMA N 2 Ngaglik Sleman



Gambar 2. Pintu gerbang sekola



Gambar 3. Tempat piala



Gambar 4. Halaman upacara



Gambar 5. CCTV sekolah



gambar 6. Suasana ruang piket



Gambar 7. Pak satpam berjaga saat siswa pulang



Gambar 8. Hukuman siswa yang telat



Gambar 9. Kondisi jalan saat siswa pulang



Gambar 10. Pendidikan karakter budaya malu



Gambar 11. Salah satu siswa yang diwawancarai



Gambar 12. Siswa pacaran di kantin



Gambar 13. Pendidikan karakter wawasan wiyatawandala



Gambar 14. Vandalisme di rumah warga



Gambar 15. coretan Vandalisme oleh oknum



Gambar 16. Vandalisme di tembok sekolah sebelah timur



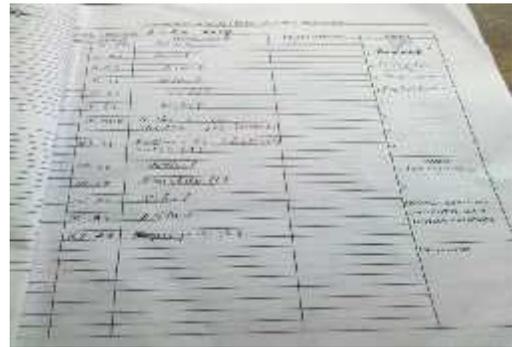
Gambar 17. Vandalisme di dalam sekolah



Gambar 18. Tempat nongkrong siswa



Gambar 19. Buku absensi kelas



Gambar 20. Buku piket



Gambar 21. Bapak kepala sekolah



Gambar 22. Bapak Wakasiswa

LAMPIRAN 7
Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Haring. Fax. (0274) 540611. Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Pw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3995/UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

26 Mei 2014

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Heru Setyawan
NIM : 10110241021
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Jl. Kaliurang Km 7.8 Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA N 2 Ngaglik Sleman
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Warga sekolah, Warga sekitar
Obyek : Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar di SMA N 2 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2106 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2051/2014
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 04 Juni 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : HERU SETYAWAN
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10110241021
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Ngabean Kulon, Sinduharjo,Ngaglik, Sleman
No. Telp / HP : 087839505501
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul **KEBLIAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI TAWURAN ANTAR PELAJAR DI SMA NEGERI 2 NGAGLIK SLEMAN**
Lokasi : SMA Negeri 2 Ngaglik, Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 04 Juni 2014 s/d 04 September 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 4 Juni 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



ERNY MAHYATUN, S.I.P, MT

NIP-19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Ngaglik
5. Ka. SMA Negeri 2 Ngaglik, Sleman
6. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
7. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAHA
SMA NEGERI 2 NGAGLIK**

Alamat : Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta,
Telepon : (0274) 896375, Fax : (0274) 896376, Kode Pos : 55581

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 422/1008/2014

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Darwito, S.Pd.
NIP : 19600303 198412 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Ngaglik
Alamat Sekolah : Jl. Besi Jangkang Km. 2 Karanglo Sukoharjo Ngaglik Sleman

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Heru Setyawan
No. Mahasiswa : 10110241021
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Filsafat Sosiologi dan Pendidikan
Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ngaglik untuk menyelesaikan Skripsi pada tanggal 5 Mei s.d. 18 Juni 2014, dengan judul :

**" KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENGATASI MASALAH TAWURAN ANTAR
PELAJAR DI SMA N 2 NGAGLIK "**

Demikian, surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, serta untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.



Ngaglik, 17 Juli 2014
Kepala SMA Negeri 2 Ngaglik

Darwito, S.Pd.
Pembina, IV/a
NIP 19600303 198412 1 003

LAMPIRAN 8

Tata Tertib Sekolah

TATATERTIB SISWA
PERATURAN KENAIKAN KELAS
DAN PENJURUSAN
TAHUN 2012 / 2013



DENGAN DISIPLIN
KITA RAIH MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK

SMA NEGERI 2 NGAGLIK
2012



**TATA TERTIB SISWA SMA NEGERI 2 NGAGLIK
TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013**

**BAB I
Ketentuan Umum
Pasal 1**

Yang dimaksud dengan tata tertib :

1. Seperangkat peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh pelaksana tata tertib, dalam hal ini siswa SMA Negeri 2 Ngaglik.
2. Pemantau adalah Kepala Sekolah, guru, Karyawan, pengurus OSIS dan pengurus kelas SMA Negeri 2 Ngaglik.
3. Kewajiban pemantau adalah sebagai pengawas tata tertib dan menindak lanjuti secara konsisten.

**BAB II
Dasar
Pasal 2**

1. Inpres No. 14 Tahun 1981 tanggal 1 Desember 1981 tentang penyelenggaraan Pengibaran Bendera Merah Putih.
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1984 tentang Pembinaan Kesiswaan
3. PP No 19 tahun 2005 bagian SKL pasal 1 ayat 4 tentang kualifikasi kelulusan sikap (afektif)
4. Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah.
5. Peraturan Kepala Dinas Dikpora Kabupaten Sleman No 01 Tahun 2012 Bab XI Pasal 24 ayat 3 Tentang Petunjuk Teknis PPDB

**BAB III
Tujuan
Pasal 3**

1. Mengatur kehidupan siswa sehari – hari di sekolah.
2. Menjaga Proses Belajar Mengajar agar dapat lancar.
3. Mengatur sikap dan tingkah laku siswa.
4. Menyeragamkan jiwa persatuan dan kesatuan siswa.
5. Meningkatkan Pembinaan siswa dalam rangka menunjang Wawasan Wiyata Mandala.
6. Meningkatkan Ketahanan Sekolah.

**BAB IV
Kewajiban Siswa
Pasal 4
Pakaian seragam sekolah**

Setiap siswa wajib memakai pakaian seragam dengan Ketentuan pakaian tersebut di bawah ini :

- a. Celana panjang warna abu – abu dan baju putih dipasangi badge bagi siswa putra dengan bahan dan potongan yang sesuai dengan ketentuan sekolah.
- b. Dalam rangka pembangunan karakter Bangsa di SMA Negeri 2 Ngaglik bagi semua siswa putri diwajibkan menggunakan rok panjang, dan siswa putri muslimah dianjurkan menggunakan jilbab.
- c. Rok warna abu – abu bagi siswa putri dan baju putih dipasangi badge dengan bahan dan potongan sesuai dengan ketentuan sekolah.

- d. Baju dan celana / rok warna krem (lengan panjang dan rok panjang bagi siswa putri) untuk seragam khusus sesuai ketentuan sekolah.
- e. Celana dan kaos olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah serta sesuai dengan aslinya.
- f. Semua warna dan jenis bahan seragam harus sesuai dengan ketentuan sekolah.
- g. Sepatu warna hitam polos dan bertali hitam, dengan kaos kaki putih polos minimal 10cm di atas mata kaki untuk seragam sekolah.
- h. Topi warna abu – abu, ikat pinggang warna hitam sesuai dengan ketentuan sekolah.
- i. Bagi siswa yang berjilbab wajib menggunakan warna putih.
- j. Baju dan rok / celana putih dipakai setiap Senin / Upacara.
- k. Baju krem dan celana / rok warna coklat sesuai dengan kwarnas untuk kegiatan pramuka.
- l. Pemakaian pakaian seragam :
 1. Semua siswa wajib berseragam putih – putih lengan panjang dan berjas dipakai pada saat Upacara
 2. Seragam abu – abu putih lengan pendek dipakai pada hari Selasa s.d hari Kamis, kecuali muslimah tetap sebagaimana muslimah berjilbab.
 3. Setiap hari Senin s.d Kamis wajib menggunakan dasi warna hitam, berlambang sekolah.
 4. Seragam khusus krem dipakai pada hari Jumat dan Sabtu, untuk kelas XI dan XII. Kelas X pada hari Sabtu mengenakan seragam Pramuka.
 5. Penggunaan semua baju seragam lengkap dengan badge dan nama (dipasang di sebelah kanan).
 6. Baju wajib dimasukkan dengan rapi dan memakai ikat pinggang warna hitam berlogo sekolah.
 7. Pada saat mengikuti pelajaran penjaskes dilapangan, menggunakan seragam olah raga sesuai dengan ketentuan sekolah, serta mengenakan sepatu olah raga berwarna hitam dan bertali.
- m. Selama masih memakai identitas / seragam sekolah, dilarang melanggar tata tertib sekolah termasuk ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Pasal 5 Upacara Bendera

1. Upacara bendera wajib diikuti oleh seluruh siswa.
2. Pelaksanaan tiap hari Senin, dimulai pukul 07.00 WIB, atau hari lain sesuai dengan kegiatan khusus Sekolah, Pemerintah terkait, dan kegiatan Nasional.
3. Petugas Upacara hadir 15 menit sebelum dimulai, dan diatur secara bergilir kecuali hari / Upacara khusus akan dilakukan oleh OSIS dan TONTI, dan atau ditentukan.
4. Petugas upacara wajib mengatur, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengembalikan semua perlengkapan upacara yang telah digunakan.
5. Seluruh siswa peserta upacara wajib menjaga ketertiban dan kelancaran upacara.
6. Bagi siswa yang tidak sesuai dengan aturan yang telah digariskan, maka siswa tersebut mengikuti upacara dengan membentuk barisan menghadap ke timur.
7. Bagi siswa yang sakit diwajibkan mengikuti upacara dari sisi samping lapangan upacara dan mengenakan semua kelengkapan pakaian upacara, dan ketika Bendera dinaikkan wajib melakukan penghormatan dan berdiri beserta peserta yang lain.

Pasal 6 Kegiatan Belajar Mengajar

1. Kegiatan Belajar mengajar diatur menggunakan jadwal pelajaran.
2. Siswa hadir di Sekolah 10 menit sebelum waktu pelaksanaan KBM.
3. Siswa yang terlambat hadir dapat masuk kelas mengikuti KBM apabila telah melaksanakan tugas sekolah dan mendapatkan ijin dari guru piket.
4. Siswa tidak diperkenankan menerima tamu pada saat jam sekolah kecuali kebutuhan mendesak dan dengan seijin guru piket.
5. Apabila siswa berhalangan hadir, wajib memberikan surat ijin atau orang tua datang langsung datang kepada Kepala Sekolah atau Wali Kelas pada hari itu juga, kecuali bagi siswa yang sakit dan pada hari tersebut tidak memungkinkan untuk menyampaikan surat, maka surat dapat disusulkan pada keesokan harinya.
6. Jika siswa sakit lebih dari tiga hari maka wajib menyertakan surat keterangan dokter.
7. Siswa yang meninggalkan sekolah / jam pelajaran :
 - a. Siswa yang ditugaskan sekolah harus disertai ijin oleh guru Pembina / pendamping yang bersangkutan.

- b. Meninggalkan sekolah karena ada kepentingan keluarga / pribadi harus ada surat keterangan / persetujuan dari orang tua / lembaga atau organisasi yang memerlukan.
8. Pada saat pendalaman materi siswa yang terlambat maksimal 15 menit dianggap tidak mengikuti pendalaman materi.

Pasal 7
Potongan rambut

1. Siswa putra rambut potongan pendek rapi, tidak plontos, wajar, batas tipis tengkuk, telinga kelihatan dan tidak menutupi alis serta tanpa diberi warna selain warna asli.
2. Siswa putri boleh berambut panjang melebihi bahu, rambut diatur rapi, tanpa diberi warna, kecuali warna asli, rambut tanpa kliwiran

BAB V
Larangan
Pasal 8

Siswa dilarang :

1. Meninggalkan sekolah pada jam efektif tanpa ijin Guru piket.
2. Merusak / mencemarkan nama baik sekolah.
3. Menyimpan / membawa obat terlarang, minum – minuman keras, gambar, bacaan, film dan sejenisnya yang bertentangan dengan pendidikan.
4. Memakai perhiasan berlebihan dan tidak pantas.
5. Membuat keonaran / tindakan kriminal di dalam lingkungan sekolah atau luar lingkungan sekolah yang pengaruh buruknya dapat mencemarkan nama baik sekolah.
6. Mengotori lingkungan berupa coretan – coretan, sampah atau hal lain yang tidak semestinya.
7. Membawa rokok, atau merokok di dalam lingkungan sekolah, dan luar lingkungan sekolah masih memakai seragam sekolah.
8. Membawa senjata tajam, senjata api, atau sejenisnya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan.
9. Memakai gelang, subang, anting – anting, kalung, rantai dan asesoris lain yang tidak perlu bagi siswa putra.
10. Memakai topi / tutup kepala yang bukan identitas sekolah di dalam lingkungan sekolah pada saat jam – jam belajar.
11. Memakai jaket di dalam kelas dan atau di dalam lingkungan sekolah tanpa seijin guru piket.
12. Merusak barang – barang inventaris sekolah.
13. Keluar kelas pada saat pergantian jam pelajaran kecuali untuk kelas *moving class*.
14. Membawa mobil ke sekolah tanpa ijin Kepala Sekolah.
15. Hamil, menghamili dan atau menikah selama menjadi siswa.
16. Membawa dan atau membunyikan petasan, membawa dan menggunakan bahan peledak dan sejenisnya dalam lingkungan sekolah.
17. Selama mengikuti pelajaran dilarang mengaktifkan HP, radio, peralatan musik atau alat jenis lainnya.
18. Siswa dilarang membawa *Tip-ex (Correction Pen)* dan sejenisnya.
19. Siswa dilarang meminta apapun secara paksa dan atau ancaman.
20. Dilarang mengambil dan atau mengurangi barang milik sekolah atau orang lain tanpa seijin yang punya.
21. Siswa dilarang berpacaran selama masih di lingkungan sekolah, dan selama masih menggunakan identitas sekolah baik lengkap maupun sebagian di manapun siswa berada.

BAB VI
Sanksi – sanksi
Pasal 9

Siswa yang melanggar tata tertib akan dikenai sanksi berupa :

1. Teguran lisan.
2. Mengerjakan tugas sekolah.
3. Peringatan tertulis.

4. Skorsing / dikembalikan sementara kepada orang tua / wali.
5. Dikeluarkan / dikembalikan kepada orang tua / wali.
6. Bilamana perlu diserahkan kepada yang berwajib.

BAB VII
Kendali Pelaksanaan
Pasal 10

Pendahuluan

Pembentukan pribadi siswa yang disiplin memerlukan adanya :

1. Pelaksanaan tata tertib siswa secara konsisten.
2. Pengawasan pelaksanaan sanksi bagi siswa pelanggar secara adil dan bijaksana.
3. Catatan administrasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Tindakan pencegahan, perbaikan dan pengawasan bersama secara komprehensif, terarah, terus menerus oleh guru, staf dan karyawan.
5. Suri teladan, kasih sayang dan perhatian penuh dari guru staf dan karyawan.

Pasal 11
Poin Sanksi Pelanggaran Tata Tertib

1. Bagi siswa yang kedapatan melanggar tata tertib sekolah, akan menerima sanksi berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan.
2. Bagi siswa yang melanggar aturan dengan jenis apapun maka pada hari berikutnya diwajibkan melapor dengan kondisi yang sudah mengalami perbaikan, jika tidak maka poin skor akan terus berjalan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut.
3. Jika bobot poin siswa mencapai 150 poin, maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tua/wali (dikeluarkan dari sekolah).
4. Keputusan sekolah bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Sedangkan bobot tersebut dihitung dan diberlakukan selama 3 (Tiga) tahun pelajaran di SMA Negeri 2 Ngaglik.

Adapun bobot kualifikasi poin pelanggaran adalah sebagai berikut :

No	Jenis Pelanggaran	Poin maks
I	Terlambat Siswa terlambat, sepeda motornya diparkir di halaman upacara sekolah. 1. Masuk sekolah (tanpa surat orang tua / wali) : <ul style="list-style-type: none"> • Kurang dari 15 menit • Lebih dari 15 – 30 menit • Lebih dari 30 menit (Ditambah membersihkan lingkungan). 2. Terlambat kembali melebihi ketentuan setelah ijin keluar 3. Tidak mengikuti upacara 4. Terlambat mengikuti upacara 5. Terlambat masuk kelas setelah istirahat	3
		5
		7
		5
		7
II	Kehadiran PBM dan Pendalaman: 1. Tidak hadir di sekolah karena : <ul style="list-style-type: none"> • Ijin melalui telepon. • Sakit selama lebih dari 3 hari tanpa surat dokter • Tidak masuk tanpa keterangan (alpa) 2. Tidak hadir namun membuat surat keterangan palsu	3
		5
		10
III	Pakaian : 1. Memakai seragam tidak rapi sesuai ketentuan (baju dikeluarkan, sepatu dipakai tidak semestinya, dsb) 2. Tidak memakai perlengkapan seragam (Badge lokasi, badge nama, dasi, sabuk)	3
		5

	3. Salah memakai pakain baju seragam (lengan panjang salah pakai lengan pendek, khusus salah pakai seragam OSIS dan sebaliknya).	5
	4. Tidak memakai topi OSIS SMA N 2 Ngaglik saat upacara bendera.	5
	5. Tidak memakai kaos kaki putih minimal 10cm di atas mata kaki.	5
	6. Tidak memakai sepatu warna hitam polos dan bertali hitam.	5
	7. Tidak memakai pakaian olah raga saat pelajaran penjaskes sesuai ketentuan sekolah.	5
	8. Memakai rok tidak panjang (tidak sampai mata kaki), rok / baju terlalu ketat atau pendek, rok ber-wiru, bagi siswa putri. Bagi siswa putra celana terlalu longgar / terlalu sempit atau bentuk jahitan tidak sesuai ketentuan.	5
	9. Memakai seragam dengan identitas sekolah lain.	15
	10. Tidak memakai jas upacara saat upacara bendera.	5
IV	Kepribadian : 1. Berhias secara berlebihan	5
	2. Rambut dicat / warna selain hitam	5
	3. Siswa putra memakai perhiasan (kalung, anting – anting, subang, gelang, rantai di saku dan asesoris lain yang tidak perlu)	5
	4. Mencukur rambut tidak wajar sebagai seorang pelajar (gundul, pankrok, kucir, mohak dll.)	5
	5. Rambut gondrong bagi anak siswa putra	5
	6. Memakai topi / tutup kepala, jaket, tidak sesuai ketentuan.	5
	7. Hamil / menghamili / menikah	150
	8. Melakukan tindakan asusila.	40
	9. Menggambar , menulis dan berkata jorok.	25
	10. Meminta secara paksa dan atau paksaan atas hak milik orang lain.	40
	11. Melakukan penganiayaan terhadap orang lain	50
V	Ketertiban : 1. Mengotori / mencoret – coret benda milik sekolah / lingkungan	15
	2. Merusak / menghilangkan barang milik sekolah dan atau milik orang lain atau pencurian.	20
	3. Makan dan atau minum di dalam kelas saat pelajaran.	5
	4. Membuat keributan / kegaduhan di dalam kelas saat pelajaran.	10
	5. Membawa benda – benda yang tidak berkaitan dengan KBM tanpa ijin sekolah.	15
	6. Meninggalkan kelas tanpa ijin saat pelajaran berlangsung.	10
	7. Meninggalkan sekolah tanpa ijin.	10
	8. Keluar kelas pada saat pergantian jam (kecuali <i>moving class</i>).	5
	9. Keluar lingkungan sekolah saat istirahat tanpa ijin.	10
	10. Membuang sampah tidak pada tempatnya.	5
	11. Petugas kelas tidak melaksanakan tugasnya dengan sungguh – sungguh.	15
	12. Petugas upacara tidak hadir tanpa keterangan saat bertugas.	5
	13. Menerima tamu tanpa ijin guru piket.	10
	14. Tidak hadir tanpa keterangan pada kegiatan ekstra kurikuler.	5
	15. Membawa atau menggunakan tip-ex dan sejenisnya.	5
	16. Mengaktifkan HP, radio dan perlatan audio/video lain dan sejenisnya.	10
	17. Pacaran di lingkungan sekolah	20
	18. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	5
	19. Ribut : menyeletuk, memancing keriuhan, dan sejenisnya ketika upacara	3
	20. Tidak hormat bendera	5
	21. Berada bukan di barisan kelasnya	3
	22. Lambat membentuk barisan	3
VI	Rokok : 1. Membawa atau menggunakan korek api (kecuali untuk praktikum).	5
	2. Membawa rokok.	15
	3. Menghisap rokok di lingkungan sekolah.	20
	4. Menghisap rokok di luar lingkungan sekolah dan masih memakai seragam sekolah.	10
	5. Menjual Rokok di sekolah atau di lingkungan sekolah	30

VII	<p>Majalah, Kaset, Buku dan disket / CD terlarang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membawa majalah, kaset, disket (CD) terlarang (porno), termasuk dalam HP. 30 2. Menjual belikan majalah, kaset, disket (CD) terlarang (porno). 40 3. Membawa kertas / kartu (judi) terlarang. 25 4. Melihat gambar / film porno pada jam – jam sekolah, termasuk dalam HP. 30 5. Bermain judi di lingkungan sekolah. 50 6. Bermain kartu dan sejenisnya di lingkungan sekolah 25 7. Membawa stiker dan gambar yang tidak senonoh. 15 8. Membawa selebaran dan atau media lain yang berisi menghaut dan atau menyebarkan ajaran sesat. 50 	
VIII	<p>Senjata :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membawa senjata tajam / benda berbahaya tanpa ijin di dalam lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah yang akibat buruknya mencemarkan nama baik sekolah. 50 2. Membawa senjata api tanpa ijin. Mempergunakan senjata tajam / senjata api di dalam atau di luar lingkungan sekolah yang akibat buruknya dapat mencemarkan nama baik sekolah. 100 3. Membawa petasan atau bahan peledak dan sejenisnya di dalam lingkungan sekolah. 20 4. Membunyikan petasan atau peledak lain dan sejenisnya di dalam lingkungan sekolah. 25 	
IX	<p>Obat / Minuman terlarang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membawa / menyimpan obat / minuman terlarang di lingkungan sekolah. 90 2. Menggunakan obat / minuman terlarang di dalam atau di luar lingkungan sekolah yang akibat buruknya dapat mencemarkan nama baik sekolah. 100 3. Memperjual belikan obat / minuman terlarang di dalam atau di luar lingkungan sekolah yang akibat buruknya dapat mencemarkan nama baik sekolah. 150 	
X	<p>Perkelahian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Antar sesama siswa SMA Negeri 2 Ngaglik 80 2. Dengan sekolah lain disebabkan oleh siswa SMA Negeri 2 Ngaglik 100 3. Dengan Siswa SMA N 2 Ngaglik disebabkan oleh sekolah lain 50 4. Terlibat perkelahian di luar lingkungan sekolah yang akibat buruknya dapat mencemarkan nama baik sekolah. 80 5. Melibatkan orang luar. 100 6. Berkelahi antar teman dengan melibatkan orang luar, di dalam lingkungan sekolah. 100 7. Berada di lokasi saat terjadi perkelahian, perusakan, dan keributan 50 	
XI	<p>Melawan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelecehan 50 2. Penghinaan dengan lisan, dengan perbuatan atau tulisan. 75 3. Disertai ancaman. 90 4. Disertai pemukulan / penganiayaan. 150 	
XII	<p>Hal khusus</p> <p>A. Apabila siswa melakukan tindakan kriminal atau tindakan serupa yang berpengaruh buruknya dapat mencemarkan nama baik sekolah, maka yang bersangkutan tanpa melalui proses teguran lisan, teguran tertulis dan pembinaan, dan atau mempertimbangkan jumlah poin pelanggaran, apabila dipandang perlu menurut hasil konferensi kasus , siswa tersebut langsung dikembalikan kepada orang tua / wali atau diserahkan kepada yang berwajib.</p> <p>B. Poin kumulatif pelanggaran berlaku untuk 3 (tiga) tahun pelajaran.</p> <p>C. Walikelas merekap poin kumulatif pelanggaran siswa ampunannya (paling lambat) setiap bulan sekali.</p>	



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 2 NGAGLIK
Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 896375 Fax. 896376 Pos 55581



ALUR PENCATATAN PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA

1. DARI PEMANTAUAN / PENGAWASAN (Kepala Sekolah) MELAPOR KEPADA GURU PIKET.
2. GURU PIKET MENCATAT ;
 - Identitas siswa yang melakukan pelanggaran.
 - Jenis Pelanggaran
 - Bobot / poin pelanggaran
 - Menandatangani
3. GURU PIKET MELAPORKAN PERISTIWA TERSEBUT KEPADA WALI KELAS.
4. WALI KELAS MENINDAKLANJUTI SESUAI PROSEDUR YANG TERCANTUM DALAM TATA TERTIB.
5. PADA TAHAP TERTENTU GURU PIKET / WALI KELAS PERLU BEKERJASAMA DENGAN ORANG TUA / WALI SISWA, GURU BK / BP, PEMBINA OSIS, DAN KEPALA SEKOLAH UNTUK PENYELESAIAN MASALAH.
6. GURU BK / BP BEKERJASAMA DENGAN WALI KELAS SERTA ORANG TUA / WALI SISWA DALAM MENENTUKAN TUGAS SKORSING YANG DIBERIKAN KEPADA SISWA PELANGGAR TATA TERTIB DENGAN MENDATANGANI SURAT PENYERAHAN KEMBALI SEMENTARA.
7. ORANG TUA SISWA WAJIB MELAPORKAN / MENYERAHKAN KEMBALI PUTRANYA YANG TELAH SELESAI MENJALANI SKORSING KEPADA KEPALA SEKOLAH DAN MENYERAHKAN HASIL Pengerjaan tugas skorsing bersma putranya.
8. ORANG TUA MENANDATANGANI BERITA ACARA PENYERAHAN YANG DIPANDU OLEH GURU BK / BP ATAU WALI KELAS.
9. APABILA TERJADI PELANGGARAN LAGI, MAKA BOBOT / POIN PELANGGARAN DITAMBAHKAN DENGAN BOBOT / POIN PELANGGARAN YANG PERNAH DILAKUKAN.
10. APABILA BOBOT / POIN PELANGGARAN TELAH MENCAPAI 150 POIN, MAKA TINDAK LANJUT PENYELESAIANNYA :
 - ORANG TUA / WALI SISWA YANG DIPANDU WALI KELAS / PEMBINA OSIS DAN GURU BK / BP DENGAN MENYERAHKAN / MELAPORKAN CATATAN SISWA YANG BERSANGKUTAN KEPADA KEPALA SEKOLAH.
11. KEPALA SEKOLAH MEMBERIKAN SURAT KETERANGAN PENYERAHAN SISWA YANG BERSANGKUTAN KEPADA ORANG TUA / WALI SISWA.
12. SURAT – SURAT BERTAHAP MILIK SISWA YANG BERSANGKUTAN DAPAT DIAMBIL LEWAT PEGAWAI TATA USAHA BAGIAN KESISWAAN, SETELAH MENYELESAIKAN BEBAN ADMINISTRASAI YANG TERHUTANG DAN TELAH MENGEMBALIKAN BUKU PINJAMAN PERPUSTAKAAN.
13. ORANG TUA / WALI SISWA MENANDATANGANI BERITA ACARA PENYERAHAN SURAT – SURAT BERTAHAP MILIK SISWA YANG BERSANGKUTAN

Menghik, 9 Juli 2012
Kepala Sekolah

Drs. Suharyoto
NIP. 195208171979031013

Pasal 12

Tahapan / Rincian sanksi yang akan dikenakan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

No	Poin	Sanksi	Keterangan
1	10 s.d 20 poin	Teguran Lisan	Wali kelas
2	21 s.d 39 poin	Teguran tertulis	Wali kelas
3	40 s.d 55 poin	Siswa dipanggil.	Wali kelas dan BK
4	56 s.d 75 poin	Orang tua dan siswa dipanggil	Wali kelas, BK dan Kesiswaan (Pembina OSIS)
5	76 s.d 99 poin	1. Orang tua dan siswa dipanggil 2. Pernyataan / Peringatan di atas kertas bermeterai	Wali kelas, BK dan Kesiswaan (Pembina OSIS)
6	100	1. Diberi pembinaan skorsing	Wali kelas, BK dan Kesiswaan (Pembina OSIS) dan Kepala Sekolah
6	101 s.d 149 poin	1. Orang tua dipanggil 2. Pernyataan / Peringatan di atas kertas bermeterai 3. Diberi pembinaan skorsing 4. Peringatan keras	Wali kelas, BK dan Kesiswaan (Pembina OSIS)
7	150 poin	1. Tidak naik kelas (karena afektif) 2. Dikembalikan kepada orang tua / wali atau diserahkan kepada yang berwajib.	Wali kelas, BK dan Kesiswaan (Pembina OSIS) dan Kepala Sekolah



Maglik, 9 Juli 2012
Kepala Sekolah

Drs. Suharyoto
NIP. 19520817 197903 1 015



**PROSEDUR PENERAPAN SANKSI
BAGI PELANGGAR TATATERTIB SISWA**

**APABILA SISWA PELANGGAR TATA TERTIB TELAH MENCAPAI POIN TERTENTU,
MAKA PENERAPAN SANKSINYA ADALAH SEBAGAI BERIKUT :**

1. 10 S.D 20 Poin
Teguran lisan secara resmi oleh wali kelasnya dengan siswa tersebut.
 - Siswa tersebut dipanggil oleh wali kelasnya di ruang tertentu di sekolah pada jam istirahat.
 - Wali kelas memperlihatkan buku catatan siswa tersebut.
 - Siswa yang bersangkutan diminta membaca ulang macam – macam pelanggaran.
 - Siswa Yang bersangkutan Diminta menyampaikan usaha – usaha apa yang akan dilakukan untuk mengatasi problemanya.
 - Wali kelas membimbing / membina / memberikan nasehat secukupnya.
 - Siswa Yang bersangkutan menandatangani berita acara teguran lisan tersebut.
 - Wali kelas menitipkan berita acara teguran lisan tersebut kepada BK / BP yang mengampunya, buku catatan siswa dikembalikan kepada guru piket, setelah siswa yang bersangkutan membubuhkan paraf bukti teguran.
2. 21 s.d 39 poin.
Teguran tertulis oleh wali kelasnya dengan cara :
 - Siswa tersebut dipanggil oleh wali kelasnya di ruang tertentu di sekolah pada jam istirahat.
 - Wali kelas memperlihatkan buku catatan siswa tersebut.
 - Siswa yang bersangkutan diminta membaca ulang macam – macam pelanggaran.
 - Siswa Yang bersangkutan diminta menyampaikan usaha – usaha apa yang akan dilakukan untuk mengatasi problemanya tersebut.
 - Wali kelas membimbing / membina / memberikan nasehat secukupnya.
 - Siswa yang bersangkutan menandatangani berita acara teguran tertulis tersebut.
 - Wali kelas menitipkan berita acara teguran tertulis tersebut kepada guru BK / BP yang mengampunya, buku catatan siswa dikembalikan kepada guru piket setelah siswa yang bersangkutan membubuhkan paraf bukti teguran.
3. 40 s.d 55 poin
Prosedur Pemanggilan:
 1. Siswa dipanggil Guru BK / BP yang mengampunya atas laporan / permintaan wali kelas.
 2. Guru BK / BP bersama – sama wali kelas, dan siswa ybs, untuk mengadakan pembinaan.
 3. Wali kelas / Guru BK / BP menyampaikan tahapan teguran lisan, dan teguran tertulis yang pernah dilaksanakan terhadap siswa yang bersangkutan.
4. 56 s.d 75 poin
 1. Prosedur penyelesaiannya sama pada poin 3 di atas beserta orangtua/wali.
 2. Penanganannya dibantu Pembina OSIS

5. 76 s.d 95

1. Prosedur penyelesaiannya sama pada poin 4 di atas.
2. Diberi Sanksi bersifat mendidik.
3. Membuat Pernyataan bermeterai yang diketahui orangtua/wali.

6. 96 s.d 149

1. Prosedur penyelesaiannya sama pada poin 4 di atas.
2. Diberi sanksi yang lebih keras
3. Membuat pernyataan bermeterai yang diketahui orangtua/wali
4. Dberi peringatan keras

7. 150 poin

Apabila siswa pelanggar tata tertib telah mencapai 150 poin, maka penyelesaiannya adalah sebagai berikut ;

1. Orang tua / wali siswa dipanggil oleh guru BK / BP yang mengampunya atas laporan / permintaan wali kelas.
2. Guru BK / BP bersama – sama wali kelas, orang tua / wali siswa, dan salah satu Pembina OSIS, dan siswa ybs, untuk mengadakan pembinaan.
3. Wali kelas / Guru BK / BP, menyampaikan tahapan teguran lisan, teguran tertulis, dan pembinaan melalui skorsing yang pernah dilaksanakan terhadap siswa ybs, kepada orang tua / wali siswanya.
4. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, siswa tersebut diberi sanksi dikembalikan kepada orang tua / wali siswanya.
5. Orang tua / wali siswa menandatangani berita acara surat pernyataan menerima kembali anaknya tersebut di atas kertas bermeterai, dan sebagai saksi adalah wali kelas, pembina OSIS, serta diketahui oleh Kepala Sekolah. (Berita acara dibuat rangkap 3, satu untuk orang tua / wali siswa, satu untuk wali kelas, satu untuk BK / BP).
6. Kepala Sekolah memberikan surat penyerahan siswa kepada orang tua / wali siswa.
7. Orang tua / wali siswa menyelesaikan beban administrasi yang terhutang serta mengembalikan pinjaman buku perpustakaan sekolah.
8. Orang tua / wali siswa menerima berkas – berkas penting milik anaknya dari sekolah.

Ngaglik, 9 Juli 2012

Kepala Sekolah



Subaryoto
NIP. 195208171979031013